



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT
ARISTOTELES DAN SIGMUND FREUD,
SUATU TELAHAH FILOSOFI.**

TESIS

**PHILLO DOMINIKUS PIUS JACOBUS NARAHA
NPM: 0806436005**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDY FILSAFAT**

**DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT
ARISTOTELES DAN SIGMUND FREUD,
SUATU TELAHAH FILOSOFI.**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelara Magister Humaniora**

PHILLO DOMINIKUS PIUS JACOBUS NARAHA

NPM: 0806436005

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDY FILSAFAT**

DEPOK

JULI 2011

i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, suatu telaah filosofi” ini, saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juli 2011



Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Tesis dengan judul “Konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, suatu telaah filosofi” ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.

NPM : 0806436005

Program Studi : Filsafat

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.
NPM : 0806436005
Program Studi : Filsafat
Judul : Konsep Jiwa Manusia Menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, Suatu Telaah Filosofis.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. A. Harsawibawa (.....
Pembimbing : Dr. Embun Kenyowati E (.....
Penguji : Vincensius Y Jolasa, Ph.D (.....
Penguji : Dr. Akhyar Yusuf Lubis (.....
Penguji : Moh. Fuad Abdillah, M. Hum (.....

Ditetapkan di : Jakarta,

Tanggal : 18 Juli 2011



NIP . 19651023 1990031 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Strata Dua Filsafat pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari Dosen dan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini, maka melalui tesis ini, saya mengucapkan

- (1) Terima kasih kepada Allah Semesta Alam dan Tuhan Yesus Kristus atas segala rahmat, berkat dan perlindungan-Nya.
- (2) Terima kasih saya sampaikan kepada arwah (jiwa-jiwa) para Leluhur dan teristimewa jiwa-jiwa para Filsuf dan Ilmuan yang telah menyediakan konsep pemikiran tentang hakekat jiwa manusia, yang mana penulis menggunakan dalam pembahasan tesis ini. Semoga Tuhan menganugerahkan keselamatan kekal kepada mereka.
- (3) Terima kasih saya sampaikan kepada ibu Dr, Embun Enyoawati, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- (4) Terima kasih saya sampaikan kepada para dosen penguji pra-tesis dan tesis; bapak Vincensius Y. Jolasa, Ph.D, bapak Dr. A. Harsawibawa, bapak. Dr. Akhyar Lubis dan bapak Moh. Fuad Abdillah, M. Hum.
- (5) Terima kasih saya sampaikan kepada dosen Penasehat akademik Bunda Margareta S, serta para dosen Departemen Filsafat, para dosen FIB terutama para pengajar mata kuliah Teori Kebudayaan dan Seni Budaya Pertunjukan serta Pengurus Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Indonesia.
- (6) Terima kasih saya sampaikan kepada para Pegawai FIB dan Pegawai Perpustakaan Fakultas Psikologi, teristimewa kepada ibu Munawaro dan ibu Dwi yang dengan ikhlas hati telah banyak memberi bantuan pelayanan akademis dan dukungan moral terhadap penulis.

- (7) Terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman mahasiswa S2-S3 angkatan 2008/2009 terutama bapak Harris Susanto, sahabatku pa Mulya, Jufri, Alfredo, Titi, Viona, Mansuri, bung Nasir, Ibu Rima, Ibu Mike, dan kepada teman-teman dari jurusan Susastera dan Budaya Pertunjukan mas Toufik, bung Jull Sulkarnaen, bung Nukman dan bung Dihva Feby serta semua teman-sahabat yang tak sempat saya sebutkan namanya.
- (8) Terima kasih saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan para dosen dan pegawai serta karyawan/karyawati FIB.
- (9) Terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Indonesia beserta para jajarannya, terutama Direktur Keuangan dan Direktur bidang Pendidikan Universitas Indonesia.
- (10) Terima kasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Pattimura Ambon serta jajarannya dan Dekan beserta dosen dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura Ambon.
- (11) Terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Patris Rahabav Dekan FKIP Universitas Pattimura Ambon, dan teman dosen agama Katolik di Universitas Pattimura, Politeknik Negeri Ambon dan di PT swasta sekota Madya Ambon.
- (12) Terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Drs. Rumajak, Bapak Yosy Wokanubun S.S dan Bapak Buce Fanulene, S.Pak di Ambon.
- (13) Terima kasih padamu ibunda tercinta Alowisya Dit Dumatubun, bapak Dominikus Dumatubun, bapak Yoseph Naraha dan Irenius Naraha (+).
- (14) Terima kasih kepadamu; Ayah tercinta bapak Inocentius Naraha, dan Kakak Ibu Ince Rettobyaan sekeluarga, Kaspar Naraha sekeluarga, Jacobus Narahawarin sekeluarga, Johannes Bertholomeus Naraha Sekeluarga, Mateus Naraha sekeluarga, Etus Naraha sekeluarga, Wilhelmus Ngamelubun sekeluarga, Karel Tanlain Sekeluarga dan Liberatus Wokanubun sekeluarga dan semua keluarga (Aang-Waring-Ohoi Nuhu tanat Evav-Kei, Yabun dan Papua) atas bantuan dan terutama dukungan moral dan doa-doanya.
- (15) Terima kasih saya sampaikan kepada DIKTI, Teman-teman serta orang tua dan keluarga serta tetangga (bapak Sugianto ketua RT 02/ Rw 07 PGS-Cimanggis beserta keluarga, Bapak Gatot sekeluarga dan Pa Sutrisno

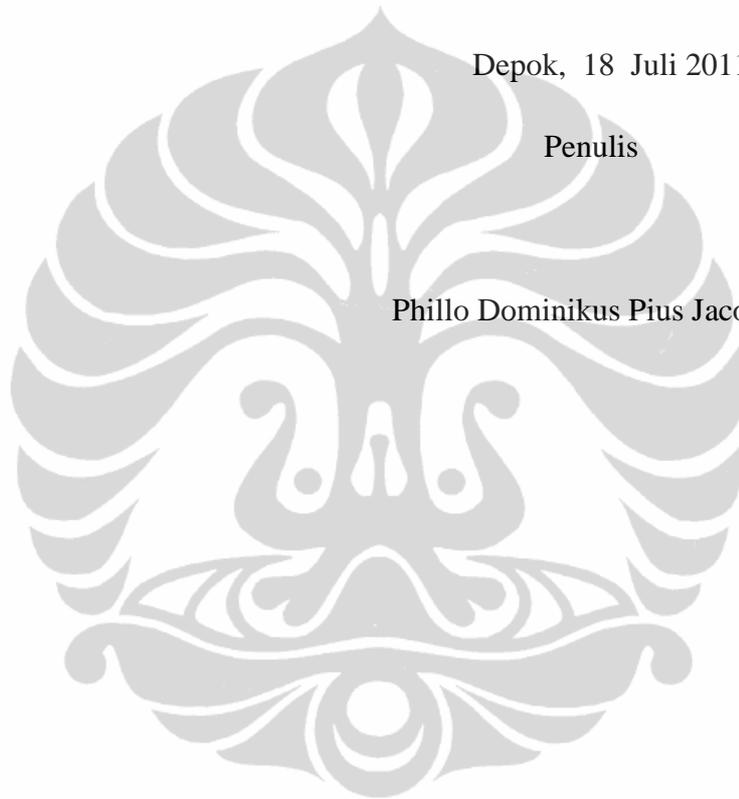
sekeluarga) yang telah banyak memberikan dorongan moral dan material kepada penulis selama masa kuliah.

Akhir kata, senantiasa dalam doaku semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Juli 2011

Penulis

Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha
NPM : 0806436005
Program Studi : Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, suatu telaah filosofi”.

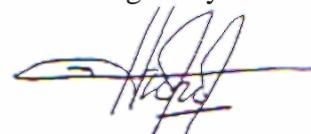
Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan



Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha

ABSTRAK

Nama : **Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.**
Program Studi : **Filsafat**
Judul : **Konsep Jiwa Manusia Menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, Suatu Telaah Filosofis.**

Apa dan bagaimana itu jiwa manusia ?

Herakletos, mengajak kita menatap ke langit dan melihat pijaran (kobaran) api abadi sambil berkata: *“The soul as fiery in nature: To souls it is death to become water, to water death to become earth, but from earth water is born, and from water soul.* Herakletos, jiwa-jiwa makhluk dan jiwa manusia dihasilkan dari bahan lain seperti api (abadi itu) yang memiliki dimensi tak terbatas. **Sokrates** dalam **Plato**, menegaskan bahwa “tubuh akan mati (hancur), sementara jiwa terus-menerus dilahirkan kembali (berinkarnasi) dalam tubuh berikutnya”. Aquinas memberi kita pupuk dan air, katanya siram dan rawilah dia, karena ketika tiba saatnya dia akan muncul. Kata Thomas Aquinas; Allah menentukan hukum universal kehidupan yang berlangsung terus dalam proses evolusi manusia, ketika materi (janin) memenuhi syarat-syarat hukum evolusi universal, maka jiwa akan timbul (Immitere). jiwa diletakan dalam materi (tubuh); Matahari pun terbit-bersinar di pagi itu dan ia (jiwa) pun muncul. Pertanda kehidupan baru telah di mulai.

Dari tiga gagasan in kata pastikan bahwa Jiwa telah bertanda dalam tubuh manusia. Kemudian Aristoteles member kita spidol dan tali. Ia meminta kita meberi tanda dan menyatukan tiang pagar dengan simpulan tali sehingga menghasilkan areal khusus yang sibatasi pagar. Kemudian kata Arsitoteles bahwa: “hanya tubuh fisik dikelilingi oleh tubuh lain yang (secara nyata) dalam ruang, karena ruang tubuh adalah defined sebagai batas dalam tubuh yang mengelilinginya” (Teori Ruang). Selanjutnya Thales meminta kita membuat eksperimen agar membuktikan bahwa Apakah benar jiwa kita tetap berada dalam ruang tubuh. Ia memberi kepada kita sebatang besi magnet dan bebrapa jarum. Jarum ditaburkan diseputar besi

magnet. Perhatikan apa yang terjadi...!, kemudian Thales mengatakan itulah kekuatan energi jiwamu (teori magnet).

Kini, kita harus memenuhi undangan Sigmund Freud untuk menyaksikan kompetisi perebutan piala drive, yaitu pertandingan gulat antara Id, Superego dan Ego di dalam ring jiwa (Personality Theory). Babak penyisihan pun berakhir, dan entah kenapa salah satu pegulat dijebloskan ke penjara. Maka Platonis memberi kita kunci dan Plato meminta kita ke ruang sel, membuka gemboknya dan melepaskan rantai besi yang membelenggu sang pegulat dan membawa dia keluar dari penjara. Maka jiwa itu telah bebas dan dapat beraktivitas kembali. Seperti kata Platonis (Neoplatonisme): “Jiwa yang dirantai, rindu untuk melarikan diri dari belenggu tubuh dan kembali ke sumber asalnya”.

Selanjutnya Homer memberi kita kamera dan mengajak menemaninya meliput perang, dengan instruksi: dengarkan dengan cermat apa yang dikatakan oleh perang: "Kematian pahlawan, jiwanya pergi ke Hades...(kata penulis), sedangkan mereka sendiri yang tertinggal di medan perang setelah kematian” (Puisi pengantar ke Illiad). Selanjutnya terdengar suara Plato: jiwa mereka bukan ke Hades tetapi ke Dunia Kayangan. Para Theolog, membantah; Bukan ke Kayangan tetapi ke Surga kembali ke sang Pencipta. Sementara debat, terdengar pekikan keras dari dunia bawah kematian: Semuanya salah, jiwa mereka kini sementara menuju ke Neraka (Iblis), disanalah tempat keabadian jiwa mereka.

Itulah kata Filsuf dan Ilmuan tentang Jiwa manusia dan tentang jiwa mereka.

Kata Kunci : Jiwa, Manusia, Aristoteles, Sigmund Freud

ABSTRACT

Name : **Phillo Dominikus Pius Jacobus Naraha.**
Courses : **Philosophy**
Title : **The concept of the human soul according to Aristotle and Sigmund Freud, a study of philosophy**

What and how the human soul?

Herakletos, invites us to stare into the sky and see the flame (flame) eternal flame, saying: "The soul as Fiery in nature: To souls it is death to Become water, to water death to Become earth, but from earth water is born, and from water soul. Herakletos, souls and the souls of human beings produced from other materials such as fire (eternal) which has infinite dimension. Socrates in Plato, asserts that "the body will die (destroyed), while the soul continually reborn (reincarnated) in the next body." Aquinas gives us the fertilizer and water, flush and rawilah he said, because when the time comes he will emerge. Thomas Aquinas; God determine the universal law of life that goes on in the process of human evolution, when the material (the fetus) meets the requirements of the law of universal evolution, then the soul will arise (Immitere). soul placed in the material (body); sun was rising, shining in the morning and he (the soul) appeared. A sign of new life has begun.

Of the three ideas in words make sure that the soul has been marked in the human body. Then Aristotle gives us markers and ropes. He asks us to give the stolen signs and fence posts together with a knot the rope so as to produce a special area that sibatasi fence. Then said Arsitoteles that: "only the physical body is surrounded by other bodies which (significantly) in the space, because space is defined as the boundary of the body in the body that surrounds it" (Theory Room). Furthermore, Thales is asking us to make experiments to prove that Is it true that our souls remain in the body space.He gave us an iron bar magnet and miraculous needle. Sown around each magnetic iron needle. Watch what happens ...!, Then Thales said that the power of your soul energy (magnetic theory).

Now, we have to meet Sigmund Freud's invitation to witness the struggles kompentisi cup drive, which is a wrestling match between the Id, Superego and Ego in the ring soul (Personality Theory). Preliminary round was over, and somehow one of the wrestlers thrown in jail. Platonic then gives us the key and Plato asks us to space the cells, open the lock and release the iron chains which bind the wrestler and take him out of jail. Then the soul is freed and can return to work. Like the Platonic word (Neoplatonism): "The soul is chained, longing to escape from the shackles of the body and return to the original source."

Furthermore, Homer gives us a camera and took with him covering the war, with instruksi: listen carefully to what the war: "The death of a hero, his soul went to Hades ... (says the author), while they themselves are left on the battlefield after death" (Poetry preface to the Iliad). Then came the sound of Plato: their soul is not to Hades but to the World of Heaven. Theologians, denied; not to Heaven but to return to the Creator of Heaven. While the debate, there was a loud shriek from the underworld of death: Everything wrong, while their souls are now headed to Hell (Satan), that's where the immortality of their souls.

That said the Philosopher and Scientist of the human soul and of their souls.

Key Words : *Soul, Human, Aristotle and Sigmund Freud.*

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Surat Pernyataan Bebas Plagiarism	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman pernyataan persetujuan publikasi tugas akhir untuk kepentingan akademik	viii
Halaman Abstraksi	ix
Halaman Daftar Isi	viii
Bab I. PENDAHULUAN	
A Latar Belakang	1
B Permasalahan Dan Ruang Lingkup Pembahasan	4
C Tujuan Penelitian	5
D Statement.	5
E Metode Penelitian	6
F Sistematika Penulisan	7
Bab II. SEJARAH PERKEMBANGAN KONSEP-KONSEP JIWA.	
A Pengantar.	9
B Tinjauan Etimologi Istilah Jiwa	9
C Pemahaman Ide Jiwa Menurut Masyarakat Yunani Kuno.	11
D Hakekat Jiwa-jiwa	14
E Asal-Usul Jiwa Manusia	19

Bab	III. KONSEP JIWA MENURUT ARSITOTELES DAN FREUD	
A	Teori Jiwa Menurut Aristoteles	24
1	Hakekat jiwa manusia menurut Aristoteles	26
2	Struktur dan bagian-bagian jiwa menurut Aristoteles	27
3	Hubungan Jiwa Dengan Tubuh	31
4	Kematian soul (jiwa) dan keabadian nous (pikiran)	34
5	Hubunganya jiwa dengan eudaimonia /kebahagiaan.	35
B.	Sigmund Freud dan Teori Jiwa Psikoanalisa	37
1	Teori Struktur Jiwa	38
2	Teori Struktur Mind / Pikiran	40
3	Hubungan pikiran dan jiwa dengan badan.	41
Bab	IV. TINJAUAN KRITIS TERHADAP KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT ARISTOTELES DAN SIGMUND FREUD.	
A	Pengantar	46
B	Letak Jiwa Manusia Dalam Tubuh	46
1	Aristoteles, letak jiwa dalam tubuh manusia.....	47
2	Sigmund Freud dan letak jiwa dalam tubuh.....	49
C	Hubungan Jiwa Manusia Dengan Tubuh	55
D	Hubungan Jiwa Manusia Dengan Pikiran	62
E	Hubungan Jiwa Dengan Kematian Manusia	67
F	Pandangan Konta versi dan pradoks dari Aristoteles dan Sigmund Freud tentang jiwa manusia	71
1	Konta versi dan pradoks ide jiwa dari Aristoteles.	71
2	Mungkin Konsep Jiwa dari Aristoteles Juga Berkonflik	82

3 Empat alasan Sigmund Freud mengatakan jiwa manusia dilandai kecemasan dan konflik.....	84
4 Kelima Alasan Aritoteles Menolak Keabadian Jiwa.	85
5 Pendefenisian istilah jiwa.....	86

Bab V. PENUTUP

Kesimpulan	87
Daftar Pustaka.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tesis ini penulis menggunakan gagasan dan teori Aristoteles dan Sigmund Freud sebagai data sentral fakta fenomena jiwa, dan sekaligus sebagai obyek masalah dalam kajian ini. Pertama: Aristoteles dalam *teori soul*; menolak keabadian jiwa kendati ia menyatakan bahwa jiwa adalah penyebab dan pembawa kehidupan bagi tubuh manusia. Kedua: Sigmund Freud dalam *Personality Theory* menegaskan bahwa jiwa manusia senantiasa dilanda konflik dan kecemasan. Pandangan Aristoteles dan Sigmund Freud ini bertolak belakang dan bertentangan dengan pandangan filsuf dan ilmuan tentang jiwa manusia.

Aristoteles (384-322 SM), tokoh ketiga dari zaman Keemasan Filsafat Klasik Yunani memiliki pandangan khas tentang jiwa manusia. Menurutnya, “jiwa” adalah makhluk hidup dengan kegiatannya yaitu "hidupnya". Jiwa adalah kehidupan itu sendiri dan tugasnya menjadikan tubuh organik menjadi hidup karena itu jiwa merupakan inti atau esensi dari makhluk hidup. Jiwa jiwa merupakan sesuatu seperti bentuk atau struktural pengaturan bagian organik tubuh (bukan bagian material). Jiwa manusia berbeda dengan jiwa hewan dan tumbuhan karena jiwa manusia ditambahkan unsur esensi yaitu akal budi (pikiran atau nous), sedangkan jiwa hewan dan tumbuhan hanya memiliki energi jiwa. Karena itu jiwa manusia berpotensi untuk mencerna, mengamati dan berpikir.

Selanjutnya dalam terminologinya, Aristoteles menyatakan bahwa jiwa manusia hanya memiliki ruang eksistensi dalam tubuh, yang bersifat *incorporeal*. Artinya jiwa menyebar (atau lebih tepatnya meresapi) hingga memenuhi seluruh tubuh seperti sinar matahari yang menyebar ke seluruh alam. Kemudian Aristoteles membagi jiwa manusia menjadi dua bagian (bukan jenis) yaitu bagian irasional dan rasional. Bagian irasional terbagi lagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat vegetatif (tingkat primitif), tingkat selera (tingkat yang bertanggung jawab terhadap emosi dan keinginan), dan tingkat keinginan; bersifat moral (tingkat yang mengatur kebajikan)

sebagai patokan dalam kehidupan moral dan politik, terutama dalam negara-kota; polis Yunani kuno.

Sigmund Freud (Swiss 1856-1939), pencipta Psikoanalisis membentangkan dalam Teori Kepribadian (*Personality Theory*) tentang dinamika psyche (de Anima dalam konteks Aristoteles), yang diwarnai konflik tiada batas antara ketiga kekuatan jiwa yaitu id, ego dan superego. Jiwa manusia (dari Freud) selalu bermasalah dan mengalami ketegangan serta kecemasan sehubungan dengan upaya pemenuhan kepentingan *Pleasure Principle* dari Id, yang berhadapan dengan tuntutan *Reality Principle* dari Ego dan keduanya di bawah tekanan *Morality Principle* Superego. Menurut Freud konflik antara ketiganya bukan saja terjadi di alam kesadaran (*conscious-awareness*), tetapi juga di dalam *unconscious* (bawah sadar dan ketidaksadaran) yang berpengaruh pada pikiran.

Pertentangan dan konflik yang saling menundukkan tanpa kompromi antara id, ego dan superego, menurut Freud sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu dan pelestarian kehidupan seseorang (manusia). Hasil akhir dari konflik ini (kegagalan atau pun keberuntungan di pihak mana pun) akan direpresikan ke alam bawah sadar dan tersimpan di sana. Akumulasi kenangan baik bermakna positif (kegembiraan dll) maupun negatif (trauma dll) membentuk suatu devisi kekuatan alam bawah sadar (kekuatan id) yang selalu (setiap saat) menuntut pemenuhan kepuasan segera terhadap ego (yang dibatasi atau dihalangi superego). Kesemuanya ini merupakan trauma dan menurut Freud dapat mengakibatkan gangguan jiwa atau mental (seperti neurosis dll).

Beranjak dari uraian singkat realitas ke-jiwa-an Aristoteles dan Freud di atas maka muncul pertanyaan sebagai berikut : (1) Fakta fenomena ke-jiwa-an manusia seperti apa yang menjadi obyek kajian Aristoteles dan Sigmund Freud. (2). Bagaimana konstruksi fenomena kesadaran Aristoteles dan Sigmund Freud tentang ke-jiwa-an manusia dalam kerangka gagasan jiwa, terutama rujukan gagasan tentang jiwa manusia dari pendahulunya yaitu Sokrates dan Plato. (3) Dari sisi mana (latar belakang pemikiran, disiplin ilmu dan metode pendekatan) yang digunakan Aristoteles dan Sigmund Freud dalam menggagas teori jiwa manusia? (4). Aristoteles maupun

Sigmund Freud menganut paham dualisme jiwa (membagi jiwa manusia atas beberapa bagian); apakah gambaran ke-jiwa-an Aristoteles juga berkonflik seperti ke-jiwa-an Freud? (5) Apakah penggambaran ke-jiwa-an Freud dan Aristoteles bisa menjadi rujukan bagi manusia dalam upaya memahami dan mengenal jiwanya yang ada di dalam tubuhnya?

Sokrates (Athenian, 470-299 SM) ribuan tahun silam mempersembahkan kepada manusia motto terindah yang berbunyi: "Kenalilah dirimu sendiri". Saya meminjam dari ungkapan Sokrates dan membuat menjadi: Kenalilah jiwamu sendiri. Pertanyaannya: (1) Apakah setiap kita manusia telah mengenal jiwa kita sendiri? Seperti apakah jiwaku? (2) Apakah "dia" adalah person atau energi kekuatan? Selanjutnya terinspirasi oleh motto gurunya, Plato (Greek, 437-347 SM) menegaskan bahwa Manusia adalah makhluk yang terus-menerus mencari dirinya sendiri dan yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya. Plato memperjelas motto Sokrates dengan dua himbauan yaitu manusia senantiasa mencari dirinya sendiri (mungkin sampai mengenal dirinya sendiri; Sokrates) dan setiap saat dengan cermat menguji dan mengkaji eksistensinya (keberadaannya sebagaimana ia manusia).

Muncul pertanyaan: (1) Apakah dengan senantiasa manusia menguji dan mengkaji eksistensinya, ia dapat mengenali dirinya sendiri? (2) Apakah dengan mengenal dirinya sendiri melalui proses itu, manusia sampai pada mengenal jiwanya seperti bagaimana? Sungguh aneh makhluk manusia itu. Ia mengklaim memiliki jiwa (kehidupan), dan kehidupan (jiwa/soul) itu menghidupi tubuhnya dan dirinya (Aristoteles). Jiwa itu berada dalam dirinya bahkan meresapi dirinya serta senantiasa berkonflik dan meninggalkan trauma dan kegelisahan dalam hidupnya (teori Freud) tetapi nyaris ia, manusia tidak mengenal seperti apa jiwanya itu.

Jiwa, ia dapat dipahami tetapi serentak tak dikenali. Ia dapat dipikirkan oleh pikiran (mind/nous) tetapi tak dapat dirasakan dan ditunjukkan. Ia hadir dan hidup dalam inti kedirian manusia dan meresapi seluruh tubuh manusia itu tetapi tatkala manusia berpikir tentang; apa atau siapa dia, ia kembali memikirkan pikiran kita dan memikirkan dirinya sendiri. Jika manusia memaksa mengenalinya, ia bertindak

meninggalkan manusia itu. Keterpisahan darinya akan menghadirkan trauma bahkan kematian. Ia diklaim sebagai “narapidana” yang terpenjara dalam tubuh. Kematianlah membebaskan dia (jiwa) dari penjara tubuh (dualisme Plato). Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka judul dari tesis peta pemikiran jiwa ini adalah “Konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, suatu telaah filosofi”

B. Permasalahan Dan Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan yang diangkat dan akan dikaji dalam tesis ini adalah:

Masalah : Adanya konsep yang berbeda tentang jiwa manusia.

Permasalahan: Aristoteles dan Sigmund Freud mengemukakan pendapat yang kontraversi dan sekaligus paradoks tentang jiwa manusia sebagai berikut; Pertama, **Sigmund Freud** menganalisis pasien neurosis yang tak bisa mengurus tubuh dan hidupnya. Freud mengambil sampel analisis adalah pasien neurosis, sama dengan sampel analisis yang digunakan oleh ilmuwan, dokter dan psikolog dalam upaya menganalisis kondisi kejiwaan mereka. Pertanyaannya; jika mereka menggunakan obyek kajian yang sama (sejenis) mengapa Sigmund Freud merekomendasikan hal yang sangat berbeda tentang ke-jiwa-an manusia.

Kedua : **Aristoteles** menyatakan bahwa hewan dan tumbuhan hanya memiliki energi jiwa karena itu jiwanya akan mati, sedangkan jiwa manusia ditambah esensi (akal budi). Jiwa manusia adalah penyebab utama dan terakhir kehidupan, serta pemberi energi hidup sekaligus penggerak tubuh. Jiwa manusia yang memberi hidup dan yang memiliki potensi berpikir. Jika jiwa manusia yang mendatangkan dan menyebabkan kehidupan dan jiwa itulah yang berpikir; mengapa keterpisahan jiwa dari tubuh dalam peristiwa kematian manusia, di sana jiwa ikut mati? Mengapa Aristoteles menganut paham keabadian nous (nus / roh) dan menolak keabadian jiwa?

Ketiga, pernyataan Aristoteles dan Sigmund Freud di atas bertentangan dengan pandangan Filsuf dan Ilmuwan termasuk Theolog yang meyakini bahwa dalam jiwa manusia selalu damai dan tentram (tak ada konflik) dan pada saat kematian justru jiwa manusia yang akan hidup terus. Berdasarkan pandangan Aristoteles dan Sigmund

Freud yang kontra versi ini, penulis mencoba untuk menjawab melalui kajian tentang jiwa manusia dalam tesis ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Mencari kondisi fenomena ke-jiwa-an macam apa yang dipakai Aristoteles dan Sigmund Freud sebagai obyek kajiannya.
2. Menelaah konstruksi pemikiran (fenomena kesadaran) Aristoteles dan Sigmund Freud tentang jiwa manusia, dalam kerangka fenomena kesadaran atau konsep-konsep jiwa manusia dari filsuf dan ilmuwan yang juga menggunakan jiwa manusia sebagai obyek kajian.
3. Menggali, mengangkat, menstrukturkan konsep-konsep, gagasan-gagasan dan teori-teori tentang fenomena jiwa manusia dari para filsuf dan ilmuwan, dan kemudian menatanya dalam bentuk tulisan yaitu bentuk penulisan pemetaan atau dalam model peta pemikiran tentang jiwa manusia.
4. Pada bagian akhir dari tesis ini penulis akan menjawab latar belakang (penyebab) munculnya pandangan Aristoteles dan Sigmund Freud yang bersifat kontra versi serta mendeskripsikan pemaknaan jiwa-jiwa makhluk hidup dan jiwa manusia.

D. Statement.

Statement: Para filsuf dan ilmuwan pada umumnya berpendapat bahwa jiwa manusia dipenuhi kedamaian, dan mereka mengakui adanya keabadian jiwa manusia, sementara Aristoteles dan Sigmund Freud memberikan jawaban yang berbeda. Menurut penulis; diduga bahwa pendapat kontra versi ini disebabkan karena bentuk pendekatan dan metode analisa yang digunakan untuk mengkaji jiwa manusia serta disiplin ilmu yang dipakai Aristoteles dan Sigmund Freud dalam menganalisis masalah atau obyek jiwa manusia.

E. Metode Penelitian

Mengingat penelitian dan penulisan ini merupakan suatu pendekatan ontologi tentang jiwa manusia dalam bentuk penulisan pemetaan (peta pemikiran) maka metode

kajian yang digunakan untuk mendukung proses analisa dan bentuk penulisan peta pemikiran sebagai berikut:

1. Pendekatan studi kepustakaan dengan tujuan menghimpun data yaitu gagasan-gagasan dan konsep-konsep tentang jiwa manusia menurut Aristoteles, Sigmund Freud dan dari para filsuf serta ilmuan (theolog).
2. Metode kajian filsafat yang dipakai adalah metode interpretasi terhadap konsep-konsep jiwa yang telah terhimpun, dengan tujuan mengkategorikan konsep-konsep jiwa maka dan nilai-nilai.
3. Agar penulis dapat menemukan makna hakiki dari konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud serta dari para filsuf dan ilmuan lainnya tentang jiwa manusia, maka penulis menggunakan proses pendekatan metode Fenomenologi Husserl sebagai sarana pendukung. Penulis berpikir bahwa metode pendekatan proses “kontitusi” dan “korelasi” dimana penekanan pada sikap “*epoche*” (Yunani: “menunda putusan” terhadap obyek) serta “keterarahan kesadaran” (*directedness of consciousness*) yang dianjurkan Husserl merupakan syarat umum penelitian yang wajib diperhatikan oleh semua peneliti dalam peneliti agar mendapat data-data yang obyektif.
4. Mengingat tujuan pendekatan reduksi atau penyaringan adalah agar para peneliti dapat menemukan nilai esensi (*eidos*) atau makna hakiki yang tersembunyi di belakang fenomena, maka penggunaan metode reduksi Fenomenologi Husserl dengan tujuan menemukan ide pokok dari konsep-konsep jiwa dari Aristoteles, Sigmund Freud serta Filsuf dan para ilmuan. Selain itu penggunaan pendekatan reduksi juga untuk menemukan mana ide pokok tentang jiwa manusia (*eidos*) dari konsep-konsep jiwa dari setiap filsuf dan ilmuan, dan lebih khusus lagi untuk menemukan esensi atau kakekat jiwa manusia dari pandangan-pandangan yang berbeda.
5. Mengingat bahwa penulis belum menemukan bentuk penulisan pemetaan jiwa manusia atau contoh kongkrit tata urut bentuk penulisan peta pemikiran tentang jiwa-jiwa yang disodorkan filsuf sebagai panduan dalam penulisan tesis tentang jiwa manusia, maka bentuk penulisan pemetaan atau kerangka peta pemikiran

tentang jiwa manusia ini, penulis menggunakan model Pemetaan Teori Mapping Antony Piter Buzan.

6. Struktur dan model pemetaan (peta pemikiran) dalam penulisan ini diawali dengan membentangkan konsep dan gagasan tentang jiwa manusia dari Aristoteles dan Sigmund Freud, selanjutnya bagian kedua penulis mengemukakan pandangan para filsuf, para ilmuwan dan theolog tentang jiwa-jiwa makhluk hidup dan jiwa manusia. Pada bagian akhir penulis mengetengahkan alasan-alasan mengapa kedua tokoh (Aristoteles dan Sigmund Freud) tersebut memberi pendapat yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan; Latar Belakang, Permasalahan dan ruang lingkup pembahasan, tujuan penelitian, Statement, Metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Sejarah Perkembangan Konsep-Konsep Jiwa; Pengantar, Tinjauan etimologi istilah jiwa, Pemahaman ide jiwa menurut masyarakat Yunani Kuno, Hakekat jiwa-jiwa dan Asal-usul jiwa manusia.

Bab III. Konsep Jiwa Menurut Aristoteles Dan Sigmund Freud; Teori Jiwa menurut Aristoteles, Hakekat jiwa manusia menurut Aristoteles, Struktur dan bagian-bagian jiwa menurut Aristoteles, Hubungan jiwa dengan tubuh, Kematian soul (jiwa) dan keabadian nous (akal-budi) dan Hubungan jiwa dengan kebahagiaan (eudaimonia) serta Sigmund Freud dan teori jiwa psikoanalisa; Teori struktur jiwa, Teori struktur mind / pikiran dan Hubungan pikiran dan jiwa dengan badan.

Bab IV. Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Jiwa Manusia Menurut Aristoteles Dan Sigmund Freud; Pengantar, Letak jiwa manusia dalam tubuh. Pandangan Aristoteles tentang letak jiwa dalam tubuh manusia, Sigmund Freud dan letak jiwa dalam tubuh, Hubungan jiwa manusia dengan tubuh, Hubungan jiwa manusia dengan pikiran, Hubungan jiwa dengan kematian manusia

serta Pandangan Kontra versi dan pradoks dari Aristoteles dan Sigmund Freud tentang jiwa manusia.

BAB. V. Penutup



BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN KONSEP-KONSEP JIWA

A. Pengantar.

Setelah dalam bab satu diketengahkan latar belakang, permasalahan dan tujuan serta sasaran penelitian dalam tesis, maka dalam bab dua ini penulis menengahkan sejarah perkembangan dan perluasan ide dan pemaknaan istilah “jiwa-jiwa”. Penelusuran bab ini dimulai poin a. Pengantar, kemudian dilanjutkan dengan point b. Tinjauan etimologi istilah jiwa, dan c. Pemahaman konsep-konsep jiwa menurut masyarakat Yunani kuno.

Mengingat bahwa bab dua ini lebih bersifat bentangan ide, gagasan dan konsep-konsep tentang jiwa dan ke-jiwa-an dalam bentuk kompilasi maka metode pendekatan dan kajian yang digunakan, baik tahap “konstitusi”, korelasi” maupun interpretasi terhadap obyek. Dengan demikian setiap poin-poin dalam bab ini masih dalam penggambaran fenomena-fenomena kesadaran manusia; pemberi makna atas fenomena-fenomena obyek realitas jiwa (ke-jiwa-an) dalam tata urutan sesuai dengan perkembangan sejarah (*historitas*) pemaknaan istilah jiwa. Kemudian ditampilkan fenomena-fenomena gagasan jiwa dari masyarakat Yunani kuno dan secara khusus penggambaran fenomena ke-jiwa-an manusia setelah kematian oleh tokoh yaitu Homer (Greek, abad ke-5 SM).

B. Tinjauan Etimologi Istilah Jiwa

Kata Yunani “ψυχή” / psuchê (kata kerja) diartikan sebagai “jiwa” yang mengandung pengertian "untuk mendinginkan atau untuk meniup" dan secara khusus mengacu pada istilah “nafas” sebagai prinsip yang menghidupkan pada manusia dan hewan lainnya. Istilah Jiwa (nafas) dilawankan dengan istilah “σῶμα” (soma) yang berarti "tubuh". Dalam bahasa Latin kata “jiwa” diistilahkan dengan kata “anima”, sebagai hasil terjemahan Zaman Terente dengan kata “ψυχή” (kata anima disandingkan untuk σῶμα misalnya dalam Mateus 10: 28). Dalam kitab Septuaginta (LXX) “jiwa” (ψυχή) dalam bahasa Ibrani (נפש) “nephesh”, diartikan sebagai "hidup, nafas yang vital".

Menurut etimologi bahasa Inggris istilah “jiwa” diturunkan dari kata “sáwol atau “sáwel”. Istilah serupa terdapat dalam bahasa Jerman tua seperti “sêula atau sela” dan bahasa Prancis yaitu “sela atau sila”. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, santo Paulus dari Tarsus menggunakan istilah jiwa (ψυχή atau *πνεῦμα*) dalam arti khusus untuk membedakan antara gagasan “nephesh” (נפש) Yahudi dan “ruah / roh” (רוח) dalam Septuaginta (LXX), misalnya dalam kitab Kejadian 1:2: “Spiritus Dei” (רוח, הַיְהוָה *רוח'אל'ה*) atau "Roh Allah" (*πνεῦμα θεοῦ*). Dalam Authorized versi King James (KJV), kata “jiwa” digunakan sehubungan dengan memelihara tubuh dan jiwa, bandingkan teks berikut: .. "Dan tidak takut mereka yang membunuh tubuh, tetapi tidak mampu membunuh jiwa: agak takut akan Dia yang dapat menghancurkan jiwa dan tubuh di neraka".¹

Pada akhirnya istilah “*ensouled / empsuchos*” (yunani kuno); “*ainima*” (latin); “*nephesh*” (ibrani); “*sáwol / “sáwel*” (inggris kuno); “*sêula / sela*” (jerman kuno) dan “*sela / sila*” (prancis kuno) kemudian dalam bahasa Inggris modern diterjemahkan dan ditujukan pada aneka arti misalnya sebagai jiwa, diri, hidup, makhluk, orang, pikiran nafsu makan, hidup, keinginan, emosi, gairah dll. Sementara istilah-istilah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna ganda, seperti sebagai “jiwa, nafas, sukma, bathin, roh, nurani, suara hati dll.

Selain itu penggunaan istilah “jiwa” (*psyche / soul /anima*) dalam berbagai ilmu mendapat batasan pengartian dan pemaknaan yang khas sesuai disiplin ilmunya. Misalnya Filsafat dan Ilmu Filsafat lebih menekankan pada esensi atau hakekat dari jiwa, sementara Psikologi (dan ilmu empiris lainnya) memandang “jiwa” dari sisi praksis atau akitivitasnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dan Theolog (tokoh agama) melihat “jiwa” baik dari sisi moral-etika tetapi terutama sehubungan dengan asal dan tujuan manusia.

¹ . Ben Joseph, Simon Blackburn dalam Oxford dictionary of philosophy etimologi; dari noos Yunani (nous atau pikiran, intelek dan akal sehat). <http://www.answers.com/topic/nous>. date: juli 14, 2011. 10.00.

C. Pemahaman Ide Jiwa Menurut Masyarakat Yunani Kuno.

Mulai abad ke-6, umumnya masyarakat Yunani kuno menggunakan istilah '*ensouled*' (*empsychos*) berarti hidup atau kehidupan yang diaplikasikan tidak hanya untuk “jiwa” manusia, tetapi juga untuk “jiwa-jiwa” makhluk hidup lainnya. Thales (Miletus, 585 SM), dengan teori alam semesta, menyatakan bahwa “jiwa” dari magnet yang mampu menggerakkan besi. Thales menggambarkan fenomena jiwa kosmos pada benda-benda yang tidak bergerak (benda mati) merupakan suatu pengujian terbalik dari fenomena jiwa yang ada dalam kesadaran masyarakat Yunani kuno pada masa itu. Thales pun berhasil memprediksi bahwa gerhana matahari terjadi di tahun 585 M, karena pengaruh jiwa alam.

Menurut mereka masyarakat Yunani kuno bahwa jiwa hanya berada pada makhluk hidup, sementara Thales dari teorinya tentang fenomena jiwa alam, ia menegaskan bahwa “jiwa” bukan saja ada dan berada pada makhluk hidup tetapi juga ada pada benda-benda mati seperti besi magnet. Teori Thales ini kemudian merintis gagasan tentang fenomena-fenomena jiwa-jiwa alam semesta (jiwa-jiwa *hypercosmis*) dan sekaligus gagasan dan teori tentang jiwa hewan, tumbuhan dll (jiwa-jiwa *makrokosmis*) dan jiwa manusia (jiwa *mikrokosmis*).

Perluasan konsep semantik dari istilah 'jiwa' terjadi pada akhir abad ke-6 dan abad ke-5 terbukti dari tulisan-tulisan periode filosofis Yunani kuno yang menggunakan istilah “jiwa” untuk membedakan makhluk yang bernyawa (hidup) dari benda-benda mati. Artinya jika pada tahap awal teori Thales menyebutkan bahwa magnet (benda mati memiliki jiwa) maka para filsuf Yunani kuno setelah Thales menggunakan istilah jiwa hanya terbatas pada makhluk yang hidup, bukan benda mati (seperti magnet). Jadi konsep jiwa ditunjukkan pada makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Gagasan filsuf Yunani kuno membuktikan perkembangan perluasan fenomena-fenomena jiwa baik dalam kesadaran manusia maupun yang diketemukan dalam realitas obyek.

Homer (bahasa Yunani: Όμηρος), ada tokoh legendaris Yunani kuno (dari Ionia Yunani, abad ke-6 sampai ke-5 SM), yang terkenal sebagai pengarang epic berupa puisi-puisi dan komadi mengungkapkan fenomena jiwa yang berbeda dengan

masyarakat Yunani kuno dan para Filsuf masa itu maupun Thales. Homer tidak berbicara fenomena kejiwaan pada tanaman, hewan atau manusia yang hidup, tetapi bagaimana jiwa-jiwa para pasukan perang yang meninggal. Homer menunjukkan bahwa setelah kematian, jiwa manusia tetap hidup (menunjukkan fenomena-fenomena kehidupan). Homer mengisahkan dalam epic-epicnya bagaimana jiwa dari orang yang sudah meninggal, “mereka” (jiwa-jiwa) itu beraktivitas (menunjukkan fenomena-fenomena kehidupan baru) di dunia kematian.

Beberapa penulis masa silam menyatakan karya Homer berhubungan dengan jiwa-jiwa terdapat dalam tulisan seperti *epic cycle* yang berkaitan dengan perang Trojan dan puisi Theban yang berkenaan Oedipus dalam mitologi Yunani. Karya-karya Homer yang berhubungan dengan gagasannya jiwa kepahlawanan dalam perang dan jiwa di alam kematian yaitu karya berjudul Iliad dan Odyssey yaitu epik komedi mini *Batrachomyomachia* ("*The Frog-Mouse War*") fenomena. Kendatipun karya-karya Homer terkenal namun kehidupan pribadinya tidak diketahui jelas sehingga sering Homer dihubungkan dengan kisah-kisah mitologi Yunani kuno. Melalui karya Homer menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap istilah jiwa mendapat pengertian baru yaitu jiwa “Kepahlawanan” dalam perang dan jiwa “di dunia bawah” atau dunia kematian.²

Dalam hubungan dengan konsep fenomena jiwa orang mati Homer di abad ke 5 sebelum masehi, bentuk pemahaman fenomena jiwa kematian di ketemuan dalam masyarakat-masyarakat pada masa-masa masehi. Misalkan fenomena jiwa orang mati dan fenomena kesadaran masyarakat tentang fenomena jiwa orang mati dalam ritual agama kosmologis Inggris dan Jerman di masa silam. Masyarakat Inggris tempo dulu memaknai istilah “jiwa” Inggris dihubungkan dengan kata “*root*” yang artinya “mengikat”. Kata “*root*” Inggris ini sejajar kata “*sailian*” (selian oe, ohg seilen) dari bahasa Jerman yang berarti "terikat". Istilah “*root* atau “*sailian*” (mengikat atau terikat) dihubungkan dengan peristiwa kematian manusia. Dalam masyarakat

² Gabor Katona, The evolution of the concept of psyche from homer to Aristotle. Princeton University; The Greek word is derived from a verb "to cool, to blow" and hence refers to the vital breath, the animating principle in humans and other animals, as opposed to *σῶμα* (soma) meaning "body". It could refer to a ghost or spirit of the dead in Homer and to a more philosophical notion of an immortal and immaterial essence left over at death). Pindar

tradisional Inggris dan Jerman ketika berhadapan dengan peristiwa kematian, disana diadakan ritual adat “root atau “sailian” dengan tujuan untuk “mengikat atau menahan” mayat (jiwa mereka) yang meninggal dalam kubur agar mencegah dirinya atau jiwanya (mayat) tidak kembali ke dunia ini. Praktek ritual “root atau “sailian” terhadap mayat atau orang yang meninggal, diperkirakan merupakan adaptasi oleh Misionaris zaman dulu kepada masyarakat Jerman (khususnya Ulfilas; rasul Goth pada abad ke-4) yang berasal dari konsep Yunani kuno; *ψυχή* atau jiwa yang artinya "kehidupan atau semangat atau dan kesadaran".

Sehubungan dengan sejarah perkembangan pemaknaan istilah jiwa, menurut psikolog James Hillman: *“soul has an affinity for negative thoughts and images, whereas spirit seeks to rise above the entanglements of life and death.”*³ ...jiwa juga memiliki fenomena untuk menunjuk pada buah-buah pikiran dan gambaran yang bersifat negative. Juga berhubungan tekad dan semangat berusaha yang lebih tinggi serta menunjuk pada keterlibatan manusia baik saat masih hidup maupun dalam dunia kematian. Dalam konteks James Hillman, jiwa (kata-kata jiwa) juga disinonimkan dengan ungkapan diobati, meskipun dalam konsep ini pemaknaan jiwa lebih ke arah konotasi fisik (materialistik jiwa), sedangkan pemaknaan sebelumnya lebih dihubungkan dengan spiritualitas dan agama.

Francis M. Cornford mengutip Pindar dengan mengatakan bahwa: *“..in saying that the soul sleeps while the limbs are active, but when one is sleeping, the soul is active and reveals in many a dream "an award of joy or sorrow drawing near”*⁴ jiwa sementara tertidur, sedangkan anggota tubuh yang aktif, tapi juga terjadi bahwa ketika seseorang tidur, jiwa akan aktif dan mengungkapkan dalam banyak mimpi "penghargaan sukacita atau kesedihan semakin dekat)". Selanjutnya Erwin Rohde menulis pada masa pra-awal Pythagoras (Greek, 570 SM) tentang keyakinan masyarakat zaman itu bahwa..” jiwa itu ada kehidupan ketika berangkat dari tubuh, dan pensiun di Hades tanpa harapan untuk kembali ke tubuh”. Hades adalah dewa dunia bawah atau dunia kematian. Plato, mengutip dari Illiad, XXIII : ..Ya Tuhan,

³ . Gabor Katona, ibid

⁴ Ben Joseph, Simon Blackburn dalam Oxford dictionary of philosophy etimologi, of cit.

sesungguhnya di rumah Hades ada roh berbadan yang mirip hantu tetapi sama sekali tak terjadi apa-apa.⁵

Secara singkat pemaparan sejarah perluasan pemaknaan terhadap istilah “jiwa” terurai sebagai berikut: sejak Thales dihubungkan dengan fenomena jiwa magnet (benda mati); Masyarakat Yunani kuno menghubungkan fenomena jiwa hanya untuk makhluk hidup; Homer melangkah lebih maju mengidentifikasikan fenomena jiwa hanya manusia yaitu jiwa-jiwa orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat Inggris dan Jerman tempo dulu menggambarkan fenomena jiwa orang mati dalam ritual keagamaan kosmologis; psikolog James Hillman mengisahkan fenomena jiwa dalam hubungan dengan perasaan ketertarikan, selera dan kesenangan; Francis M. Cornford menghubungkan fenomena jiwa dengan saat tertidur lelap (mimpi) dan akhirnya Erwin Rohde menggambarkan fenomena jiwa dalam kaitan dengan gagasan Homer dan ritual masyarakat kuno Inggris dan Jerman (menahan jiwa dalam kubur).

Berdasarkan bentangan perluasan pemaknaan istilah jiwa di atas menunjukkan bahwa fenomena kesadaran manusia terhadap fenomena jiwa terus berkembang. (1) Pemaknaan fenomena jiwa tidak saja terbatas pada manusia tetapi juga ada pada hewan, tumbuhan (kesadaran fenomena jiwa Masyarakat dan filsuf Yunani kuno) bahkan fenomena jiwa pada benda mati (Thales, kesadaran fenomena jiwa pada magnet). (2) Fenomena kesadaran manusia tentang jiwa manusia, tidak saja terbatas selama manusia dalam keadaan sadar (James Hillman) tetapi juga pada saat tertidur lelap (Francis M. Cornford). (3). Fenomena kesadaran manusia tentang jiwa manusia juga diarahkan pada dunia kematian, misalkan Homer tentang fenomena arwah orang mati, Erwin Rohde tentang fenomena jiwa pada saat kematian dan akhirnya fenomena jiwa dalam kubur melalui ritual (“root atau “sailian”) dari masyarakat Inggris dan Jerman kuno.

D. Hakekat Jiwa-Jiwa

Apa sesungguhnya jiwa itu ? atau dengan kata lain; seperti apa jiwa itu ? Kata Aristoteles, jiwa adalah esensi dan energi termasuk kekuatan aktivitasnya yang akan

⁵ Plato, buku II, *The Republik*, New York, 1993 (terjemahan Sylvester G. Suler), Bentang Budaya, Yogyakarta, 2008, hal 100

mati, sedangkan menurut Sigmund Freud, jiwa adalah energi yang senantiasa berkonflik dan dilanda kecemasan tanpa akhir.

Pandangan Filosofis di zaman Yunani kuno antara abad ke-6 sampai abad ke-5 sebelum Masehi, bahwa jiwa bukan saja sebagai “sesuatu” yang bertanggung jawab untuk fungsi-fungsi mental atau psikologi seperti: berpikir, persepsi dan keinginan tetapi juga merupakan pembawa kualitas moral dan merupakan “sesuatu” yang menggerakkan dan menghidupkan tubuh organik. Seperti pandangan teori-teori periode Helenistik: ..*“the soul as something that is responsible specifically for mental or psychological functions”*⁶, jiwa diutarakan seperti “sesuatu” kekuatan atau daya hidup dalam tubuh yang bertanggung jawab khusus untuk fungsi mental atau psikologi serta berhubungan dengan semua fungsi dan aspek kehidupan. Pada zaman itu, “jiwa” diidentifikasi sebagai “sesuatu” daya atau energi kehidupan.

Selanjutnya menjelang akhir abad ke-5 sebelum Masehi saat kematian Socrates, istilah jiwa mengandung pengertian “berpikir dan berbicara” tentang sesuatu, misalnya sebagai tanda untuk membedakan jenis makhluk hidup, dimana jiwa sebagai sesuatu yang bersifat subjek (dengan keadaan emosionalnya) bertanggung jawab untuk perencanaan dan untuk berpikir praktis. Jiwa diyakini sebagai pembawa kebajikan seperti keberanian dan keadilan. Selain itu jiwa diidentikan sebagai subyek hubungan dengan konteks kritis dan emosi intens seperti perasaan cinta dan benci, rasa sukacita serta kesedihan, kemarahan dan rasa malu.

Ada beberapa kata kunci dari pernyataan di atas yaitu: jiwa sebagai yang “bertanggung jawab”, yang “berpikir” dan “berkeinginan”, yang “menggerakkan” dan

⁶ Aristoteles, *On the Soul*, buku I, point 3; Kita harus memperhatikan juga bahwa, jika jiwa bergerak sendiri, harus penggerak sendiri yang bergerak, sehingga gerakan jiwa dalam setiap perpindahan kasus dalam gerakan, dimana dalam hal perpindahan; terjadi gerakan jiwa berawal atau berasal dari alam. (Translated by J. A. Smith) ebooks@Adelaide 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005, Last updated on Tue Jan 11 21:34:37 2011. Rendered into html by Steve Thomas, Last updated Wed Agustus 25 15:51:38 2010. (Date: Mei 30, 15:51:38 2011).

yang “menghidupkan” tubuh oraganik. Dalam priode ini pemaknaan arti jiwa mulai diarahkan pada “sesuatu” seperti subyek penghidup dan penggerak.

Masih dalam periode yang sama, Abad ke-5 sebelum Masehi, Homer, dalam ayat-ayat puisi pengantar ke Illiad dikemukakan bahwa “kematian pahlawan di medan perang, jiwanya pergi ke Hades. ..sedangkan mereka sendiri (kata penulis), yang tertinggal di medan perang setelah kematian”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bukan mati jiwa (jiwanya yang mati) tetapi mayat-mayat yang diklaim sebagai diri orang yang telah meninggal.⁷

Jika diteliti pernyataan Homer dalam pengantar puisi di atas, Homer menunjukkan istilah jiwa sebagai person-person atau pribadi-pribadi. Artinya pahlawan yang mati di medan perang, jiwanya seperti pribadi “seseorang” yang terus hidup dan berjalan (pergi) ke Hades sang dewa kematin. Homer menggunakan kata “pergi” (sebagai subyek pelaku), bukan kata “terbawa atau terangkat” (sebagai obyek). Kata “pergi” dan “tinggal” menunjukan pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh person atau subyek pelaku. Dengan demikian makna istilah “jiwa” diakhir abad ke 5 sebelum Masehi, istilah jiwa dipakai untuk menunjuk subyek (“sesuatu” person) dalam tubuh, maupun subyek atau person yang terus berakifitas setelah kematian tubuh (Homer).

Oedipus mengatakan bahwa “*His soul laments the misery of his city and its inhabitants*” (Oedipus tyrannus 64). Sang tokoh Oedipus ketika menyaksikan kehancuran kota dan penderitaan masyarakat setelah tragedi, ia mengatakan bahwa bukan dia (tubuh jasmani) yang meratap, tetapi “jiwa”nya meratapinya. Homer menggambarkan “jiwa” orang mati pergi (berjalan) ke Hades, sementara Oedipus mengatakan tentang jiwanya sendiri; jiwanya yang menangis. Maka baik Homer maupun Oedipus menegaskan bahwa jiwa manusia bukan suatu energi atau hanya suatu kekuatan tetapi lebih merupakan sutu person atau pribadi (subyek) yang bertindak dan beraktivitas. Sokrates, menggunakan kata “hati nurani” untuk menunjuk kata “jiwa”: jiwa atau hati nurani merupakan " hal yang tidak dapat memperburuk diri

⁷. Van Peursen, C.A, (1982). Tubuh-Jiwa-Roh, BPK Gunung Mulia, Jakarta. hal 88.

manusia, tidak dapat juga melukainya baik dari luar maupun dari dalam". Sedangkan menurut Plato, "jiwa sebagai unsur esensi seseorang manusia yang berfungsi memutuskan bagaimana harus bersikap".

Jiwa sebagai hakekat *incorporeal* yaitu jiwa sebagai penghuni kekal dari keberadaan kita. Pada saat kematian jiwa kembali (sebuah tindakan) ke dunia kayangan. Selanjutnya menurut Aristoteles, dalam karya filsafatnya, Aristoteles mengemukakan bahwa "yang ada" dan "yang berdiam" di dalam "diri" semua makhluk hidup (tumbuhan, binatang dan manusia), apapun bentuknya, "dia" diberi nama "jiwa". Dan jiwa itu sesuatu seperti bentuk atau struktural pengaturan bagian organik fisik. Jiwa adalah makhluk hidup, yang kegiatannya yaitu, "hidupnya", jiwa adalah sumber kehidupan yang memberi atau sebagai penyebab terjadinya kehidupan bagi tubuh serta merupakan "inti" atau "esensi" dari makhluk hidup"

Menurut Thomas Aquinas, ada bagian jiwa dengan fungsi kejasmanian untuk berpikir dan berkehendak. (1), melalui *in acto sekundo*, kejasmanian jiwa mengenali dirinya dan melakukan perbuatan. (2), Melalui *intellectus* (akal budi: jiwa pikiran dan kesadaran) sebagai daya pendorong rohani yang mengarahkan manusia pada tujuan abadi. (3) Jiwa rohani; *intellectus* atau akal budi yang membimbing pikiran, kesadaran dan kehendak bebas (taat dan bertanggung jawab sesuai hukum kodratnya) serta suara hatinya,⁸ mengarahkan manusia kepada Allah dan memungkinkan bersatu dengan-Nya; '*Desiderium naturale ad deum*'; manusia memandang Allah.⁹

Aquinas menekankan ketiga inti gagasan berikut: (1). jiwa dengan fungsi kejasmanian, (2). *Intellectus* (akal budi: jiwa pikiran dan kesadaran) dan (3) Jiwa rohani mengenali dirinya, melakukan perbuatan, dan mengarahkan manusia kepada Allah dan bersatu dengan-Nya. Thomas Aquinas menggunakan empat kata kunci yaitu "mengenali", "melakukan", "mengarahkan" dan "bersatu" dengan-Nya. Dari keempat kata ini menunjukkan bahwa Aquinas memaknai "jiwa" manusia bukan

⁸. Suseno Magnis, 13 Tokoh Etika, Kanisius, Yogyakarta. 1997, hal 85-91

⁹. Bertens K (Dr. P.A.van der Weij), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia, Kanisius, 2000, hal 52.

sebagai energi kekuatan tetapi lebih pada “sosok pribadi” atau subyek pelaku yang bertindak dan beraktivitas dengan sadar.

Rene Descartes (France, 1596 - 1650) melanjutkan gagasan (dualism) Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang manusia yang terdiri dari tubuh dan jiwa. (1), “Tubuh” disebutnya *Res Extensa* yaitu seperti mesin yang bisa bergerak sendiri (*L’homme machine*), mengikuti hukum alam sedangkan (2), “jiwa” adalah *Res Cogitans* (mind dan soul) yang berfungsi pertama-tama untuk berpikir (dan menyadari). Dari gagasan Descartes di atas, terdapat dua kata kunci yaitu jiwa berfungsi untuk “berpikir” dan untuk “menyadari”. Dua istilah ini menunjukkan fungsi dan peran atau lebih tepat “tugas” dari jiwa untuk menjalani pekerjaan atau tindakan berpikir dan menyadari. Maka jiwa dalam konteks Descartes mengandung pengertian; sebagai energi kekuatan dan sebagai “sesuatu” (belum tentu subyek pribadi) yang melakukan atau menggerakkan tindakan. Bila dibandingkan dengan konsep nous Descartes dalam ungkapan “*cogito ergo sum*”, maka aktivitas berpikir dan menyadari bukan dilakukan oleh jiwa, tetapi oleh aku subyek yang nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep jiwa menurut Descartes lebih mengarah kepada “pengerak” yang bisa dikategorikan sebagai energi kekuatan atau sesuatu yang menyerupai pribadi.

Sigmund Freud dalam teori kepribadian membagi jiwa manusia menjadi tiga “energi” kekuatan bersaing dalam tubuh manusia. Ketiga bagian jiwa itu adalah id, ego dan superego. Ketika terjadi konflik kepentingan di antara ketiganya, khususnya ego menjalani dua peran yaitu: (1), ego sebagai energi kekuatan berhadapan dengan id dan superego sebagai lawan setara. (2), pada puncak konflik, ego beralih tampil sebagai tokoh yang membuat (mengambil) keputusan dan pilihan tegas. Pada point kedua Freud memaknai ego (bagian jiwa) bukan saja sebagai energi yang berkonflik tetapi pribadi atau person pengambil keputusan sebagai wasit dan hakim.

Selanjutnya Freud membagi dengan tegas wilayah kekuasaan ketiganya, yaitu bahwa “id” berkuasa di wilayah alam bawah dasar, “ego” menguasai alam kesadaran, sementara “superego” datang dari luar memasuki alam kesadaran (wilayah ego) atau bebas masuk ke alam bawah sadar (wilayah id). Berdasarkan

uraian di atas maka gambaran jiwa menurut Freud di satu sisi sebagai energi kekuatan dan di sisi yang lain (ego) seperti sosok pribadi bahkan subyek “wasit” sekaligus “hakim”.

Dari pemaparan gagasan dan teori tentang jiwa dari filsuf dan ilmuwan dalam sub-pokok bahasan ini maka dapat disimpulkan hakikat jiwa sebagai berikut: (1) Jiwa adalah energi kehidupan yang menggerakkan organ tubuh jasmani (pada manusia, hewan dan tumbuhan). (2) Jiwa adalah hidup yang menghidupkan tubuh manusia serta mengaktifkan pikiran dan kesadaran untuk menjalankan fungsinya (jiwa manusia). (3) Jiwa adalah esensi dan inti dari kedirian manusia yang berada di dalam tubuh serentak meresapi dan hadir secara penuh (utuh) di tubuh jasmani. (4) Jiwa adalah seperti atau mirip satu pribadi (subyek) atau “seseorang” dari keutuhan dirinya untuk menjalani kehidupan baik di dunia ini atau setelah kematian. (5). Sehubungan dengan proses penciptaan dan pembentukan janin dalam rahim (immiteri Aquinas), dan lebih khusus pada peristiwa kematian (Homer, Plato, Aquinas), dimana tubuh jasmani kakuh dan akan membusuk, sementara jiwanya pergi (versi Plato atau theolog) maka jiwa manusia adalah satu pribadi yang utuh berbeda dengan tubuh jasmani.

E. Asal-Usul Jiwa Manusia

Empedokles (*prinsip inkarnasi*) dan Pythagoras (*Transmigrasi jiwa*) berpendapat ada semacam proses inkarnasi jiwa di masa pra-kehidupan semua makhluk hidup. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Empedokles bahwa sebenarnya telah menjadi semak dalam inkarnasi sebelumnya di antara makhluk hidup seperti misalnya pada burung dan ikan. Berbeda dengan Empedokles dan Pythagoras, Heraclitus memiliki pandangan yang khas tentang asal jiwa dalam pernyataan berikut; “*The soul as fiery in nature: To souls it is death to become water, to water death to become earth, but from earth water is born, and from water soul.*”¹⁰ Jiwa-jiwa berkobar-kobar (berapi-api) di dalam alam; dimana jiwa (kehidupan) yang telah mati berubah menjadi air, air mati berubah menjadi bumi dan kemudian jiwa air menghasilkan atau melahirkan tanah, sementara jiwa-jiwa makhluk dihasilkan dari bahan lain seperti api

¹⁰ John H. Riker, *Kehidupan Jiwa* (sebuah esai dalam berpikir ekologis), Prof Filsafat, College Colorado 2003-2004 (Heinz Kohut, Prof, distinguished, di University of Chicago).

yang memiliki dimensi tak terbatas. Oleh karena itu jika kita ingin menemukan batas-batas dari jiwa kita tak pernah menemukan batasnya (seperti kobaran api).¹¹

Berdasarkan gagasan Herakletos tentang asal jiwa memiliki kemiripan dengan gagasan Empedokles dan Pythagoras dalam konteks terjadi sesuatu mata rantai dalam proses kehidupan yang lama dengan kehidupan yang baru. Gagasan yang khas dari Herakletos tentang asal jiwa-jiwa makhluk, ia menunjuk sesuatu seperti api alam semesta yang tanpa batas dimensinya. Jiwa-jiwa termasuk jiwa manusia berasal dari api abadi yang terus berkobar.

Sokrates filsuf pertama zaman keemasan filsafat Yunani klasik memperkuat pendapat tiga filsuf alam Yunani kuno dengan konsep proses inkarnasi berulang, kata Sokrates: “kematian makhluk melibatkan kelangsungan jiwa yang bersangkutan, yang berlangsung melalui periode pemisahan dari tubuh, dan kemudian kembali untuk menghidupkan tubuh lain dalam perubahan yang merupakan mitra dari perubahan sebelumnya yang hampir sekarat”. Selanjutnya ”untuk itu jiwa mungkin sudah pernah mengalami sejumlah proses inkarnasi, dan di suatu saat akan menjalani proses inkarnasi untuk terakhir kali”, dari pernyataan Sokrates tersebut menunjukkan dua hal yaitu (1) asal jiwa-jiwa makhluk hidup “datang” dari jiwa makhluk hidup yang sebelumnya tubuhnya mati atau hancur, dan jiwanya berkesempatan untuk menjalani proses inkarnasi pada tubuh-tubuh yang baru. (2) menurut Sokrates bahwa makhluk hidup yang dulu tubuhnya telah mati, jiwanya hidup terus dan jiwanya dapat menjalani proses inkarnasi berulang kali dalam tubuh yang baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Sokrates bahwa kehidupan baru (asal jiwa-jiwa) pada satu jenis makhluk hidup bisa (jiwanya atau hidupnya) berasal dari jiwa leluhurnya (semitra-sespesies) yang pernah hidup sebelumnya.

Plato, murid Sokrates memiliki pandangan serupa tentang asal jiwa, yaitu melalui proses inkarnasi. Menurutnya badan atau tubuh akan mati (hancur), sementara

¹¹ Etymology from Greek noos, nous, mind. Plato nous is the quality enabling one to apprehend the forms. Aristotle distinguished between nous pathetikos (passive reason) and the higher nous, the immortal aspect of the soul, related to nous pathetikos as form is to matter. <http://www.answers.com/topic/nous>. (Date: Mei 30, 15:51:38 2011).

jiwa terus-menerus dilahirkan kembali (inkarnasi) dalam tubuh berikutnya.¹² Gagasan jiwa Sokrates dan Plato lebih difokuskan pada jiwa manusia. Perbedaan antara gagasan Sokrates dan Plato terletak pada point, Sokrates menekankan bahwa jiwa dapat berinkarnasi beberapa kali, sementara Plato lebih menekankan pada jiwa yang terus-menerus hidup setelah kematian.

Menjelang akhir periode filsafat Yunani kuno dan Yunani klasik, Platinos dari Lycopolis (205-270 masehi) pendiri mazhab Neoplatonisme menyatakan asal jiwa atau asal kehidupan baru dalam pernyataan berikut: *At the summit of existences stands the one or the good, as the source of all things. It emanates from itself, as if from the reflection of its own being, reason, wherein is contained the infinite store of ideas*¹³ Pada puncak atau di atas segala keberadaan hidup disana berdiri atau tampil sumber dari segala sesuatu yang bersifat tunggal (sesuatu yang SATU dan yang BAIK). Menurut Platinos segala sesuatu berasal dari dirinya sendiri. Dan “Dia” adalah tokoh yang memiliki ide-ide tak terbatas. Kehidupan baru (asal jiwa atau jiwa baru) sebelumnya ada dalam “kandungannya” dan berasal padanya. Selanjutnya dari padanya (dirinya) segala sesuatu dipancarkan dan atau terpancar darinya. “Dia” menurut Platonis memiliki jiwa tanpa keberadaan material. Jiwanya adalah sumber dari segala kehidupan dengan demikian melalui pancaran jiwanya, memungkinkan alam mendapat kehidupan baru. Singkatnya jiwa-jiwa (termasuk jiwa manusia) berasal dari “dia” sumber kehidupan yang SATU, yang BAIK, yang memiliki ide-ide tak terbatas. Dialah asal dari segala jiwa-jiwa.

Seribu tahun kemudian tampilah sang filsuf dan theolog, Thomas Aquinas (Italia, 1225-1274), mengungkapkan gagasannya tentang asal jiwa manusia yang diwariskan dari Plato dan Aristoteles. Thomas, mengarah perhatian jauh ke belakang ke sejarah asal-usul manusia. Thomas mengarahkan pandangan kepada sang Ilahi

¹² Adelbert Snijders, *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta, Kanisius 2006. “Sooma-sema” jiwa dan tubuh; Plato, tubuh adalah kuburan bagi jiwa, tubuh bukan tempat tinggal jiwa.

¹³ Projekt Hamburg (2009-2012), Platinos: dalam neoplatonisme terdapat beberapa tingkatan hypostasis, termasuk dunia alam dan terlihat sebagai bagian bawah. The Monad atau "The One" kadang-kadang juga digambarkan sebagai "Yang BAIK", didasarkan pada konsep seperti yang ditemukan di Plato. Ini adalah dunamis atau kemungkinan adanya. Hal ini menyebabkan tingkat lain oleh emanasi. <http://cmg.bbaw.de/epubl/online/editionen.html>. Date: Mei 30, 15:51:38 2010.

Allah sebagai *Causa Prima* (*Thyrateen*, Aristoteles, atau yang Satu tak terbatas Platonis). Menurutnya Allah menentukan hukum universal kehidupan yang berlangsung secara terus dalam proses evolusi manusia, melalui gagasan *Immitere*; jiwa diletakkan dalam materi (tubuh); ketika materi (janin) memenuhi syarat-syarat hukum evolusi universal, maka jiwa akan timbul.¹⁴

Adanya jiwa dalam tubuh janin, andaikan janin memenuhi hukum-hukum penciptaan universal yang telah ditetapkan sang pencipta. Gagasan asal jiwa Aquinas langsung diarahkan kepada pribadi Allah sebagai pencipta bukan sebatas konteks penciptaan manusia dalam kitab genesis. Thomas Aquinas menolak penciptaan manusia oleh Allah secara langsung real, tetapi melalui proses evolusi. Sebagai catatan bahwa gagasan Aquinas tidak melanjutkan gagasan proses inkarnasi yang dikembangkan baik oleh filsuf alam Yunani kuno maupun oleh filsuf zaman keemasan filsafat Yunani. Konsep immiteri lebih dekat dengan gagasan Platonis (Neo-platonis) tentang asal jiwa yang berasal dari “Dia” yang Satu, yang Baik dan menjadi sumber dan asal dari segala sesuatu.

Jika Thomas Aquinas mengagas asal jiwa dari latar belakang theologi katolik Roma, maka santo Yohanes dari Damaskus (Kristen Ortodoks) mengemukakan asal jiwa manusia sebagai berikut; “Tuhan memberikan kepada manusia jiwa cerdas dan niskala untuk bernafas yang tepat”. Menurutnya jiwa merupakan anergi parallel dengan nous (intelijen atau akal budi) yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Selanjutnya gagasan senada dikemukakan oleh santo Yohanes dari Tangga yang berpedoman pada kitab genesis bahwa “Manusia diciptakan menurut gambar Allah”. Menurutnya istilah “gambar” Allah tidak mengacu pada tubuh jasmani tetapi menunjuk pada jiwa manusialah yang secitra dan segambar dengan Allah penciptanya. Jiwa itulah yang memberi kehidupan kepada tubuh atau badan jasmani manusia. Lebih lanjut, santo Yohanes dari Tangga menyatakan bahwa “Tuhan memiliki tiga

¹⁴. Bertens K (Dr. P.A.van der Weij), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia, Kanisius, 2000, hal 145-150.

kekuatan sumber kehidupan yaitu Roh, Firman dan Nous maka manusia ciptaan-Nya diberkati pula dengan ketiga kekuatan hidup yaitu: Roh, Jiwa dan Nous”.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) menurut filsuf alam Yunani kuno Empedokles, Pythagoras dan Herakletos mengemukakan bahwa asal jiwa atau asal kehidupan merupakan warisan alam (jiwa leluhur) melalui proses ikarnasi. (2) Filsuf zaman keemasan filsafat Yunani (Sokrates dan Plato) dan filsuf Platonis (Neo-Platonisme) menyatakan bahwa asal jiwa-jiwa atau jiwa manusia berasal dari kekuatan super natural yang Satu, yang Baik, yang menjadi sumber asal dari segala sesuatu. (3). Santo Thomas Aquinas (Filsuf Teolog Katolik), santo Yohanes dari Damaskus dan Santo Yohanes dari Tangga dengan latar belakang Theologi Kristen Ortodoks menyatakan bahwa khususnya jiwa manusia diciptakan oleh Allah. Artinya bahwa jiwa manusia berasal dari Allah sebagai sang pencipta. (4) Sebagai kesimpulan umum, bahwa asal dari jiwa-jiwa termasuk jiwa manusia berasal dari sang sumber jiwa atau sumber kehidupan dengan cara yang khas dan unik berlaku untuk setiap makhluk hidup.

BAB III.

KONSEP JIWA MENURUT ARSITOTELES DAN SIGMUND FREUD

A. Teori Jiwa Menurut Aristoteles

Setelah kita menjelajahi fenomena kesadaran manusia tentang fenomena-fenomena jiwa baik pada manusia maupun pada hewan, tumbuhan dan benda mati, sekarang kita mencoba menyimak bagaimana fenomena kesadaran Aristoteles terhadap fenomena-fenomena jiwa dan ke-jiwa-an baik pada manusia maupun pada makhluk lain di luar manusia. Menurut Aristoteles bahwa ciri khas manusia antara lain: “Manusia adalah makhluk rasional” (dalam teori antropologi dan etika-nya); “Manusia sebagai subjek pengetahuan” (gagasan filsafat-nya); “Manusia adalah makhluk yang mencakup “materialized form” dan “formed matter“, (seperti teori psikologi) dan “Manusia sebagai makhluk hidup masyarakat” (teori polis) atau “fenomena dalam teori politik-nya serta “jiwa hanya ada pada badan (teori ruang metafisika).¹⁵

Setelah dikemukakan beberapa contoh hasil reduksi fenomenologi dari fenomena kesadaran Aristoteles terhadap realitas khususnya tentang fenomena jiwa, maka pada bagian ini akan diutarakan proses dan hasil dari reduksi eidos (fenomena kesadaran) Aristoteles terhadap obyek kajian. Gagasan dan teori fenomena kesadaran Aristoteles sebagai hasil dari suatu proses fenomena eidos, fenomenologi Husserl untuk menyingkapkan nilai esensial atau esensi dari obyek realitas jiwa-jiwa.

Eidos (1) yaitu: Aristoteles dalam filsafat jiwa (teori soul) menurutnya: ...(jiwa) dari tubuh adalah apa yang membuat hidup, dan adalah bentuk yang diaktualisasikannya, dengan demikian, segala sesuatu yang hidup, termasuk tanaman dan hewan juga memiliki jiwa” karena mereka juga hidup dan memiliki kehidupan. Dalam eidos pertama ini Aristoteles mengemukakan

¹⁵ Projekt Hamburg, 2009-2012, Mapping Body and Soul, oleh R Wittwer – 2011, Dieter Harlfinger (Aristoteles Archiv, Freie Universität Berlin); Corpus Medicorum Graecorum / Latinorum, ..(i) medical history and philosophy, (ii) fundamental philological research, (Journal.Topoi.org/index.php/etopoi/article), <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2011.

esensi dari : jiwa-jiwa”, yaitu bahwa jiwa adalah “hidup” yang berfungsi untuk menghidupkan tubuh. Dengan demikian dalam fenomena kesadaran Aristoteles bahwa semua realitas yang tidak hidup, adalah mereka yang tidak memiliki jiwa. Itu eidos dari kesadaran fenomenologi Aristoteles tentang hakekat atau esensi jiwa adalah hidup dan kehidupan.

Eidos (2), kata Aristoteles: “Pikiran atau akal (nous) dapat digambarkan dengan berbagai sebagai kekuatan, fakultas atau aspek dari jiwa manusia”. Dari Fenomena kesadaran, Aristoteles menekankan tentang eidos “pikiran” (nous) dalam hubungan dengan “jiwa” (soul) manusia. Pikiran, intelegen, akal budi dan kesadaran merupakan bagian atau sapek-aspek dari jiwa manusia. Dalam ungkapan lain, bahwa soul memiliki bagian nous tetapi juga soul atau jiwa manusia yang melakukan tindakan berpikir dan menyadari. Artinya jiwa dimiliki manusia adalah jiwa rasional atau jiwa yang bisa berpikir (esensi), berbeda dengan jiwa pada hewan atau tumbuhan yang hanya memiliki aspek energi dan kekuatan jiwa, yang akan mati dan hancur.

Eidos (3): Manusia sebagai makhluk rasional yang hidup bermasyarakat, maka menurutnya: “kehidupan yang baik justru harus dicari dan bertolak dari realitas manusia sendiri. Realitas inderawi kongkret inilah akal budi manusia mengabstraksikan apa yang disebut kebaikan. Inilah gagasan Aristoteles yang berpedoman pada pendekatan serba empiris tentang moral. Dari pernyataan Aristoteles di atas terdapat dua eidos yaitu eidos manusia sebagai makhluk sosial (teori etika politik) dan eidos dari hakekat kebenaran menurut Aristoteles bahwa realitas inderawi adalah real dan menjadi dasar pencarian kebenaran (metode kajian filsafat Aristoteles). Dalam eidos yang terakhir ini fenomena kesadaran dan cara berpikir Aristoteles berbeda dengan gurunya Plato yang menekankan “ide” atau logos sebagai dasar pencarian kebenaran. Bagi Aristoteles, pencarian eidos dari realitas harus berangkat dan berpedoman pada fenomena inderawi yang nyata baik dalam fenomena kesadaran manusia maupun yang terdapat pada fenomena obyek realitas yang ditunjukkan.

1. Hakekat jiwa manusia menurut Aristoteles

Berpedoman pada gagasan “jiwa” dari Plato, maka kemudian Aristoteles mendefinisikan istilah jiwa sebagai “inti” atau “esensi” dari makhluk hidup. Aristoteles berkeberatan dengan argument bahwa jiwa memiliki keberadaan yang terpisah secara keseluruhan tubuh. Artinya ada hubungan antara jiwa-jiwa dipandang dari sisi esensi. Dalam karya filsafatnya, Aristoteles mengemukakan bahwa “yang ada” dan “yang berdiam” di dalam “diri” semua makhluk hidup (tumbuhan, binatang dan manusia), apapun bentuknya, “dia” diberi nama “jiwa” (“psyche”, Latin: anima). Artinya menurut Aristoteles bahwa jiwa tidak saja dimiliki manusia tetapi juga dimiliki (berada) dalam dan pada tumbuhan dan hewan. Namun dari sisi esensi terdapat perbedaan. Jiwa tanaman dan hewan memiliki berbagai jenis jiwa dan ditunjukkan dengan dan pada hal-hal yang berbeda dengan jiwa manusia.

Dalam karya psikologi, “jiwa” ditinjau Aristoteles melalui “teori ruang”. Ia berpendapat bahwa “hanya tubuh fisik dikelilingi oleh tubuh lain yang secara nyata dan bukan disengaja akal, dalam ruang, karena ruang tubuh adalah defined sebagai batas dalam tubuh yang mengelilinginya”. Maka Terminologi Aristoteles, “Jiwa” hanya memiliki ruang eksistensi kebetulan dalam tubuh.¹⁶

Eidos (4) Aristoteles tentang jiwa manusia ditinjau dari teori ruang. Aristoteles menekankan bahwa keberadaan jiwa hanya mungkin ada dalam badan. Artinya jiwa tidak bisa independent hidup terpisah dari badan (ajaran hylemorfisme). Gagasan esensi jiwa Aristoteles ini bertolak belakang dengan eidos jiwa dari Homer (fenomena jiwa setelah kematian) atau eidos jiwa dari Plato gurunya yaitu “jiwa” yang berusaha melepaskan dirinya dari penjara tubuh dan berangkat ke asalnya; kayangan atau dunia ide-ide.

Selanjutnya gagasan Aristoteles tentang jiwa hanya memiliki ruang eksistensi kebetulan dalam tubuh. Istilah “kebetulan”, menurut saya menunjukkan beberapa eidos

¹⁶ Aristotle’s theory of space, only physical bodies surrounded by another body are, in a real rather than an accidental sense, in a space, because the space of a body is defined as the inner boundary of the body that surrounds it. Mapping Body and Soul, <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, (Date: Mei 30, 15:51:38 2011).

sebagai berikut: (1) Istilah “kebetulan” menunjuk pada warisan dualisme Sokrates dan Plato tentang manusia yang terdiri dari jiwa dan tubuh. Sekalipun jiwa menghidupi dan menyatu dengan tubuh tetapi *eidos* fenomenologinya (ontologism-metafisisnya) tetap berbeda dan terpisah; karena tubuh bersifat material sedangkan jiwa bersifat rohani. (2) Istilah “kebetulan” juga berhubungan dengan praksis atau tindakan jiwa; bahwa jiwa menghidupkan dan menggerakkan bagian-bagian organisme tubuh, kata Aristoteles. Artinya tatkala jiwa aktif bertindak, maka eksistensi jiwa terjadi dalam tubuh. Sebaliknya ketika manusia tidur (jiwa tidak aktif) maka di sana eksistensi jiwa tidak terjadi. (3) Istilah “kebetulan” berhubungan pula dengan konsep kematian tubuh; kata Aristoteles jiwa hanya memiliki ruang eksistensi kebetulan dalam tubuh. Artinya selama tubuh ternyata masih hidup dan beraktivitas maka di sana jiwa dapat bereksistensi. Sebaliknya jika tubuh mati, artinya jiwa telah pergi meninggalkan tubuh (atau “jiwa ikut mati”, Aristoteles menolak keabadian jiwa) maka disana (di dalam tubuh) tidak ada jiwa karena itu tidak terjadi eksistensi jiwa di sana. Ketiga pemahaman ini menjadi dasar mengapa Aristoteles menggunakan istilah “fenomena kesadaran kebetulan” dari fenomena eksistensi jiwa dalam tubuh manusia.

2. Struktur dan bagian-bagian jiwa menurut Aristoteles

Aristoteles memperluas gagasan tentang kebahagiaan melalui analisis struktur jiwa manusia yang menjiwai organisme hidup manusia. Dalam pandangan Aristoteles, jiwa adalah makhluk hidup, yang kegiatannya yaitu, "hidupnya". Aristoteles tidak menganggap jiwa secara keseluruhan sebagai penghuni tubuh yang terpisah dari tubuh (sama seperti kita tidak dapat memisahkan aktivitas pemotongan dari pisau). Jiwa berada dalam diri manusia sedangkan *nus* (roh) datang dari luar yang disebutnya *thyrathen*; (mungkin Tuhan ?). Fungsi jiwa, Aristoteles; melalui logika formal atau logika bentuk (form) Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa, pikiran dan kesadaran (rasionalitas), yang berfungsi untuk berpikir logis dalam membuat keputusan yang benar dan tepat. Kemudian Aristoteles juga menggunakan istilah ‘*symposion*’ atau suatu daya kehidupan dalam diri manusia meliputi; cinta (*eros*) sebagai sumber dan daya penggerak jiwa yang memungkinkan manusia melalui pikiran dan kesadarannya menghasilkan dan menciptakan hal-hal

yang baik dan berguna (hubungan dengan moral-politik, negara-kota; polis Yunani klasik).¹⁷

Dalam uraian di atas, menunjukan fenomena-fenomena kesadaran Aristoteles tentang jiwa berhubungan dengan hasil reduksi transcendental metode fenomenologi Husserl. Dalam konteks ini hubungan jiwa dengan substansi-substansi yang lain baik di dalam atau di luar tubuh manusia. Menurut saya, reduksi transedental (1), nampak pada analogi Aristoteles menggambarkan kakekat jiwa. Aristoteles menganalogikan esensi, energi dan aktivitas jiwa manusia dibandingkan pisau; yang memiliki fungsi utama sebagai pemotong dan kapak dengan fungsi utamanya memotong dan membelah. Istilah “memotong atau mengiris” pada pisau atau “membelah atau memotong” pada kapak, bukan saja menunjuk pada aktivitas atau tindakan pisau dan kapak, tetapi menunjuk pada hakekat atau esensi dari pisau dan kapak.¹⁸

Tindakan “membelah dan memotong” pada pisau dan kapak adalah “energi jiwa” dari pisau (bandingkan Thales, magnet). Artinya tak ada fungsi lain dari pisau dan kapak selain “memotong dan membelah”. Dengan kata lain satu-satunya energi dan aktivitas memotong dan membelah merupakan esensinya pisau dan kapak. Dengan demikian analogi Aristoteles ini menggambarkan tentang hakekat jiwa sebagai sumber hidup yang fungsinya hanya untuk menghidupi tubuh. Singkatnya, jika “dia” tidak menghidupi, maka dia bukan jiwa.

Dalam analogi ini Aristoteles menunjukan serentak tiga substansi transedental yaitu (a) esensi jiwa, (b) esensi pisau dan esensi kapak serta (c) menghubungkan ketiganya dalam suatu struktur esensi dan aktivitas melalui tahap reduksi transcendental metode fenomenologi Husserl, yaitu “jiwa” dengan esensi menghidupi serta pisau dan kapak dengan esensi “memotong dan membelah”. Sedangkan tindakan

¹⁷ Bertens K (Dr. P.A.van der Weij), Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia, Kanisius, 2000, hal 42-45.

¹⁸ Aristoteles, On the Soul, buku II, point 1. Misalkan bahwa apa yang secara harfiah 'organ', seperti kapak, adalah tubuh alamiah, 'whatness esensial'nya adalah esensinya (jiwanya) dan jika hal itu menghilang darinya, ia tidak lagi menjadi kapak, kecuali tinggal namanya. (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>).

“menghidupi, membelah dan memotong” di satu sisi menunjuk pada energi dan aktivitas, di sisi lain serentak menyatakan esensinya. Sementara materi “tubuh manusia, benda pisau, dan benda kapak” merupakan “penampakan” perluasan asensi “jiwa, energi, kekuatan” yang dihadirkan secara utuh melalui dan bersama bentuk material (tubuh manusia, bentuk pisau dan kapak) yang sementara aktif. Singkatnya, tubuh atau bentuk materi adalah perluasan dan penampakan esensi, energi dan aktifitas jiwa

Reduksi transendental (2) tampak pada fakultas-fakultas jiwa dan hubungan jiwa dengan substansi yang lain. Aristoteles mengelompokan jiwa-jiwa makhluk hidup dalam tiga kategori: (a). Jiwa tumbuhan yang hanya memiliki energi hidup vegetatif. (b). Jiwa hewan yang juga memiliki energi hidup vegetatif ditambah dengan energi hidup sensitive, dan (c). Jiwa manusia yang juga memiliki energi hidup vegetatif dan energi sensitif serta ditambah dengan esensi yaitu rasio atau akal budi (roh). Jika pada contoh reduksi transendental fenomenologi pertama di atas, dalam bentuk analogi, maka reduksi transendental kedua ini berhubungan dengan hakekat dan esensi dari jiwa itu sendiri.

Menurut saya (1) Aristoteles menunjukkan bahwa jiwa adalah “makhluk” hidup dengan esensinya adalah menghidupi. Semua yang hidup, pasti memiliki jiwa. Karena tanaman dan hewan juga hidup seperti manusia maka, mereka juga memiliki jiwa, dan jiwa mereka merupakan esensi dari diri mereka. (2), Aristoteles menunjukan bahwa ada hubungan antara manusia, hewan dan tanaman oleh jiwa (unsur kebenaran transcedental yang sama dan menyatukan ketiganya), namun di sisi lain Aristoteles menekankan esensi jiwa ketiganya memiliki nilai perbedaan. Jiwa manusia ditambah dengan akal budi, jiwa dan roh / nus. Substansi Nous, soul, dan spirit, inilah menjadi ciri khas esensi jiwa manusia, Aristoteles.

Selanjutnya hasil *reduksi transendental* (3) tampak pada Aristoteles membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian (unsur/elemen) sebagai berikut:

Pertama, bagian Rasional adalah unsur tertinggi. Unsur rasional hanya terdapat pada jiwa manusia yang berhubungan dengan selera. Bagian rasional ini

bertanggung jawab untuk mengatur emosi dan keinginan (seperti kegembiraan, kesedihan, harapan dan ketakutan).

Kedua, bagian Irasional adalah unsur kedua yang merupakan bagian menengah. Menurutnya ciri irasional bukan saja khas dimiliki hewan tetapi juga terdapat dalam diri manusia.

Ketiga, bagian Vegetatif (unsur yang primitif) adalah unsur ketiga atau bagian bawah yang bertugas mengatur tentang gizi dan pertumbuhan.

Dalam bagian ini, reduksi *transcendental* tampak bukan saja pada bagian-bagian jiwa tetapi juga tampak pada pembagian tingkat unsur-unsur jiwa; Aristoteles menyatakan bahwa unsur vegetatif, *sensasi-naluri* juga dimiliki manusia. Aristoteles menekankan bahwa kendati bagian rasional merupakan substansi yang lebih tinggi dengan fungsi utama mengarah dan mengontrol kedua bagian lain (irasional dan vegetatif) namun ketiganya merupakan penyatuan substansi-substansi yang melengkapi esensi jiwa manusia. Aristoteles tetap konsekuen pada relasi jiwa dan tubuh yang konstant. Artinya karena rasionalitas adalah esensi pembeda jiwa manusia dengan jiwa hewan dan tanaman yang hanya memiliki energi kekuatan (bukan esensi), tidak berarti terjadi dominasi unsur rasional atas atau sampai membatalkan kedua unsur lain. Tiap bagian jiwa: rasional, irasional dan vegetatif menjalankan tugasnya menggerakkan, mengarahkan tubuh dll sesuai fungsi dan statusnya. Menurut saya, point terakhir inilah menunjukkan dengan jelas sisi *transcendentalnya*. (bandingkan pembagian *id*, *ego* dan *superego*, Freud).

Mengakhiri sub pokok ini dengan menampilkan “suatu” reduksi *eidos* dan reduksi *transcendental* metodologi Husserl khususnya mencari esensi jiwa dan pikiran serta bagaimana hubungan antara keduanya. Istilah “jiwa” (*soul*) dalam hubungan dengan intelektual (*nous*), Aristoteles membaginya menjadi dua bagian utama, yaitu: (1). Musyawarah atau perhitungan dan (2). Ilmiah atau teoritis. Point pertama (musyawarah atau perhitungan) kemudian Aristoteles membaginya dalam sebuah divisi tripartit jiwa intelektual yang terdiri dari (1.a). Teknis, (1.b). Kehati-Hatian dan (1.c). Teoritis. Yang pertama (teknis) adalah seni. Istilah yang menunjuk pada hal-hal di luar tubuh manusia termasuk produk dari aktivitas manusia itu sendiri. Yang kedua

(kehati-hatian), menunjuk pada jangka waktu dalam suatu kegiatan. Tetapi Aristoteles menghubungkan dengan seni; yaitu seni dalam melakukan sesuatu hal.

Hasil reduksi eidos dan reduksi transcendental dari bagian ini adalah (1). Aristoteles menghubungkan esensi jiwa dengan esensi akal budi. Jiwa memiliki energi dan kekuatan yang dimanfaatkan akal budi untuk menjalani proses pemikiran dan menyadari. (2), Aristoteles, menghubungkan jiwa manusia dengan kehidupan moral yang baik dan pantas sebagai manusia warga negara-kota; polis Yunani klasik. (3). Aristoteles menghubungkan jiwa melalui pikiran yang tampak dan tercermin dalam tindakan manusia seperti teknis (panduan moral-etika dalam hidup), kehati-hatian (sikap batin dalam hubungan dengan kewaspaan dan pemahaman yang benar sebelum memilih dan memutuskan tindakan) dan teoritis (yang berhubungan langsung dengan sistem kerja nous atau akal budi melalui bantuan energi dan kekuatan jiwa). (4). Aristoteles, menghubungkan jiwa dengan seni, ia menunjukkan bagaimana proses kerja jiwa dan pikiran dalam realitas yang ditampakan oleh tubuh, melalui arahan jiwa dan pikiran. Point ini menunjukkan secara langsung tubuh sebagai perluasan jiwa dan pikiran. Dengan kata lain tubuh adalah penampilan jiwa dan pikiran seseorang.

3. Hubungan Jiwa Dengan Tubuh

Jika pada sub pokok satu dan dua, penulis menyertakan bagaimana proses penggunaan jenis konstitusi, korelasi dan pendekatan intuitif; tiga tahap reduksi dalam berbagai contoh gagasan dan pemikiran Aristoteles, sebagai contoh penerapan metode fenomenologi Edmund Husserl, maka pada sub-sub berikut penulis menjelaskan obyek tanpa menyertakan tata proses metode fenomenologi. Dengan alasan bahwa bentangan tahap metode reduksi lebih bersifat sarana bukan tujuan dari pembahasan.

Aristoteles dengan teori soul dalam de anima ia berbicara khusus tentang hubungan tubuh dengan jiwa. Menurutnya jiwa berbeda dengan tubuh tetapi serentak serupa dengannya. Jiwa berada dalam tubuh tetapi sekaligus menampakan dirinya dan ditampakan oleh tubuh sebagai keutuhan jiwa-badani. Tubuh adalah subjek bagi jiwanya (dalam identifikasi jiwa) dan sebaliknya dalam kondisi tertentu jiwa adalah subyek atas tubuh, misalnya dalam praksis berpikir, penggerak organism dan pemberi kehidupan bagi tubuh. Oleh karena itu, "jiwa harus menjadi substansi dalam arti

bentuk tubuh alamiah berpotensi memiliki kehidupan di dalamnya”. Maka Aristoteles menyatakan bahwa: *“The soul is the cause or source of the living body – it is now manifest that the soul is also the final cause of its body.”*¹⁹ Jiwa adalah sumber kehidupan yang memberi atau sebagai penyebab terjadinya kehidupan bagi tubuh (penyebab utama). Dari pernyataan ini Aristoteles meletakkan jiwa dan tubuh dalam kerangka kausalitas, dimana jiwa sebagai “penyebab” dan tubuh “hidup” sebagai akibat.

Konsepsi Aristoteles tentang relasi tubuh dan jiwa terdapat pada gagasan *jiwa hylomorphic*”,²⁰ artinya bahwa jiwa adalah bentuk terpenting bagi tubuh. Dalam arti bahwa jiwa datang ke dalam tubuh dengan potensi kehidupannya, mengaktualisasi materi organisme tubuh dan membentuknya menjadi organisme hidup atau suatu kehidupan baru. Hal ini mengisyaratkan bahwa “tanpa jiwa”, tubuh tidak bisa menjadi tubuh yang hidup. Dari konsep jiwa hylomorphic, menunjukkan tubuh dan setiap organiknya hanya berfungsi andaikan diresapi dan digerakan oleh jiwa. Tanpa jiwa, tubuh akan mati. Selanjutnya gagasan “jiwa datang” dan menghidupi tubuh; menunjuk penekanan Aristoteles pada dualisme manusia dan pemisahan kodrati jasmani tubuh dan kodrati rohani jiwa (khususnya “nus”).

Selanjutnya dari sudut pandang teleologis (konteks psikologi) Aristoteles menyatakan: *“the soul is the final cause or source of the living body.”*²¹ Dari pernyataan ini Aristoteles menegaskan kembali bahwa "jiwa adalah penyebab akhir atau sumber dari tubuh yang hidup" Dalam pengertian bahwa jiwa adalah "aktualitas pertama dan terakhir (satu-satunya) dari tubuh alamiah berpotensi memiliki kehidupan di

¹⁹ Aristoteles konsepsi jiwa sebagai entitas inkorporeal dan inextensible bahwa hubungan bagian jiwa satu sama lain tidak dapat dipahami sebagai hubungan bagian untuk tubuh yang diperpanjang. Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012.

²⁰ Bertens K, (Van der Weij); Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia, Kanisius, 2000, hal 42, Aristoteles, teori hilemorfisme; hyle dan morphe; materi dan bentuk. (hilemorfisme) untuk menjelaskan kelahiran, perubahan dan kebinasaan dari segala yang ada.

²¹ Aristoteles, On the Soul, Buku II, point 1, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. That is why the soul is the first grade of actuality of a natural body having life potentially in it. Itulah sebabnya jiwa adalah penyebab pertama. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/> Date, 5 Mei 2011, 20.00.

dalamnya," Di sini Aristoteles menunjukkan dengan jelas bahwa jiwa satu-satunya (atau hanya jiwa) yang dapat bertindak menghadirkan kehidupan formal melalui tubuh sebagai tanda kehadiran dan kebersatuan jiwa dengan dan melalui tubuh. Hal ini secara jelas membuktikan bahwa "jiwa adalah bagian integral dari setiap 'action' tubuh. Jiwa telah menyebabkan dan menghadirkan kehidupan, pikiran dan tindakan tubuh.

Sehubungan dengan jiwa sebagai penyebab pertama yang menghidupkan dan menggerakkan tubuh organik, Aristoteles menggungkapkan dua hal. (1), istilah “datang” atau masuknya jiwa dalam tubuh menghasilkan tubuh jasmani menjadi hidup. Artinya; ada jiwa maka ada kehidupan. (2) (inilah juga point penting), Ketiadaan jiwa atau keterpisahan jiwa dari tubuh, di sana jiwa kemudian sebagai penyebab sesuatu (tubuh) kehilangan kehidupan. Artinya jiwa “pergi” maka tubuh “mati”. Dalam pernyataan kedua ini berupa suatu pernyataan negasi, artinya jiwa memiliki dua fungsi sekaligus; (1). Jiwa sebagai penyebab pertama sesuatu (tubuh) menjadi hidup (afirmasi), dan (2), jiwa juga sebagai penyebab terakhir sesuatu (tubuh) mengalami kematian dan kehancuran (negasi).

Gagasan dalam point kedua ini mengingatkan kita pada konsep jiwa Plato: “tubuh adalah penjara jiwa” atau jiwa terpenjara dalam tubuh, maka senantiasa jiwa mencari pembebasan diri. Menurut Plato “kematian” adalah gerbang pembebasan bagi jiwa terlepas dari kurungan tubuh. Namun sebagai catatan gagasan Plato: “tubuh penjara jiwa” terutama dalam konteks etika dan filsafat politiknya dalam negara-kota, polis Yunani klasik, yang mengandung dua pengertian: (1). Pembebasan jiwa sehubungan dengan sikap hati: keputusan dan pilihan yang benar atas hidup dan (2), sehubungan dengan kematian itu sendiri. Namun gagasan Aristoteles sehubungan dengan point kedua (kematian) bertentangan dengan gagasan Plato dan semua filsuf dan ilmuwan. Aristoteles mengakui keabadian nous (nus) sedangkan menolak keabadian jiwa. Pendapat Aristoteles ini bersifat paradox sekaligus kontraversi yang menjadi problem bagi filsuf dan ilmuwan terutama theolog (agama-agama).

4. Kematian soul (jiwa) dan keabadian nous (akal-budi).

Aristoteles dalam psikologinya berbicara tentang jiwa universal, yaitu jiwa-jiwa yang dimiliki oleh makhluk hidup seperti jiwa hewan atau jiwa tumbuhan. Suatu pernyataan paradoks yang menggiring pikiran manusia untuk mencari dan membentuk persepsi, seperti apa rupa dan bentuk dari jiwa-jiwa itu. Dengan memastikan bentuk jiwa manusia maka dengan demikian dapat membedakan esensi jiwa manusia dengan jiwa makhluk hidup lainnya. Tentang hal ini Aristoteles berpendapat bahwa ...*“it is not necessary to ask whether soul and body are one, just as it is not necessary to ask whether the wax and its shape are one, nor generally whether the matter of each thing and that of which it is the matter are one”*; Kita tak bertanya apakah jiwa dan tubuh adalah satu. Sama hal seperti tidak perlu kita bertanya: apakah lilin dan bentuk adalah satu, atau umumnya apakah setiap masalah atau hal adalah satu. Apabila sesuatu hal atau obyek dibicarakan dengan cara yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda pula, maka yang dipermasalahkan adalah aktualitasnya. Maka penjelasan Aristoteles bahwa setiap makhluk hidup memiliki jiwa tetapi jiwa makhluk lain berbeda dengan jiwa manusia. Perbedaan ini tak perlu dipermasalahkan, karena menurutnya berhubungan dengan aktualitas jiwa, bukan tentang esensi jiwa.

Hubungan jiwa dengan akal budi. Menurut Aristoteles bahwa manusia ditambahkan (memiliki) unsur esensi yaitu nous atau akal budi (nus). Jiwa bukan merupakan bagian material: itu sesuatu seperti bentuk atau struktural pengaturan bagian organik fisik. Jiwa sebagai inti dari makhluk hidup termasuk manusia. Jiwa adalah 'hancur' jika bentuk yang tepat hilang seperti bahwa ia tidak dapat melakukan fungsi normal. Sedangkan tubuh atau badan fisik merupakan struktur organik yang berfungsi (ditujukan) untuk memproduksi sesuatu: mereka adalah berorientasi pada tujuan. Artinya bentuk yang dihasilkan dan ditampilkan tubuh adalah akhir dari proses atau tujuan akhir kehendak jiwa. Dengan kata lain tubuh bertindak atas nama jiwa dan akal budi untuk mewujudkan keinginan ketiganya. Jadi kalau pisau hancur maka pemotongan terhenti. Jika tubuh mati maka jiwa terhenti (jiwa ikut mati), Aristoteles. Atas dasar peran nous dan akal budi inilah, menjadi pedoman Aristoteles memilih keabadian akal budi (nous-nus), bukan keabadian jiwa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1), Antara jiwa dan tubuh adalah dua substansi yang berbeda secara hakiki (tidak se-zat) tetapi mereka saling menyatu dan saling meresapi tanpa batas ruang dan waktu. (2), tubuh dan jiwa berbeda tetapi dari perbedaan itu mereka menyatu dalam ke-serupa-an yang satu menjadi tubuh yang hidup. (3), menurut Aristoteles, tubuh tak bisa hidup tanpa jiwa dan sebaliknya jiwa tak dapat tampak sebagai yang hidup di luar tubuh. Inilah kebenaran pandangan Aristoteles bahwa " *the soul cannot be without a body.*"²². Jiwa tidak dapat ada tanpa tubuh. Maka tubuh mati, jiwa pun ikut mati (penolakan atas keabdian jiwa).²³ Jiwa tidak dapat ada tanpa tubuh. Maka tubuh mati, jiwa pun ikut mati (penolakan atas keabdian jiwa).

5. Hubungan jiwa dengan kebahagiaan (eudaimonia).

Tujuan tertinggi yang hendak dicapai manusia adalah kebahagiaan atau "*eudaimonia*" yang merupakan tujuan akhir kehidupan. Kata Aristoteles "Kebahagiaan ini bukan kebahagiaan yang subjektif, abstrak atau ideal tetapi suatu keadaan yang sedemikian rupa, sehingga segala sesuatu yang termasuk keadaan bahagia (jiwa) itu terdapat pada manusia. Artinya bahwa tujuan yang dikejar adalah demi kepentingan diri sendiri, bukan demi kepentingan orang lain. "Kebahagiaan itu nyata dialami (jiwa), tidak ideal, dan harus menjadi sesuatu yang praktis dialami dan dirasakan oleh (jiwa) manusia". "Kebahagiaan ini harus ditemukan dalam pekerjaan dan kehidupan yang khas manusiawi".

Oleh karena itu kebahagiaan sejati terletak pada kehidupan yang aktif dari rasional atau dalam realisasi sempurna dan out working jiwa sejati dan dalam diri, secara terus-menerus berlanjut sepanjang hidup seseorang. Kebahagiaan harus didasarkan pada sifat manusia, dan dimulai dari fakta-fakta dari pengalaman pribadi. Isi dari setiap kebahagiaan ialah perbuatan sendiri yang bersifat khusus disempurnakan. Jadi kebahagiaan manusia terletak pada aktifitas yang khas manusiawi

²². Aristoteles, *On the Soul*, buku II, point 1; (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>).

²³. *De Anima*, yang membahas hubungan dari bagian-bagian jiwa satu sama lain dan jiwa sebagai suatu totalitas (DA II 3.414b20-33).

(dimilikinya) sebagai manusia yang terus-menerus disempurnakan. Namun tujuan kehidupan; kebahagiaan tertinggi, yang dikejar oleh tiap manusia yang berpikir secara murni (melalui jiwanya), menurutnya manusia tak mungkin mencapainya sebab kebahagiaan yang tertinggi atau puncak kebahagiaan itu hanya dapat dicapai oleh para dewa. Sebaliknya manusia hanya dapat mencoba mendekatinya dengan mengatur keinginan hatinya atau jiwanya (hasrat nous dan soulnya). Manusia hanya mengejar kebahagiaan di dunia ini (yang nyata), dan tak perlu mengejar kebahagiaan kekal, karena jiwa akan mati dan kebahagiaan kekal telah diambil oleh para dewa. Secara sinis mau dikatakan; untuk apa manusia mengejar kebahagiaan kekal versi Plato, jika kebahagiaan itu tidak tersedia (telah dicaplok para dewa).

Akhirnya Aristoteles menegaskan bahwa kebahagiaan manusia terdapat pada aktivitas yang khusus dan mengarah pada kesempurnaannya. Potensi khas manusia yang membedakan dari binatang atau makhluk lain adalah berkat akal budi dan spiritualitasnya (jiwanya). Karena itu, aktivitas dan aktualitas manusia yang bisa mengarahkan pada kebahagiaan adalah semua bentuk aktivitas yang melibatkan bagian-bagian jiwa yang berakal budi. Namun, karena manusia hidup dalam alam dunia dan masyarakat, maka aktualisasi dari akal budi dan jiwanya tersebut bukan semata-mata diarahkan pada yang maha budi dan idea, tetapi juga diarahkan pada kehidupan kongkrit melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Tegasnya, kebahagiaan (jiwanya) tercapai dengan cara memaksimalkan potensi diri untuk memandang realitas rohani (spiritualitas-jiwa) di satu sisi, dan aktif dalam berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di sisi yang lain. Di sinilah Aristoteles membatasi ruang gerak jiwa dan tujuan kebahagiaan yang sempurna dalam realitas polis. Jadi, Aristoteles mengemukakan pandangan kontra versi sekaligus paradoks sehubungan dengan hakekat jiwa dan kebahagiaan jiwa yang bersifat rohani, yang digagaskan sebelumnya.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tujuan akhir kehidupan adalah kebahagiaan sama dengan Plato dan Aristoteles, berhubungan dengan polis Yunani kuno (unsur kesamaan). (2) Letak perbedaan adalah Plato menekankan pada kebahagiaan abadi setelah kematian seseorang, sementara Aristoteles menekankan pada kebahagiaan kini dan sekarang di dunia ini (bukan di dunia kayangan; ideal Plato atau

dunia nanti theolog). (3) Plato dan filsuf serta ilmuwan pada umumnya termasuk theolog (agama-agama) mengakui bahwa jiwa adalah penyebab tubuh jasmani hidup dan jiwa itulah yang akan hidup terus (keabdian jiwa) setelah kematian tubuh. Gagasan ini berbeda dengan Aristoteles sehubungan dengan gagasan fungsi jiwa dengan tubuh. Menurutnya jiwa akan mati dan hancur bersama tubuh, sedangkan akal budi dan roh (nous dan nus) tetap hidup. Inilah paham keabadian nous Aristoteles yang kontroversial (point ini akan dibahas khusus pada hubungan jiwa dengan pikiran dalam bab IV).

E. Sigmund Freud dan teori jiwa psikoanalisa

Sigmund Freud dengan nama aslinya Sigismund Scholomo, lahir pada 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia wilayah kekaisaran Austria-Hongaria (sekarang Cekoslowakia). Dalam pengembangan Psikoanalisisnya fokus perhatian Freud terdiri dari dua hal (1) Pengaruh pikiran bawah sadar terhadap sadar dan (2) Ekspresi dari pikiran bawah sadar melalui simbol-simbol (seksualitas) sebagai kekuatan yang memotivasi perilaku manusia. Karena perhatian Freud khusus tentang kondisi kejiwaan dan bathin manusia (pasien histeris) maka psikoanalisa Freud; Psikoanalisis disebut juga Psikodinamika (Psikologi Dalam) karena memandang individu sebagai sistem dinamik yang tunduk pada hukum-hukum dinamika, dapat berubah dan dapat saling bertukar energi. Oleh karena itu Freud dan Teori-teori Psikoanalisa dianggap sebagai salah satu gerakan revolusioner di bidang psikologi yang dimulai dari satu metode penyembuhan penderita sakit mental, hingga menjelma menjadi sebuah konsepsi baru tentang manusia. ...*The basic objective of psychoanalysis is to remove neuroses and thereby cure patients by returning the damaged ego to its normal state*²⁴

Teori-teori Freud yang terus berkumandang dan cukup menggegerkan dunia ilmu pengetahuan hingga saat ini adalah teori kepribadian (*personality theory*) yang

²⁴. Mitchell Gregory, Mind Development, Ego dapat dianggap sebagai identitas sadar saat dimanifestasikan oleh atau oleh Menjadi: yang Ego selalu lebih kecil dari diri, yaitu kepribadian yang lengkap terdiri dari id, ego dan superego,.. <http://www.trans4mind.com/mind-development/freud.html>. (date: April 30, 2011. 09.00).

menekankan bahwa jiwa manusia senantiasa berkonflik, yaitu konflik tiada akhir antara ketiga kekuatan jiwa id, ego dan superego. Teori kedua yang banyak mengundang kritik dan kecaman yaitu teori tentang kesadaran (*mind theory*) dimana Freud menekankan bahwa sebenarnya kehidupan manusia setiap saat tidak dituntun dan diarahkan oleh kesadaran (pikiran) tetapi seluruh tingkah laku dan kehidupan manusia dituntun, diarahkan bahkan didominasi oleh ketidaksadaran dan tidak sadar (*unconscious / id*). Teori ketiga yang tak kalah menghebohkan (banyak menuai kritikan dari kaum Feminis) yaitu teori psikoseksual fase (Oedipus complex dan Electra kompleks), dimana Freud menterjemahkan hubungan segitiga antara anak dengan edua orang tua di masa bayi dan di masa anak-anak sebagai hubungan yang diwarnai kepuasan seksual (libido) anak terhadap orang tuanya, kendati hal itu tak disadari sang anak.

1. Teori Struktur Jiwa

Dalam teori kepribadian (*personality theory*) Freud membagi “jiwa” manusia menjadi tiga bagian kekuatan yaitu “Id”, sang buta dan mahluk primitif dari dunia alam bawah sadar / ketidaksadaran manusia dengan prinsip kepuasan kenikmatan segera (*pleasure principle*), yang mana setiap saat id muncul selalu menuntut penyaluran kepuasan segera tanpa kompromi (itulah tokoh pertama). Sebagai lawan duel adalah tokoh ketiga yang diberi nama Freud adalah “superego” dengan prinsip moral (*morality principle*), yang mengharuskan dan bahkan mewajibkan pihak id (yang buta-primitif) untuk taat mutlak tanpa kompromi.

Di antara kedua tokoh ini, Freud menempatkan “tokoh kedua” yang namanya “ego” yang harus dan terpaksa bertindak bijaksana sebagai pemain atau lawan perang, sekaligus hakim atas tokoh pertama dan tokoh ketiga. Ego yang terhimpit dalam tuntutan realitas (*reality principle*) menurut Freud dia, ego berperan ganda. Di satu sisi ia tampil sebagai “tokoh konflik” bagian yang setara dengan id dan superego, dan ego berhadapan dengan id dan superego sebagai lawan konflik. Di sisi lain, pada titik klimaks konflik dan pertempuran, ego harus bangkit menjadi “aku”, sang hakim yang mengambil keputusan memihak antara satu; id atau superego.

Menurut Freud di antara “tokoh siapapun” yang menang atau kalah pada setiap saat pertempuran, akhirnya yang mengalami kegembiraan, kesedihan dan penderitaan adalah ego (aku), sementara pengalaman yang indah ataupun buruk- menyakitkan hati, semuanya “diserahkan” kepada id untuk menampung di gudang alam bawah sadar (“gudang alam semesta dalam batin manusia”). Kenangan-kenangan manis maupun pahit yang direpresikan ke alam bawah sadar senantiasa menyatu membentuk kekuatan id yang dasyat seperti gunung es di samudera. Pada prinsipnya id tidak perlu terpengaruh dan memperhitungkan waktu, situasi dan kondisi sekitarnya. Di saat id ingin memenuhi pleasurenya, tindakan “membabi-butakan” pun disertakan bersama tuntutan terhadap ego. Sang “tokoh” ego seakan-akan tak perlu untuk menanggapi karena pada dasarnya tuntutan id itu juga merupakan lapisan terbawah dari keinginan dan harapan ego itu sendiri, termasuk pemenuhan drive (bandingkan teori drive Freud). Ketika ego mencoba untuk berpihak pada id (kebutuhan “dekat” dengan ego), maka pada kesempatan itu pula superego menebarkan aturan-aturan dan hukum-hukum (alias lampu merah-darurat) yang disertai resiko-resiko laksana kerikil duri di sekeliling ego. Ego dalam kecemasan dan ketakutannya; mendorong ego bersikap hati-hati (bahkan menurut superego); ego jangan mengikuti keinginan id. Dan mungkin juga superego yang tuli-butakan tanpa menyadari bahwa sebenarnya tuntutan id itu adalah bagian dari keinginan dan harapan drive ego itu sendiri.

Dalam teori kepribadian (*personality theory*), Freud tidak saja membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian kekuatan yang independent, tetapi Freud melukiskan bagaimana konflik yang terus terjadi di antara ketiga kekuatan jiwa itu. Tidak hanya itu Freud menekankan bahwa ego sebagai penengah ataupun hakim, pada akhirnya ego sendiri menderita atas keputusannya. Semua pengalaman baik buruk dalam konflik itu, semuanya direpresikan ke alam bawah sadar yaitu wilayah kekuasaan id, dan setiap saat; di waktu-waktu mendatang semua kenangan yang direpresikan itu kembali menuntut kepuasan segera kepada ego (dan ego aku).

Hal terpenting dan menarik sekaligus menantang dan menuai kritik yaitu bagaimana Freud menggambarkan id laksana sosok “pahlawan” perang dan konflik yang tidak memperdulikan apapun. Hal yang aneh tetapi masuk akal yaitu bagaimana Freud menggambarkan Id yang buta-tuli dan primitive di alam bawah sadar yang

gelap-gulita itu, muncul dan hadir hanya dengan satu (1) tuntutan dominan kepuasan segera. Dan lebih menarik lagi bahwa bagaimana id membuka pintu gerbang “gudang semesta” alam bawah sadar untuk semua kata, nama, kalimat, ide dan lain-lain bagi pemikiran dan perasaan bahkan khayalan, naluri dan mimpi manusia, ketika mereka aktif menjalankan fungsinya. Bahkan kekayaan superego seperti hukum, aturan, peringatan dan resiko-resiko (senjata superego) tersimpan dan disimpan oleh id. Olenya itu Freud menyatakan bahwa pusat dan arena konflik antara id, ego dan superego tidak saja terjadi dalam wilayah kekuasaan ego (kesadaran) tetapi juga terjadi di wilayah id (bawah sadar dan ketidaksadaran), karena semua yang dibutuhkan untuk konflik dan perang saudara ini (katakan saja bahkan “amunisi perang” ketiganya) tersimpan oleh dan di wilayah kekuasaan Id yaitu gudang alam bawah sadar.

2. Teori Struktur Mind / Pikiran

Hubungan jiwa dengan pikiran manusia (Freud cenderung menggunakan istilah sadar dan kesadaran), ia membagi pikiran manusia menjadi tiga bagian yaitu (1) Kesadaran atau alam sadar (*conscious*) dimana pikiran manusia sementara aktif, dan (2) Alam bawah sadar dan ketidaksadaran (*unconscious*) dimana pikiran manusia tidak aktif atau sangat melemah, dan di antara keduanya terdapat bagian (3) yaitu pra-kesadaran (*pre-conscious*), dimana terjadi proses peralihan dari tidak menjadi sadar. Artinya antara tidak sadar dengan sadar di sana ada proses menuju sadar atau kesadaran.

Kendati teori mind / pikiran atau kesadaran ini dihasilkan dari realitas penderita histeris, namun proses ini juga terjadi pada orang yang sehat. Misalkan saat manusia tidur setiap hari. Saat tertidur nyenyak manusia berada di alam tidak sadar atau bawah sadar (*unconscious*). Pada saat manusia terbangun dan sebelum sadar penuh (*conscious*) dimana ia bisa berpikir jernih, dan sebelum manusia sampai pada titik sadar berpikir itu, ia melewati apa yang disebut Freud dengan *pre-conscious* yaitu proses dari tahap-tahap tidak sadar menuju sadar atau kesadaran penuh.

Dari pemahaman inilah, menjadi alasan kuat mengapa Freud menekankan bahwa manusia dibimbing dan didominasi bukan oleh kesadaran atau pikiran tetapi

oleh ketidaksadaran dan tidak sadar (id). Mimpi adalah jalan tol id (kenangan) dari alam bawah sadar merealisasikan diri. Menurut Freud pada saat tidur nyenyak, keradasaran “menghilang” dan pikiran melemah bahkan tidak berfungsi, sehingga alam bawah sadar (id) merealisasikan keinginannya melalui pikiran bawah sadar. Tegasnya; jadi pada saat sadar di sana id beraksi, dan pada saat ngelamun id beraksi. Pada saat tidur nyenyak, histeris, mabuk, mati suri bahkan mati, disana id berkuasa,²⁵

Menurut saya bahwa pada id dan di dalam bawah sadar merupakan gudang, bank dan lubang alam semesta dalam bathin (ke-jiwa-an) manusia dimana segala “sesuatu” ide, gagasan dll tersimpan disana. Sebagai contohnya: ketika manusia berpikir tentang sapi, ikan atau mawar, maka nama, identitas, ciri dan lain-lain yang berhubungan dengan sapi, ikan, mawar dengan sendirinya muncul dalam pikiran. Pertanyaan; dari mana mereka? Sudah pasti mereka berasal dari gudang kenangan alam semesta bawah sadar (kerajaan id). Jadi id dan ketidaksadaran (alam bawah sadar) sungguh-sungguh mendominasi kehidupan manusia dari saat ke saat. Itulah yang ditekankan Freud dalam teori kepribadian khususnya tentang kondisi ke-jiwa-an manusia. Singkatnya, tak ada gudang di alam semesta ini yang dapat menyamai gudang id; alam bawah sadar dalam ke-jiwa-an manusia.

3. Hubungan pikiran dan jiwa dengan badan.

Alam bawah sadar sebagai gudang semesta dan id sebagai penguasa tunggalnya, kenikmatan segera tubuh dan jiwa (termasuk pikiran) adalah sasarannya, superego adalah lawannya, ego adalah musuh komprominya id dan tubuh (badan) dengan segala potensinya sebagai alasan, amunisi, sarana bahkan tujuan dari keinginan id itu sendiri. Dan tubuh menjadi sasaran kebahagiaan serentak menjadi korbannya. Seperti apa yang dikatakan Freud:

*“ Look into the depths of your own soul and learn first to know yourself, then you will understand why this illness was bound to come upon you and perhaps you will thenceforth avoid falling ill.”*²⁶ Artinya jika berbicara tentang batin,

²⁵ Supratiknya. A, (editor) Teori-teori Sifat dan Behavioristik (Calvin S, Hall and Gardner Lendzey), Kanisius, Jogyakarta, 1993. Hal 117

²⁶ Freud, (Encyclopedia Psikoanalisis Internasional), <http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/> (date: Juni 14, 2011. 10.00).

jiwa dan pikiran kita, Freud mengajak lihatlah ke kedalaman jiwa, dan belajar dulu untuk mengenal diri sendiri, maka Anda akan memahami mengapa penyakit ini (bahkan kematian) pasti akan datang kepada Anda dan mungkin Anda akan menghindarinya.

Jika kita berbicara tentang hubungan pikiran dan jiwa dengan badan, maka kita sampai pada konsep dualisme (atau mungkin trialisme) Freud tentang manusia. Dari teori kepribadian (1). Freud menempatkan tubuh di satu sisi berhadapan dengan jiwa di sisi yang lain. Bagaimana pengaruh jiwa terhadap badan dan sebaliknya. (2). Freud menempatkan id berhadapan dengan tubuh, begitu juga ego dan superego. Bagaimana hubungan dan pengaruh id terhadap tubuh dan sebaliknya. Hal yang sama berlaku pula untuk ego dan superego. (3) (trialisme jiwa), dimana id berhadapan dengan ego, ego berhadapan dengan superego dan superego berhadapan dengan id. Katiganya berperang di dalam dan dihadapan ego-aku dengan menggunakan tubuh sebagai sarana sekaligus tujuan dari peperangan itu.

Konflik ke-jiwa-an antara id, ego, superego (dan ego-aku) ini mirip gambaran state of natural Thomas Hobbes; “perang semua melawan semua” (*Bellum omnes contra omnia*). Artinya ketika id menuntut pleasurenya serentak ia mengangkat senjata bukan saja melawan superego, tetapi juga melawan hukum, aturan, norma, kehormatan, harga diri, masa depan dan keselamatan (morality principle), serentak pula ia (id) mengumumkan perang kepada ego, realitas, keselamatan tubuh, kenyamanan jiwa, ketenangan pikiran dan hak orang lain (reality principle). Pada kesempatan yang sama id melibatkan naluri, emosi, kenangan, trauma, kegembiraan, kekecewaan, drive, trauma, dll yang menyertai tuntutan segeranya, menyeret semua elemen dan kekuatan pikiran, jiwa dan tubuh dalam suatu pertarungan, konflik dan perang semesta. Jadi *Bellum omnes contra omnia*, tampak dalam konflik yang melibatkan semua energi dan elemet tubuh secara keseluruhan tanpa kecuali. Perbedaananya perang gaya state of natural Hobbes terjadi di luar tubuh yaitu antar person atau kelompok manusia, sementara perang saudara dari Freud terjadi dalam tubuh manusia yaitu antara id, ego dan superego atau ‘konflik-konflik batin’.^{27, 28}

²⁷ Sigmund Freud, *Psikoanalisis (A General Introduction to Psychoanalysis, New York, 1958)*, terjemahan, Ira Puspitorini, IkonTeralitera, Yogyakarta, 2002. (kecemasan, hal.429-433; Neurosis, 276-277).

Bagaimana hasil akhirnya? Menurut Freud, tubuh yang menjadi tujuan dan sasaran kenikmatan dan kebahagiaan dari perjuangan id, pada puncaknya tubuh manusia itu sendirilah yang menjadi korban atas perang semesta bathin (jiwa) manusia itu. Sigmund Freud menjelaskan secara transparan hubungan jiwa dengan pikiran, hubungan jiwa dengan kesadaran, hubungan jiwa dengan tubuh dalam konflik bathin atau ke-jiwa-an manusia ini, dalam kasus-kasus berikut sebagai contoh perbandingan:

Contoh kasus Pertama: pasien ibu-ibu (perempuan) yang neurosis. Karena pemerkosaan atau kekerasan fisik-mental yang dialami para perempuan itu (tubuh mereka) di masa lampau mengakibatkan (jiwa atau mental) mereka shock, trauma, stress dan bahkan gila. Stres dan gila menunjukkan jiwa mereka terganggu. Jiwa terganggu mengakibatkan pikiran tidak terarah. Pikiran tidak terarah maka kesadaran diri menurun; tak bisa mengontrol diri, tutur kata dan tindakan. Jiwa tertanggu, pikirannya tumpul, kesadarannya melemah, maka tubuh tidak terurus dan ditelantarkan sekaligus terobyekkan tanpa disadari. Maka tubuh tersiksa dan rusak serta kehormatan dan martabatnya sebagai manusia ikut ternoda dan tercelah akibat jiwa yang terganggu. Trauma-trauma itu menimbulkan konflik dalam jiwa. digambarkan dalam diskusi setelah suatu konflik sebagai berikut: Katakan saja, id berkomentar: mau apalagi, apapun akibatnya sekarang, ego juga telah menikmati sedikit dari peristiwa itu. Kerena itulah bagian dari harapan drive dan kerinduan dari alam bawah sadar ego. Superego pasti tidak diam dan membentak id; semua permasalahan (bencana) ini, hanya karena keinginan dan paksaan id. Sementara ego, engkau lemah dan pasrah terhadap situasi. Ego pun membela diri, bahwa sudah menekan id, tetapi tak ada jalan keluar. Akhirnya ego-aku menuduh ketiganya, katanya: gara-gara “keegoisan” kamu bertiga dan berkonflik tiada hentinya, sekarang tubuh aku menjadi hancur, martabatku ternoda dan aku menjadi gila.

Contoh kasus Kedua: anak-anak yang menjadi korban oedipus complex / elektra oedipus, atau anak-anak dan remaja korban tabu masyarakat dan sistem

²⁸ Yustinus, NSC, Ofm, Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian sehat (Duane Schultz), Kanisius, Yogyakarta, 1991. Hal 18.

pendidikan tradisional, atau mereka yang mengalami pemerkosaan atau kejahatan hubungan inset di masa kecil dan remaja, menurut Freud, akumulasi trauma masalah itu terus mengganggu ketenangan jiwa, pikiran dan tubuh mereka. Bandingkan seorang anak atau remaja diperkosa, ia sering kali mandi dan memberikan dirinya. Tindakan sering mandi ini, merupakan sikap bathin dalam menghapus trauma, kenadati pun itu bukan solusinya. Atau kasus lain yang dialami Anna O, pasien histeris akibat trauma kematian ayahnya. Karena kematian ayahnya meninggalkan dirinya dalam kesendirian, mengakibatkan kegoncangan jiwanya. Pikiran tidak teratur maka ia tidak dapat mengontrol tubuhnya, termasuk merawat tubuhnya sehingga stres dan jatuh sakit (hysteria). Dari kedua kasus ini Freud menunjukkan bagaimana pengalaman pahit masa kanak-kanak dan remaja, turut mengganggu dan menghancurkan masa depan mereka.

Contoh kasus ketiga: Tentara yang kalah perang, kembali dengan segala macam trauma kengerian perang dan kecacatan tubuh, mengakibatkan stress dan sakit jiwa. Bunyi letusan senjata dan dentuman mortir yang terus membahana dalam gendang telinganya, kobaran api disertai jeritan-jeritan maut manusia korban perang terus membahana dalam ingatan dan pikirannya, tubuhnya yang luka dan cacat menghadirkan rasa minder dan malu dalam berkomunikasi. Kegagalan dalam perang serta sanksi yang dijalaninya, menurut Freud semua itu menghadirkan konflik baru dalam bathin atau jiwa. Tubuh yang cacat, mengakibatkan ia tidak leluasa bekerja. Ia menjadi beban baru dalam keluarga dan hidupnya. Penyesalan atas semua yang telah terjadi mengakibatkan kegoncangan pikiran, sehingga tak mampu lagi merawat tubuhnya. Inilah gambaran ketiga Freud antara hubungan jiwa dan pikiran dengan tubuh.

Contoh kasus keempat: Freud menggambarkan kehidupan pribadinya dalam kecemasan dan ketakutan jiwa yang panjang hingga akhir hayatnya. Kehidupan ekonomi keluarga orang tuanya yang paspasan, semakin banyak penderita neurosis yang tidak teratasi, ancaman terhadap status ke-Yahudi-annya, ancaman perang dan penyerangan Nazi tentara Jerman, buku-bukunya yang dibakar, menyelamatkan diri mengungsi ke Inggris, penyakit kanker rahang yang terus

melemahkan tubuhnya, semua akumulasi trauma dan kecemasan ini menunjukkan bagaimana hubungan jiwa dengan pikiran dan kesadaran serta hubungan ketiganya dengan tubuh. Jiwa yang aman dan damai maka dapat menata tubuh dan kepribadian yang baik. Jiwa yang goncang, pikiran yang tidak terarah dan kesadaran melemah, mengakibatkan tubuh dalam acaman keterlantaran. Akhirnya sebelum yang tokoh Psikoanalisa itu berpulang, ia menuangkan konflik dan kecemasan serta ketakutan jiwa dalam motto ini: *“The goal of all life is death.”*²⁹; tujuan dari semua kehidupan ini adalah kematian.³⁰

Benar-tidaknya motto ini bagi kita, tidak penting. Yang terpenting yaitu bagaimana Freud menggambarkan seorang manusia (Freud) dengan jiwa dan kecerdasan pikirannya menghadapi kerasnya realitas yang mengakibatkan kegoncangan jiwa (stress, neurosis, dan gila) yang menghadirkan penderitaan tubuh dan kehancuran kepribadian manusia. Konflik dan perang saudara antara id, ego dan superego, tidak persis sama dengan konflik antar pribadi dan perang dalam realitas nyata sebagai mana kita alami dalam hidup. Freud hanya mau menggambarkan mereka yang menyimpan trauma yang terus terakumulasi dalam dirinya tanpa suatu solusi akan berakibat fatal terhadap dirinya (tubuhnya) dan masa depannya.

Dengan demikian Freud memberi advis kepada mereka itu untuk mencari solusi dengan mendatangi tokoh psikoanalisis, karena psikoanalisis adalah solusi atas konflik jiwa dan kecemasan bathin. Maka akhirnya Freud berpesan : *“Look into the depths of your own soul and learn first to know yourself, then you will understand why this illness was bound to come upon you and perhaps you will thenceforth avoid falling ill.”*³¹ Dapat diartikan bahwa marilah, kita melihat ke dalam jiwa kita sendiri dan belajar untuk mengenalnya baik-baik, maka kita akan memahami mengapa penyakit (bencana) ini atau itu akan mendatangi dan menyerang tubuh kita. Dengan demikian sedini mungkin kita dapat menghindarinya dan dengan mudah pula dapat mencari solusinya.

29 Sigmund Freud <http://www.enotes.co.m/psychoanalysis/> (date: Juni 14, 2011. 10.00).

30 Sigmund Freud Quotes - BrainyQuote, by Sigmund Freud, Type - Psychologist, Nationality - Austrian, Date of Birth - Juni 6, jam 10 wib.
http://www.brainyquote.com/quotes/authors/s/sigmund_freud.html.

BAB IV.

TINJAUAN KRISTIS TERHADAP KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT ARISTOTELES DAN SIGMUND FREUD

A. Pengantar

Dalam bab tiga telah dikemukakan konsep jiwa manusia menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, maka dalam bab empat ini akan dipetakan konsep pemikiran tentang jiwa manusia menurut para filsuf dan ilmuwan theolog Kristen Ortodoks. Artinya akan dikemukakan gagasan utama atau ide pokok tentang jiwa dari masing-masing filsuf dan ilmuwan. Melalui bentuk pemetaan konsep-konsep jiwa ini, maka dengan sendirinya akan tampak unsur kesamaan dan unsur perbedaan yang menjadi ciri khas gagasan tentang jiwa manusia.

Pembahasan bab empat terbagi atas dua bagian, yaitu (A) Letak jiwa manusia dalam tubuh (B) Hubungan jiwa dengan tubuh manusia, (C). Hubungan jiwa manusia dengan pikiran dan (D) Hubungan jiwa dengan kematian manusia (tujuan: keabadian jiwa). Pembahasan bab ini dilanjutkan dengan bagian kedua, point B. Tinjauan kritis terhadap konsep jiwa yang kontra versi dari Aristoteles dan Sigmund Freud. Dalam bagian ini penulis mengemukakan beberapa alasan mengapa sampai Sigmund Freud berpendapat bahwa jiwa manusia selalu berkonflik dan dipenuhi kecemasan, serta beberapa alasan mengapa Aristoteles mengakui keabadian nous / akal budi dan menolak keabadian jiwa.

B. Letak Jiwa Manusia Dalam Tubuh

Pembahasan point ketiga, letak jiwa manusia dalam tubuh ini tidak mengikuti kronologi perkembangan hidup filsuf dan pemikirannya tetapi dimulai dengan dua tokoh sentral dalam tesis ini, yaitu Aristoteles dan Sigmund Freud. Pembahasan dimulai dari Aristoteles, kemudian Freud dilanjutkan dengan gagasan Plato. Setelah Plato, diketengahkan gagasan dari Rene Descartes dan gagasan dari Theolog Kristen Ortodox.

1. Pandangan Aristoteles tentang letak jiwa dalam tubuh manusia.

Dalam *de Anima*, karya *On the Soul*, khususnya teori tentang partisi jiwa, Aristoteles membagi jiwa manusia atas beberapa bagian. Maka dari latar belakang konstruksi teori dalam filsafat dan kedokteran memunculkan pertanyaan berikut: Apa konsekuensi dari saling ketergantungan setiap bagian jiwa dengan lokalisasi masing-masing dalam tubuh?

Pernyataan pertama, dalam terminologi jiwa, Aristoteles mengatakan bahwa “jiwa hanya memiliki ruang eksistensi kebetulan dalam tubuh”. Aristoteles menekankan bahwa jiwa hanya memiliki “ruang” eksistensi hanya dalam “tubuh”, penekanannya pada kata “tubuh” sebagai ruang atau tubuh sebagai wilayah atau areal eksistensi dan aktivitas jiwa. Pernyataan, hanya dalam tubuh menunjukkan bahwa Aristoteles menekankan bahwa hanya tubuh satu-satu tempat berada jiwa, dan hanya tubuh menjadi areal eksistensi dan aktivitas jiwa. Berarti di luar tubuh, jiwa tidak dapat hidup dan bereksistensi. Dengan demikian Aristoteles menolak paham keabadian jiwa (jiwa hidup terus setelah kematian manusia) di luar tubuh.

Selain itu dalam pernyataan di atas Aristoteles memberi tekanan pada kata “kebetulan” dalam tubuh. Apa arti dan makna dari istilah atau kata kebetulan ini: (1) kata “kebetulan”, digunakan Aristoteles untuk menunjukkan tiga hal yaitu (a) esensi jiwa dan (b) potensi energi jiwa dan (c) eksistensi jiwa dalam tubuh. Tentang ketermasukannya dan ada jiwa (esensi jiwa) dalam tubuh merupakan tindakan “kebetulan”, dalam arti misalnya jiwa si A atau si B, tidak ada keharusan sebelumnya, ia harus masuk dalam tubuh A atau B. (bandingkan pilihan bebas jiwa berinkarnasi dalam tubuh-tubuh yang baru, versi Sokrates dan Plato). Selanjutnya tentang keberadaan (eksistensi) “kebetulan” jiwa dalam tubuh, Aristoteles memandang dari sisi penyebab dalam fisika yaitu penyebab efisien. Artinya, pada tahap awal atau dasar jiwa telah ada dalam tubuh, tetapi adanya jiwa tidak selalu bereksistensi. Pada saat atau waktu tertentu jiwa pasif dan tidak beraktivitas, misalkan saat tidur nyenyak. Ketika jiwa beraktivitas dalam tubuh, pada saat itu pula serentak jiwa bereksistensi. Sewaktu jiwa menjalani proses bereksistensi, saat itulah kekuatan dan energi jiwa meresapi dan mengarahkan tubuh. Dengan kata lain ketika jiwa mulai dan sedang beraktivitas,

maka (kebetulan) serentak itu juga menyatakan eksistensinya dalam tubuh. Jadi istilah “kebetulan” terutama menunjuk pada eksistensi atau aktivitas jiwa yang bersifat situasional, sekalipun sulit membedakan mana esensi dan mana aksistensi jiwa, jika jiwa sendiri tidak bertubuh materi.

Pernyataan kedua, menurut teori ruang Aristoteles: ia menegaskan bahwa “hanya tubuh fisik dikelilingi oleh tubuh lain yang (secara nyata) dalam ruang, karena ruang tubuh adalah defined sebagai batas dalam tubuh yang mengelilinginya”.³² Jika pada pernyataan pertama di atas tekanan Aristoteles pada eksistensi jiwa, maka pada pernyataan ini Aristoteles memberi tekanan pada tubuh seperti: (1) Tubuh sebagai ruang bagi ada dan keberadaan jiwa dan (2). Tubuh (kulit tubuh) sebagai pembatas ruang bagi tubuh maupun jiwa. (3). Hanya tubuh menjadi tempat berada dan tempat bereksistensi jiwa. (4). Tubuh tidak menutup ruang bagi jiwa dan tidak membuka cela-cela ruang bagi jiwa untuk keluar dari tubuh. (5). Tubuh memberi ruang serentak menyiapkan bagian-bagian organism tubuh untuk menunjang aktivitas jiwa.

Jadi kesimpulannya bahwa bukan saja tubuh jasmani mewadahi dan “mengelilingi” tubuh jiwa yang rohani, tetapi ketika jiwa bereksistensi dan beraktivitas, tubuh jiwa juga “mengelilingi” tubuh jasmani. Secara real mau diterjemahkan bahwa lapisan akhir tepi luar dari kulit tubuh, pembungkus tubuh, terdapat juga batas-batas akhir jiwa sebagai pelindung yang mengelilingi tubuh maupun jiwa, ketika jiwa sementara bereksistensi. Hubungan saling ketermasukannya antara jiwa dengan tubuh dan hubungan esensi dengan eksistensi jiwa dalam tubuh dapat digambarkan dengan contoh berikut: dua lembar kaca bening sama ukuran, sama warna dan sama jenis, selanjutnya keduanya dilekatkan menyatu menjadi satu. Kemudian kita memandangnya dari segala arah. Hal yang nampak dalam inderawi dan

³². Projekt Hamburg (2009-2012), Aristoteles, Metafisika, Teori Ruang; “ hanya tubuh fisik dikelilingi oleh tubuh lain yang, secara nyata dan bukan disengaja akal, dalam ruang, karena ruang tubuh adalah defined sebagai batas dalam tubuh yang mengelilinginya”. Projekt (Journal.Topoi.org/index.php/etopoi/article), <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2010.

kesadaran fenomenologi, dua lempengan kaca tadi bukan dua tetapi satu yang sama dan semirip. Hampir tak bisa membedakan bahwa “mereka” terdiri dari dua lembar yang disatukan, dan saling meresapi dan saling mengisi secara penuh. Itu contoh yang menggambarkan hubungan jiwa dan tubuh.

Pernyataan ketiga, pada teori jiwa, Aristoteles menyatakan bahwa “jiwa sebagai bentuk badan organik itu sendiri ruang inkorporeal dan enextensible, dan karena itu tidak membutuhkan atau menempati tempat”. Dari pernyataan ketiga ini terdapat beberapa point yang penting: (1). Aristoteles mengatakan bahwa “*tubuh*” jiwa dan tubuh “jasmani” manusia sama bentuk atau mirip sehingga saling mengisi dan saling meresapi (bandingkan air bening dalam gelas atau botol; seperti jiwa dalam tubuh). (2). Karena bentuk jiwa dan badan organik merupakan ruang inkorporeal dan enextensible, maka jiwa tidak memerlukan tempat untuk di tempati. Pada point ini Aristoteles lebih menekankan pada substansi esensi dari jiwa, yang bukan material. Karena jiwa itu berkodrati rohani (bertubuh roh) maka ia, jiwa membutuhkan ruang tetapi tidak membutuhkan tempat. Akhirnya (3). seluruh tubuh adalah ruang bagi jiwa, tetapi bukan tempat bagi jiwa.

Setelah mengkaji ketiga pernyataan Aristoteles di atas, maka saatnya menentukan dimana letak jiwa dalam tubuh manusia menurut teori jiwa Aristoteles. (1) dari teori ruang, maka jiwa terletak dalam keseluruhan tubuh sebagai ruang yang dibatasi oleh kulit-kulit pembungkus tubuh, sekaligus sebagai batas bagi tubuh maupun jiwa. (2) Dari teori jiwa Aristoteles maka “letak” jiwa, bahwa jiwa manusia berada dalam seluruh tubuh manusia karena bentuk tubuh jiwa sama bentuk dengan tubuh jasmani. (3). Aristoteles menegaskan bahwa “tempat” bagi jiwa atau letak jiwa hanya dalam tubuh, tidak di tempat lain. Dengan demikian Aristoteles tidak saja menolak keabadian jiwa (setelah manusia mati) tetapi juga menolak gagasan Plato tentang jiwa-jiwa hypercosmik.

2. Sigmund Freud dan letak jiwa dalam tubuh Manusia.

Menurut saya, Sigmund Freud adalah salah satu ilmuan yang berani menantang jiwa manusia. Alasannya bahwa Sigmund Freud tidak bekerja dengan teknologi mikroskop seperti Peneliti Laboratorium yang mengamati bagaimana folikel de graff

meledak pada saat ovulasi, kemudian ovum meninggalkan ovarium menuju ke tube fallopi, dimana ratusan bahkan ribuan sel sperma Y dan X berkompetisi menembusi selaput membran sebagai yang pertama dan pemenang membuahi inti sel ovum. Freud pun tidak bekerja dengan teknologi mutakhir seperti NASA yang memantau dan mendeteksi misteri di balik ruang angkasa. Freud hanya bekerja dengan kursi sofa di ruang kliniknya dengan metode asosiasi bebas. Para ilmuwan terutama beberapa tokoh-tokoh psikologi berkeberatan dan bahkan menolak teori-teori Freud, dengan pertimbangan bahwa sampel tidak memenuhi syarat dan metodenya kurang akurat.

Terlepas dari benar tidaknya teori Freud, tetapi Freud berani membagi dunia bathin, mental atau ke-jiwa-an manusia secara terperinci.

Pendapat Pertama: sehubungan dengan teori mental atau jiwa Freud membaginya menjadi dua wilayah (1) Alam sadar atau alam kesadaran dan (2) Alam bawah sadar (termasuk alam tidak sadar dan ketidaksadaran).

Pendapat kedua: masih berhubungan dengan jiwa yaitu teori kepribadian, Freud membagi jiwa manusia atas tiga bagian energi kekuatan yaitu id, ego dan superego. Kemudian Freud membagi daerah atau wilayah kekuasaan bagi ketiga makhluk itu. (1) Id menguasai wilayah alam bawah sadar, dan (2) Ego menguasai alam sadar atau kesadaran, sedangkan (3) Superego bisa memilih bereksistensi di alam bawah sadar (id) atau di alam kesadaran (ego).

Pendapat ketiga: Sehubungan dengan teori pikiran (*mind theory*), Freud membagi dunia batin (ke-jiwa-an) manusia menjadi tiga wilayah (1) Kesadaran (*conscious*) tempat mangkal kesadaran dan pikiran, dan (2) *Unconscious* (tidak dasar, bawah sadar atau ketidaksadaran) sebagai wilayah id dan tempat mangkal pikiran bawah sadar dan superego serta (3) Pra-sadar (*pre-conscious*) yang merupakan ruang atau wilayah di antara tidak sadar dan sadar.

Berdasarkan tiga pendapat dalam teori Freud di atas maka pertanyaannya dimana Freud meletakkan jiwa dalam tubuh manusia. Jawabannya adalah (1) jiwa manusia terletak di alam sadar maupun di dalam bawah sadar. (2) Jiwa manusia terletak hanya di dalam tubuh manusia, tidak di tempat lain.

Plato dalam teori dualis menunjukkan bahwa jiwa terletak dalam tubuh manusia; tubuh menjadi penjara bagi jiwa. Namun karena Plato menganut paham keabadian jiwa (jiwa dapat hidup terus setelah kematian), maka dengan demikian tubuh bukan satu-satunya ruang hidup bagi jiwa manusia. Plato dalam karyanya; *Timaios* (polis) membedakan tiga kelompok jiwa di alam semesta: (1) Jiwa-jiwa hypercosmic atau *the soul of the world* yaitu jiwa-jiwa dari encosmic pertama seperti jiwa fenomena-fenomena, jiwa tujuh planet, jiwa para Dewa, jiwa Malaikat, jiwa Setan, jiwa pahlawan dan jiwa manusia. Jiwa-jiwa hypercosmic ini terletak atau berada di alam semesta dan tidak memiliki tubuh. Kelompok jiwa yang berikut (2) jiwa-jiwa makrokosmos, seperti jiwa-jiwa pada hewan, tumbuhan dan mungkin benda mati (jiwa magnet; Thales). Jiwa-jiwa makrokosmis ini terletak atau berada di dunia manusia. Sedangkan yang terakhir (3) jiwa-jiwa mikrokosmos atau jiwa manusia.^{33, 34}

Pertanyaannya dimana letak jiwa manusia dalam tubuh menurut Plato. (1) Plato meletakkan jiwa dalam tubuh manusia seperti seorang Sipir meletakkan tubuh / diri nara pidana dalam (ruang atau sel) penjara. (2). Sehubungan dengan gagasan keabadian jiwa manusia maka Plato meletakkan jiwa manusia (setelah meninggal) di alam semesta ini. (3). Sehubungan dengan paham reinkarnasi jiwa-jiwa maka Plato juga meletakkan jiwa-jiwa manusia di hypercosmic, atau di dunia kayangan Dewa/Dewi dan diletakkan dalam tubuh yang baru. (4). Sebagai catatan bahwa Plato meletakkan jiwa

³³ Menurut Proclus (Plato): setelah jiwa monad terdapat pula jiwa-jiwa lain yang tidak memiliki tubuh yang disebut *hypercosmic* atau *the soul of the World* yaitu jiwa-jiwa dari Encosmic Pertama meliputi: Jiwa fenomena-fenomena, jiwa tujuh planet, jiwa "para Dewa di bawah bulan" (keturunan GE dan Ouranos menurut Plato), jiwa Malaikat, jiwa Setan, jiwa Pahlawan dan jiwa Manusia.

³⁴ Bremmer: Konsep jiwa Yunani hal 70-124, Jiwa Hipercosmic sebagai agen inkorporeal, pemikiran filsuf Pre-Socratic menggambarkan Jiwa dari "individu" sebagai dasarnya dihubungkan dengan (atau) bahkan menjadi bagian dari] suatu tatanan, lebih besar kosmik atau di luar elemen. Mereka hadir secara unik atau bahkan aneh "terbuka selfconstruct." Jiwa-jiwa yang unik itu tidak berada dalam batas-batas tubuh, namun mereka terus-menerus hidup di bawah pengaruh elemen (aither, kebakaran atau udara). Jiwa-jiwa itu dinamai Plato; jiwa-jiwa Hipercosmic.

manusia sesuai dengan esensi dan situasi dari jiwa itu sendiri. Artinya Plato “bisa meletakkan” jiwa manusia di dalam tubuh manusia kalau itu jiwa manusia; bisa juga di dalam “tubuh” alam semesta seperti jiwa yang telah mengalami kematian tubuhnya; bisa di dalam “tubuh” ruang angkasa, maupun di dalam “tubuh” dunia kayangannya, berdasarkan pada kondisi-kondisi jiwa itu sendiri.

Selanjutnya setelah kita menyimak kedua tokoh utama Aristoteles dan Sigmund Freud dimana mereka meletakkan jiwa manusia, disusul dimana Plato meletakkan jiwa manusia, maka kira-kira dimana Rene Descartes meletakkan jiwa manusia. Rene Descartes hadir dengan ide yang menakjubkan tentang jiwa; Ia menunjuk tata letak jiwa dalam tubuh manusia. Dalam buku; *L'homme Machine* (1748); menurut Descartes, bahwa harus ada satu bagian dari organik tubuh (organ fisik yang bersifat tunggal) yang dapat menjadi penghubung (perantara) dan yang berfungsi menyatukan antara jiwa dengan tubuh agar memungkinkan jiwa dapat beraktivitas (misalkan berpikir dan menyadari). Rene Descartes menunjuk pada kelenjar *pineal* adalah organ fisik tunggal, sebagai terminal seluruh sistem syaraf otak yang terletak di tengah-tengah kepala manusia.

Pertanyaannya: Bagaimana kita tahu bahwa kelenjar pineal, inilah merupakan tempat utama jiwa hadir dalam kepala manusia ?

Descartes menulis: “But in so far as we have only one simple thought about a given object at any one time, there must necessarily be some place where the two images coming through the two eyes, or the two impressions coming from a single object through the double organs of any other sense, can come together in a single image or impression before reaching the soul, so that they do not present to it two objects instead of one. We can easily understand that these images or other impressions are unified in this gland by means of the spirits which fill the cavities of the brain”³⁵.

Tapi sejauh kita hanya memiliki satu pikiran mengenai objek yang diberikan pada satu waktu, maka harus ada suatu tempat di mana dua gambar yang datang melalui dua mata, atau dua tayangan yang berasal dari satu objek melalui organ-organ ganda, dapat datang bersama-sama dalam satu gambar atau tayangan sebelum mencapai jiwa, (disatukan oleh kelenjar pinealis) sehingga mereka tidak hadir dalam

³⁵. Descartes, *the passions of the soul* (Diterjemahkan oleh: J. Cottingham, R. Stoothoff, dan D. Murdoch) Cambridge University Press, Cambridge, Inggris, 1988, hal 218-238.

dua benda tetapi menjadi satu. Kita dapat dengan mudah memahami bahwa gambar-gambar atau tayangan lainnya disatukan dalam kelenjar ini dengan cara roh yang mengisi rongga otak.

Manusia memiliki bermacam-macam inderawi, dan ada inderawi yang berpasangan (ganda) seperti dua mata, dua telinga. Manusia memiliki organ tubuh yang ganda seperti dua kaki dan dua tangan. Manusia juga memiliki emosi / perasaan, kesadaran dan pikiran, yang mana masing-masing beraktivitas sesuai dengan fungsi dan hukum alam yang menggerakannya. Contohnya: pada suatu ketika salah satu indra atau salah satu organ tubuh terkoneksi dengan suatu obyek, misalkan jari-jari kaki dan tangan serentak dimasukan ke dalam bejana berisi air es. Maka apa yang terjadi? Pada saat itu inderawi, pikiran dan kesadaran serentak menyatakan hanya satu fenomena yang di alami tubuh manusia, yaitu dingin, bukan panas atau rasa lain. Sedangkan pada kenyataan yang direndam dalam bejana air es bukan pikiran, bukan pula inderawi atau kesadaran melainkan jari-jari kaki dan tangan. Apa kata Rene Descartes, substansi atau organism tubuh yang menyatukan semua yang berbeda itu adalah kelenjar pineal yang merupakan organ fisik di otak yang bersifat tunggal. Kelenjar pineal-lah yang mengolah dan menyatukan obyek yang berbeda dalam suatu persepsi dan satu gambaran ide sebelum mereka sampai pada jiwa.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Setiap organ tubuh berfungsi untuk kepentingannya, kecuali otak manusia berfungsi untuk seluruh kepentingan tubuh (otak yang berpikir tentang segala sesuatu, dan otak yang mengarahkan semua organ tubuh), sehingga dipastikan bahwa hanya atribut otak, lebih tepat menjadi tempat hadirnya (letaknya) jiwa. (2). Kelenjar pineal sebagai organ yang tunggal dengan fungsi penyatuan atau menjadikan semua jadi satu-kesatuan. Manusia memiliki dua mata dan dua telinga serentak keduanya menangkap obyek yang sama sesuai dengan fungsinya yang berbeda tetapi pada akhirnya muncul dalam otak adalah satu persepsi dan kesan visual yang tunggal tentang obyek itu. Dan inilah kerja dari kelenjar pineal sebagai organ yang tunggal, dengan fungsi pemersatu, perantara dan penghubung antara tubuh dengan jiwa, antara jiwa dengan pikiran / kesadaran dan antara jiwa (pikiran/kesadaran) dengan inderawi dan realitas. (3). Dengan demikian, Rene Descartes menunjuk pada kelenjar pineal, sebagai terminal seluruh sistem syaraf

otak yang terletak di tengah-tengah kepala manusia, adalah sebagai tempat bagi (letak) jiwa dan sekaligus perantara antara jiwa dengan tubuh manusia.

Selanjutnya bagaimana pandangan Theolog Kristen Ortodox tentang letak jiwa manusia dalam tubuh. Santo Gregory mencela umat se-zaman, ketika meyakini bahwa nous (pikiran) dan soul (jiwa) manusia berpusat di jantung. Ia menulis: "Tampaknya bahwa orang tersebut tidak menyadari bahwa esensi nous (soul) adalah satu hal, energinya adalah hal yang lain".³⁶ Penempatan nous dan soul /jiwa di dalam jantung telah dikritik oleh st Gregorius. Keyakinan umat masa itu adalah jika seseorang telah dimurnikan tubuhnya melalui pengendalian diri, telah membuat emosi dan keinginan (jiwa dan pikiran) menjadi tempat kebajikan. Maka mereka menunjuk jantung atau hati manusia sebagai tempat dan pusat letak jiwa manusia.

Nampaknya pandangan santo Gregorius dari Palamas berbeda. Ia mengatakan bahwa "hati" adalah organ mengendalikan takhta kasih karunia, dan menurut Palamas nous dan semua pikiran jiwa dapat ditemukan di sana. Santo Gregorius dari Palamas dalam pandangan dogmatiknya ia menempatkan jiwa berada di dalam hati manusia. Menurutnya bukan saja jiwa, tetapi akal budi (nous) dan semua pikiran jiwa dapat diketemukan di dalam hati, karena hati sebagai takhta kasih. Dengan demikian Gregorius dari Palamas meletakkan jiwa manusia bukan di otak atau di jantung tetapi di hati (materi hati). Sebagai contoh misalnya banyak gambar-gambar rohani gereja Ortodox dan Katolik menampilkan gambar hati atau love. Gambar hati atau love (jiwa) ini sebagai simbol cinta kasih, kasih sayang, persahabatan, kasih setia dalam kehidupan pernikahan dll.

Para filsuf Yunani kuno percaya bahwa jiwa berada pada tempat tertentu di dalam tubuh. Orang-orang suci aliran Hellenisers berpendapat bahwa karena otak manusia berfungsi untuk berpikir dan berpikir merupakan aktivitas jiwa, maka mereka menganggap bahwa jiwa berada di dalam otak manusia (*Acropolis*). Sementara ada

³⁶ Nafpaktos Hierotheus, *Orthodox psychoterapy, the science, The Illness And Cure Of The Soul*, bagian 02, [http://www.pelagia.org/htm/b05.en.the illness and cure of the soul. 02.htm](http://www.pelagia.org/htm/b05.en.the%20illness%20and%20cure%20of%20the%20soul.02.htm). Date, 10 April 2011, jam 10.00

beberapa orang suci dari kelompok Hellenisers yang lain menempatkan jiwa manusia berada di bagian paling tengah jantung "dan di dalamnya unsur yang dimurnikan dari nafas jiwa hewani"; sebagai kendaraan yang paling asli (*Judaisers*). Judaisers mengatakan bahwa kita tahu persis bahwa bagian yang cerdas dalam hati, tidak seperti dalam sebuah wadah, karena itu adalah inkorporeal, juga bukan di luar hati, karena sium.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rene Descartes menyatakan bahwa jiwa (*grandula pinealis*) berada di otak atau kepala manusia. (2) Umat sezaman St Gregory, beranggapan bahwa jiwa berada di jantung manusia. (3) St Gregory Palamas, mengatakan bahwa hati adalah organ yang mengendalikan takhta kasih karunia Allah maka di dalam hati manusia, di sana terdapat nous (pikiran) dan soul atau jiwa manusia. Berarti jiwa manusia ada dalam tubuh yaitu di dalam hati. (4) Plato mengatakan bahwa letak jiwa bisa di dalam tubuh, di dalam alam dan juga di dunia kayangan. Sementara Freud, mengatakan letak jiwa ada di alam bawah sadar maupun di alam kesadaran. Dan (5) menurut Aristoteles bahwa letak jiwa manusia hanya dalam tubuh manusia, titik!, tidak di tempat lain.

C. Hubungan Jiwa Manusia Dengan Tubuh

Pandangan Filsuf Alam Yunani kuno tentang Hubungan Jiwa manusia dengan Tubuh jasmaninya. Epicurus atomist dalam teori soul menyatakan bahwa "jiwa, seperti segala sesuatu yang ada, kecuali kekosongan yang akhirnya terdiri dari atom".³⁷ Epicurus pada kenyataannya memandang jiwa manusia sebagai suatu bahan utama, sejenis atom tanpa nama substansi, yang bertanggung jawab untuk tindakan persepsi. Epicurus membedakan antara kesenangan dengan rasa sakit jiwa manusia terhadap tubuhnya. Ada perbedaan dalam pikiran antara bagian rasional jiwa di satu sisi dan badan animasi dengan jiwa rasional, di sisi lain. Dalam tradisi Epicurean istilah 'jiwa' adalah "kata-kata" yang kadang-kadang digunakan memiliki makna tradisional yang luas seperti jiwa adalah apa yang menjiwai makhluk hidup (misalnya,

³⁷. Aristoteles, *On the Soul*, Buku I, point 2, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>).

Diogenes dari Oenoanda, fr. 37 Smith). Tetapi kata “jiwa” juga diartikan sebagai fungsi mental, kognisi, emosi dan keinginan dalam tubuh dan dari tubuh.

Bagaimana Sokrates memandang hubungan jiwa dengan tubuh? Kata Sokrates bahwa “Kematian makhluk melibatkan kelangsungan jiwa yang bersangkutan, yang berlangsung melalui periode pemisahan dari tubuh, dan kemudian kembali untuk menghidupkan tubuh lain dalam perubahan yang merupakan mitra dari perubahan sebelumnya yang hampir sekarat”³⁸. Selanjutnya kata Sokrates: “Jiwa tanpa tubuh, tetap dapat menikmati kehidupan, pemikiran dan kecerdasan”.³⁹ Keabadian jiwa terjadi ketika proses kematian seseorang tiba. Artinya ketika terjadi kehidupan baru (inkarnasi jiwa) maka di sana terjadi proses penyatuan tubuh dan jiwa. Ketika datang kematian, maka terjadi pemisahan tubuh dan jiwa. Jiwa meninggalkan tubuh menuju keabadiannya (memasuki dunia alam semesta) untuk menikmati kehidupan dan kecerdasan sambil menunggu periode baru inkarnasi baginya.

Sokrates dalam Plato, melihat hubungan jiwa dengan tubuh diletakkan dalam kerangka akhir dari sejarah kehidupan Sokrates sendiri. Nilai kebenaran dan keadilan, serta pengadilan dan kematian Sokrates menjadi faktor-faktor utama menggambarkan hubungan jiwa dengan badan. (1) Sokrates mengingatkan sahabat-sahabatnya tentang keabadian jiwa dan proses reinkarnasi jiwa dari orang-orang yang telah meninggal. (2) Sokrates menekankan dengan jelas hubungan jiwa dengan badan. Penegasannya adalah justru melalui pemisahan atau kematian itulah jiwa abadi lebih eksis dan leluasa menikmati kehidupan, pemikiran dan kecerdasan.

Dari dua pernyataan Sokrates di atas menunjukkan bahwa (1). Tubuh merupakan sarana bagi eksistensi dan aktivitas jiwa. (2). Hal yang terpenting dalam hidup ini adalah jiwa bukan tubuh. (3). Jiwa bersifat abadi, tetap hidup dan berpeluang berinkarnasi dalam tubuh-tubuh yang baru, sementara tubuh sekarang akan mati dan hancur. (4). Secara implisit, Sokrates meneguhkan hati sahabatnya bahwa kalau toh ia memilih jalan kematian, maka yang mati adalah tubuhnya, bukan jiwanya. Jiwanya

³⁸ Sokrates. http://en.wikipedia.org/wiki/glozzari_of_philosophy.

³⁹. Gutenberg (Plato), ebook, Proyek Republik. File 1497-h.htm atau 1497-h.zip’
<http://www.gutenberg.org>, Sue Asscher, dan David Widger

tetap hidup setelah kematian tubuhnya, dan (5) “jiwa” Sokrates masih memiliki beberapa peluang di masa depan untuk berinkarnasi dalam tubuh-tubuh yang lain. Karena itu, tak perlu sahabat-sahabatnya mepermasalahakan sakitnya tubuh, kematian dan kehancuran tubuh, tetapi sebaliknya tetap yakin bahwa jiwa manusia (jiwa Sokrates) tetap hidup di dunia sebrang. Sokrates menarik sebuah kesimpulan bahwa “Baiklah, wajar bagi jiwa untuk menjadi sama sekali tidak terpisahkan, atau hampir jadi, namun, dalam situasi apapun, jiwa tidak tunduk pada pembubaran dan kerusakan dari tubuh”.⁴⁰ Intinya sekalipun tubuh Sokrates mati dan hancur lebur, tetapi jiwanya tetap utuh dan hidup.

Selanjutnya pandangan Plato (Sokrates) tentang hubungan Jiwa manusia dengan Tubuh jasmaninya. Dalam kitab *Phaedo* Plato mengajarkan tentang hubungan jiwa dan badan. Dalam rumah atau bangunan diri atau pribadi manusia, Plato memisahkannya menjadi ruangan-ruangan dengan membangun tembok pembatas yang jelas. Ada ruang untuk tubuh dan ada ruang-ruang untuk jiwa. Sementara bangunan diri manusia atau tubuh itu disebutnya sebagai penjara dan kuburan. Tubuh manusia itu bangunan penjara plus kuburan dan jiwa manusia adalah nara pidana dalam penjara, dan arwah yang terkurung dalam kuburan. Bagaimana gambaran rinci Plato tentang hubungan tubuh dan jiwa?

Manurut Plato, jiwa adalah sesuatu yang abadi (tidak akan mati). Jiwa berasal dari dunia ide-ide. Jiwa mampu mengenali ide-ide, maka jiwapun mempunyai sifat-sifat yang sama dengan ide-ide. Jiwa sudah ada di suatu tempat yang penuh dengan kearifan sebelum dilahirkan. Jiwa selalu mempunyai kerinduan untuk mencapai kearifan dan kebijaksanaan. Pandangan Plato tentang tubuh. Tubuh mempunyai sifat rapuh, tidak tetap, dan selalu berubah karena itu tubuh “membingungkan” manusia dalam upaya mencari kebenaran. Tubuh mempunyai sifat mengarahkan seseorang untuk mencari kesenangan dan kepuasan tubuh. Tubuh memenjarakan jiwa karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan tubuh seperti: bersenang-senang dan “memuja” tubuh karena itu tubuh menjadi penghalang bagi jiwa untuk mencapai

⁴⁰ Gutenberg (Plato), *Proyek Republik*, ibid.

kearifan dan kebijaksanaan. Tubuh adalah penjara dan tubuh adalah kuburan bagi jiwa (*sooma-sema*), olehnya itu manusia harus berusaha sebisa mungkin melepaskan diri dari belenggu tubuh yang memenjarakan jiwanya.

Plato menegaskan: “selama kita memiliki tubuh yang menemani argumen yang kita kembangkan dalam penyelidikan kita, dan jiwa kita tercampur dengan hal jahat semacam ini, kita tidak akan pernah mendapatkan apa yang kita inginkan”⁴¹. Kerinduan jiwa manusia menurut Plato adalah terbebas (membebaskan diri dari penjara dan menyelamatkan jiwanya dari kuburan) agar jiwa dapat pulang kembali memasuki dunia ide-ide, bersatu dengan ide-ide dan dapat mencapai kearifan dan kebijaksanaan. Plato dari sisi politik negara (*polis*), memandang tubuh manusia dan tubuhnya sendiri sebagai penghalang (penjara dan kuburan) bagi kemajuan polis. Bagi Plato, tubuh itu tidak penting, sekalipun ia sadar bahwa tubuh merupakan satu-satunya sarana penampilan jiwa. Namun paham keabadian jiwa, maka selama jiwa berada di dalam tubuh (terpenjara), selama itu pula jiwa tidak pernah mencapai kearifan dan kebijaksanaan.

Pertanyaannya: apa arti dan manfaat kearifan dan kebijaksanaan terhadap polis kalau tidak ditampilkan melalui tubuh? Plato tidak hendak membangun polis atau negara-kota Athena, dimana masyarakatnya adalah kumpulan jiwa-jiwa tak berbadan (seperti jiwa-jiwa hypercosmic), tetapi Plato memandang hubungan jiwa dengan badan dari sisi etika dan moral politik, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab terhadap negara (*polis*). Sehubungan dengan ajaran sosial-politik (*poleticia*), menurut Plato, jiwa manusia berfungsi untuk memutuskan dan mengarahkan bagaimana seseorang harus bersikap. Jiwa manusia memiliki tugas mengendalikan perilaku tubuh, karena jiwalah tempat kebaikan kekal (yang ada di dunia keabadian sebelum jiwa manusia masuk dan terpenjara dalam tubuh yang fana ini) dan mengetahui apa yang

⁴¹ Aristoteles, *On the Soul*, Buku I, point 3, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>): Hal ini juga harus menyakitkan bagi jiwa yang akan terikat dengan tubuh, bahkan pikiran untuk tidak diwujudkan sesuai dengan apa yang diinginkan.

terbaik bagi manusia dan bagi polis. Dari sisi inilah Plato menyamakan tubuh fisik manusia dengan tanah, bangunan, dan sumber daya materi lainnya dari kota Athena.

Bagaimana pandangan Aristoteles tentang hubungan jiwa dan tubuh manusia? Aristoteles dalam teori psikologi mengemukakan bahwa jiwa adalah bentuk terpenting bagi tubuh. Dalam arti bahwa jiwa datang ke dalam tubuh dengan potensi kehidupan mengaktualisasi materi organis tubuh dan membentuknya menjadi organisme hidup atau suatu kehidupan baru. Jiwa adalah penyebab akhir atau sumber dari tubuh yang hidup. Dalam pengertian bahwa jiwa adalah "aktualitas pertama dari tubuh alamiah berpotensi memiliki kehidupan di dalamnya," Jadi menurutnya jiwa dan tubuh itu satu. Keduanya saling membutuhkan dan saling mengisi. Jiwa itu ada dan secara hakiki hanya diperuntukan bagi tubuh. Jiwa menghidupkan tubuh, jiwa menggerakkan tubuh, dan tubuh akan menjalani kehendak jiwa. Singkatnya: Jiwa tidak dapat tanpa tubuh atau "*the soul cannot be without a body.*"⁴²

Pandangan Santo Aquinas tentang hubungan jiwa dan tubuh manusia. Jiwa merupakan titik pusat temu antara yang jasmani (materi-tubuh) dan dengan yang rohani (jiwa).⁴³ Dalam gagasan Thomas perpaduan jiwa dan tubuh adalah perpaduan yang belum lengkap, menunjuk pada gagasan *In octu primo* menuju *in octu sekundo*. *In acto primo* yaitu manusia bayi atau manusia anak belum sempurna karena belum memiliki kesadaran diri dan kemampuan berpikir (*in acto sekundo*) atau belum memiliki kesadaran jiwa. Menurut Thomas Aquinas bagian jiwa dengan fungsi kejasmanian untuk berpikir dan berkehendak. Melalui *in acto sekundo*, kejasmanian jiwa mengenali dirinya dan melakukan perbuatan. Melalui *intellectus* (akal budi: jiwa pikiran dan kesadaran) sebagai daya pendorong rohani yang mengarahkan manusia pada tujuan abadi. Jiwa rohani; *intellectus* atau akal budi yang membimbing pikiran, kesadaran dan kehendak bebas (taat dan bertanggung jawab sesuai hukum kodratnya)

⁴² Aristoteles, *ibid*, Buku II, point 1, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>): Tak dapat disangkal bahwa jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuhnya, atau pada tingkat bahwa bagian-bagian tertentu itu adalah untuk aktualitas beberapa dari mereka tidak lain adalah aktualitas bagian tubuh mereka.

⁴³ Bertens K, (Van der Weij); *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, Kanisius, 2000, hal 50; Manusia semacam titik temu antara yang jasmani dan tidak jasmani: *quasi quidom horizon et confinium corporeorum et in corporeorum*.

serta suara hatinya, mengarahkan manusia kepada Allah dan memungkinkan bersatu dengan-Nya; '*Desiderium naturale ad deum*'⁴⁴; manusia memandang Allah.

(1) Pikiran itu adalah kesadaran, tidak mengambil tempat dalam ruang. Materi adalah perluasan sehingga dapat mengambil tempat dalam ruang dan tidak mempunyai kesadaran. (2) Substansi tersebut tidak mempunyai hubungan satu sama lain. Pikiran sama sekali tidak tergantung pada materi, sebaliknya proses materi juga tidak tergantung pada pikiran dualisme. (3) Manusia adalah makhluk ganda yang mempunyai pikiran dan badan perluasan. (4) Apa yang kita pikirkan dengan akal kita terjadi di dalam badan dan di dalam pikiran, namun sama sekali tidak tergantung pada realitas perluasan.

Sementara Rene Descartes tidak dapat menyangkal bahwa ada interaksi konstan antara pikiran dan badan. Interaksi konstan berlangsung antara "roh" dan "materi", jiwa dengan badan dan pikiran dengan tubuh. Descartes melihat ada hubungan erat antara roh, jiwa, pikiran (kelenjar tunggal pinealis) dengan tubuh sebagai satu kesatuan dalam proses berpikir dan menyadari. Artinya jiwa berpikir dan bertindak dengan menggunakan tubuh atau tubuh menampilkan kehendak jiwa dan pikiran. Jiwa dan pikiran berpusat dan bekerja melalui bagian-bagian integral tubuh seperti kelenjar pinealis, otak dan saraf-sarafnya. Sebaliknya tumbuh merespons ransangan realitas dan dikirimkan ke otak melalui inderawi, dilolah oleh kelenjar pinealis, disadri oleh jiwa dan dipikirkan oleh pikiran (*cogito*).

Tubuh adalah mesin dalam arti (1) Tubuh adalah parmenen dan independent dalam fenomenanya. Artinya secara alamiah tubuh bergerak dan beraktivitas di luar koordinasi pikiran dan jiwa. Bandingkan tubuh seperti motor yang meluncur di jalan bebatuan. Sekali mesin dihidupkan dan motor meluncur, bannya akan melewati jalan berbatu tanpa dikontrol mesinnya. Atau bandingkan gerakan-gerakan reflex atau gerakan berulang oleh tangan atau kaki. (2) Tubuh adalah mesin bagi jiwa melalui pikiran. Tubuh tidak saja menampilkan kehendak jiwa tetapi melakukan apa yang

⁴⁴. Bertens K, (Van der Weij); *ibid*, hal 53; "*Desiderium Naturale Ad Deum Videndum*" : keinginan natural manusia untuk memandang Allah,

menjadi perintah dan instruksi jiwa dan pikiran. Misalkan ketika mencari sesuatu dalam ruangan yang gelap, maka jiwa melalui pikiran membangkitkan kembali memori (ingatan), selanjutnya jiwa dan pikiran menuntun tubuh dalam pencariannya.

Selanjutnya kita menyimak pandangan Gabriel Marcel tentang hubungan jiwa dan tubuh manusia. Gabriel Marcel (1889-1973), salah satu tema utama dalam filsafatnya adalah mengenai “tubuh” dalam hubungan dengan jiwa, pikiran dan perasaan atau inderawi. Analogi Marcel, "Saya mempunyai tubuhku" dengan "Saya mempunyai anjingku" mengandung tiga aspek: (1), antara saya dan tubuhku tidak terdapat struktur *qui-quad* (subyek yang mempunyai dan yang dipunyai) seperti (2), antara saya dan anjingku; tubuh tidak berada di luar saya seperti halnya dengan anjing; (3), saya tidak merupakan "yang lain" terhadap tubuhku seperti saya merupakan "yang lain" terhadap anjingku. (4) Tubuh tidak berada antara aku dan apa yang sedang dikerjakan. Marcel menegaskan bahwa tubuh bukanlah alat seperti martil berada antara tukang kayu dan papan yang sedang dikerjakan, atau contoh lain bila saya menulis, tubuh tidak berada antara "aku" dan kertas.

Penekanan Marcel dalam ajaran tentang tubuh menggunakan istilah: “mempunyai, ada, merasakan dan menerima”. Pertama pemaknaan istilah "mempunyai" dan "ada" dikaitkan dengan tubuh. Saya mempunyai tubuhku atau saya adalah tubuhku. Tubuhku bagi saya bukan obyek, melainkan selalu melibatkan pengalaman (pikiran dan jiwa) saya sendiri tentang organisme fisis-kimiawi (tubuhku). Menurutny; “tubuh” adalah "alat absolut", artinya alat bagi sesuatu yang lain. Tubuh adalah "prototipe" di bidang "mempunyai", yang memungkinkan untuk mempunyai tetapi tidak dipunyai oleh sesuatu yang lain. Sekalipun demikian saya tidak identik begitu saja dengan tubuhku. Tetapi jelas penengahan antara saya dan tubuhku tidak bersifat instrumental. Marcel menyebutnya “*sympathetic mediation*”: penengahan pada taraf "merasakan" (*sentir*).

Kata Marcel “Saya adalah tubuhku, hanya sejauh saya adalah makhluk yang merasakannya”. “Merasakan" atau proses "merasakan" hendaknya dimengerti sebagai suatu "message" dari luar yang diterima di dalam subyek. Garis pemisah yang ditarik antara "di luar" dan "di dalam" harus ditolak karena "menerima" dalam hal perasaan

tidak pernah sama dengan "menerima semata-mata pasif". "Menerima" di sini harus dimengerti sebagai partisipasi, membuka diri, memberikan diri; "menerima" seperti tuan rumah menyambut tamu-tamunya. Sedangkan kata "merasakan" berarti menerima dalam wilayah yang merupakan wilayah saya; "inkarnasi" manusia hanya mungkin karena dengan tubuhku, saya berada dalam dunia, bukan saja dalam arti bahwa saya dapat mempengaruhi benda-benda, tetapi juga dalam arti bahwa saya terpengaruhi oleh benda-benda. Dualisme antara "di luar" dan "di dalam" harus ditinggalkan. Re-inkarnasi itu merupakan titik tolak refleksi filosofis dan bukan cogito atau kesadaran, kata Marcel.

D. Hubungan Jiwa Manusia Dengan Pikiran (Nous)

Menurut encyclopedia Britannica, Anaxagoras adalah orang pertama (pasti) telah menjelaskan konsep nous. Menurutnya, nous termasuk bagian dari jiwa atau soul (psuchē). Nous adalah sesuatu yang “tipis dan bersifat murni”. Nous adalah “asal dari segala sesuatu yang memiliki semua pengetahuan tentang segala sesuatu”. Nous memiliki kekuatan terbesar serentak berkuasa atas segala sesuatu (yang besar maupun yang lebih kecil). Dalam doktrin nous dari Anaxagoras, Plato, dan Aristoteles, mereka menghubungkan nous atau akal budi dengan diri sang kekal, dimana ia dari sekaligus menjadi untuk dirinya sendiri. Selanjutnya nous juga diartikan sebagai mind (pikiran) dan soul (jiwa) yang merupakan arsitek dari semua yang ada. Nous adalah realitas, yaitu jiwa (soul), akal (nous), dan ide kebaikan (Yang Baik). Nous sebagai prinsip tatanan dunia dan keharmonisan hidup.

Jadi menurut Anaxagoras (1) nous termasuk atau bagian dari jiwa. (2) nous memiliki semua pengetahuan, dan (3) nous sebagai asal atau sumber segala sesuatu. (4) Berdasarkan doktrin bersama nous maka nous dihubungkan dengan sang kekal atau sang Pencipta yaitu pernyataan eksplicit-tegas atas subyek tersirat nous Anaxagoras (nous point ke-2 dan ke-3). Dengan singkat ungkapkan nous sang kekal adalah nous yang memiliki semua pengetahuan dan merupakan asal dan sumber segala sesuatu. Dialah, nous sang kekal atau sang pencipta (Allah). (5) Pada pernyataan kedua nous diartikan sebagai mind dan soul (pikiran dan jiwa). Pernyataan ini semakna dengan pernyataan point satu Anaxagoras (nous termasuk jiwa). Pernyataan bagian ini mengaburkan identitas nous maupun soul.

Bandingkan dengan kata yang digunakan menghubungkan nous dengan soul. Anaxagoras menggunakan kata “termasuk”, (nous termasuk soul) bukan kata “adalah” atau “yaitu”. Doktrin nous, menggunakan kata “menghubungkan” (menghubungkan dengan sang kekal). (6) Kedua kata “termasuk” dan “menghubungkan” menunjukkan bahwa sang kekal memiliki nous tertinggi sebagai sumber dan asal semua nous. (7) Problemanya terdapat pada penggunaan kata “soul”. Artinya apakah nous itu sama dengan soul? Apakah sang kekal adalah soul atau Dia adalah soul tertinggi (sebagai sumber dan asal) yang memiliki nous universal ?

Sokrates berkata dalam apologia, "Hidup yang tidak dikaji adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi". Maka dengan mengkaji hidupnya seseorang sampai pada pengenalan dirinya (kenalilah dirimu sendiri). Kata Sokrates ..*"True wisdom comes to each of us when we realize how little we understand about life, ourselves, and the world around us."*⁴⁵ "Kebijaksanaan sejati datang kepada kita masing-masing ketika kita menyadari betapa sedikit yang kita mengerti tentang kehidupan, diri kita sendiri, dan dunia di sekitar kita." Olehnya itu manusia yang adalah makhluk yang terus-menerus mencari dirinya sendiri dan yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya, sehingga ia dapat mengenal dirinya sendiri. Jika diteliti secara saksama dari kedua pernyataan Sokrates maka tampak bahwa Sokrates menekankan subyek nous dengan eksistensi dan aktivitasnya. Secara tersirat Sokrates menyatakan bahwa nous (manusia) sebagai subyek atas soul (atau nous yang memikirkan soul).

Aristoteles, jiwa hubungan dengan intelektual (nous), menjadi 2 bagian utama, yaitu: (a) Musyawarah atau perhitungan dan (b). Ilmiah atau teoritis. Point pertama (musyawarah atau perhitungan) terbentuk divisi tripartit jiwa intelektual yang terdiri dari (a.1) Teknis / produk seni, (a.2). Kehati-hatian / seni melakukan dan (a.3). Teoritis. Namun, apa yang penting dari perspektif filsafat pikiran adalah bahwa Aristoteles tidak percaya bahwa kecerdasan dapat dipahami sebagai bahan sesuatu.

⁴⁵. Sokrates. http://en.wikipedia.org/wiki/glozzari_of_philosophy. (Socrates Quotes, <http://www.brainyquote.com/quotes/authors/s/socrates.html>.) 13 April 2011, jam 10.00.

Dia berpendapat sebagai berikut: jika intelek yang material maka itu tidak bisa menerima semua bentuk. Jika intelek adalah organ bahan tertentu (atau bagian dari satu) maka akan dibatasi hanya menerima jenis informasi tertentu, seperti mata dibatasi untuk menerima fenomena data visual dan telinga dibatasi untuk menerima fenomena data pendengaran. Karena akal mampu menerima dan merenungkan semua bentuk data, maka tidak harus menjadi organ fisik.

Dari semua isi alinea pertama Aristoteles menghubungkan soul di dalam nous untuk menyatakan eksistensi dan aktivitas soul. Dengan kata lain eksistensi soul ditampilkan dan dinyatakan melalui nous. Dari dan melalui nous, potensi-potensi soul diwujudkan dan sebaliknya nous berkerja melalui dan dengan energi dari soul. Selanjutnya dalam isi alinea kedua, Aristoteles khususnya menekankan esensi dari nous, bahwa nous bukan substansi material yang terbatas dalam ruang dan waktu. Dengan demikian soul dan nous memiliki esensi yang sama namun soul sebagai yang pertama bagi nous untuk menyatakan dirinya sekaligus menyatakan soul.

Menurut Aristoteles, “nous” pada lapisan atau tahapnya yang tertinggi memahami bahwa kemampuannya untuk menatap deretan itu sebagai deretan yang mengandung kemampuannya untuk menegaskan adanya “yang menggerak tanpa digerakkan sendiri” (*“motor immobilis“*). Keyakinan itu dihasilkan “nous” bukan sebagai “nous pathetikos” (*“intellectus passivus”* atau *“possibilis“*) yang terutama dipengaruhi oleh kesan-kesan inderawi, melainkan sebagai “nous poietikos” (*“intellectus agens“*) yang ikut menentukan isi pemahamannya secara aktif, karena suatu “daya pencipta” yang ternyata termuat di dalamnya.

Pada alinea ketiga ini, Aristoteles secara implisit menghubungkan nous-nya dengan nous kekal dari doktrin nous bersama, yang ia sebut *“nous poietikos”* (*“intellectus agens“*) yang mengandung potensi dan energi penciptaan dalam dirinya. Nous sang kekal atau nous universal sang asal dan sang sumber penggerak, tetapi ia

luput dari digerakan, karena Dia (nous kekal) adalah sumber gerak, sumber nous dan sumber jiwa-jiwa.⁴⁶

Bagaimana pandangan Gereja Ortodokx tentang hubungan jiwa manusia dengan pikiran? St. Gregory dari Palamas menggunakan istilah nous dalam pengertian; Nous atau pikiran adalah segenap jiwa, gambar dan juga merupakan kekuatan jiwa. Tuhan Trinitarian adalah nous yang memiliki firman dan roh, maka jiwa juga memiliki; nous atau pikiran, kata-kata dan semangat. Hati adalah inti dari jiwa, dan aktivitas nous terdiri dari pikiran dan gambar konseptual berasal dari energi jiwa. Oleh karena itu nous terlalu memiliki esensi dan energi. Jadi istilah nous digunakan kadang-kadang berarti esensi dan kadang-kadang berarti pula energi atau tindakan. Dalam Alkitab disebut hati. "nous adalah mata jiwa;` tak terpisahkan antara satu sama lain dan juga mereka tidak memiliki karakter pribadi". Kata adalah pengetahuan spiritual ditanamkan dalam nous. Kata adalah yang mengekspresikan pengalaman dan kehidupan nous, dan menurutnya hal ini terjadi dalam roh.

St Yohanes dari Damaskus, telah mengidentifikasi jiwa dengan nous. Sehubungan dengan nous dan pertukaran jiwa, Ia menulis bahwa nous adalah bagian paling murni dari jiwa dan nous adalah mata jiwa. Menurutnya "jiwa tidak memiliki nous sebagai sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri, tetapi sebagai bagian yang paling murni, sebagai mata untuk tubuh. Itulah manfaat nous bagi jiwa". Dengan demikian ia mengatakan bahwa jiwa memiliki nous sebagai matanya. Theoleptos, metropolitan Philadelphia, mengajarkan: "Ketika, setelah mengakhiri gangguan eksternal dan menguasai pikiran batin, maka nous akan bergerak untuk tindakan spiritual dan kata-kata." Upaya untuk menjaga nous / pikiran murni dan untuk membebaskan diri dari hasil banyak gangguan dalam penampilan di dalam diri kita dari nous, yang telah mati dan tak terlihat.

St Yohanes dari Tangga, "keheningan tubuh adalah pengetahuan yang akurat dari manajemen perasaan dan persepsi. Keheningan jiwa juga merupakan pengetahuan yang akurat tentang pikiran seseorang dan pikiran yang tak tergoyahkan". Ketika

⁴⁶ Journal.Topoi.org/index.php/etopoi/article), <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2010.

seseorang bertekun dalam perjuangan ini, dan terutama ketika nous telah terpikat oleh kerajaan Allah, maka pikiran lenyap seperti fenomena-fenomena yang tersembunyi ketika matahari terbit”. Selain penelitian keheningan dari nous, cara lain untuk mencegah nous dari berbagai perasaan yang tak menyenangkan adalah dengan cara menghindari penyebab yang menimbulkan pikiran. Abba Dorotheos, dalam gereja Tradisi Ortodoks, seiring dengan upaya pertobatan dan kehidupan asketis Gereja, untuk memurnikan nous sehingga diterangi oleh energi Allah dimana nous menerima kasih karunia, adalah *vitalised*, diangkat ke posisi yang tepat, dan kemudian dalam gundang rahmat terhadap kecerdasan. Dengan cara ini intelijen menjadi hamba nous yang disukai dengan rahmat, dan akan kembali ke keadaan alami kita. Abba Dorotheos; mengatakan bahwa setiap kali muncul kembali keinginan yang bergairah dalam jiwa, maka seakan-akan pikiran atau nous disiapkan untuk melawan atau segera menolaknya.⁴⁷

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) St Gregory dari Palamas; nous segenap jiwa, sebagai gambaran esensi, energi dan kekuatan jiwa. Searah dengan kata Alkitab bahwa nous adalah mata jiwa. Kata-kata dan pengetahuan spiritual ditanamkan dalam nous. (2) St Yohanes dari Damaskus, jiwa sama dengan nous. nous adalah bagian paling murni dari jiwa dan nous adalah mata jiwa. Jiwa adalah mata jiwa dan sekaligus mata untuk tubuh. (4). Theoleptos, dengan menguasai pikiran jiwa maka nous akan bergerak menuju tindakan spiritual. (5) St Yohanes dari Tangga, keheningan jiwa (juga keheningan tubuh) merupakan pengetahuan tentang pikiran / nous. Cara memelihara kemurnian nous melalui asketis agar nous terpikat oleh kerajaan Allah, menerima kasih karunia dan diterangi energi Allah. Abba Dorotheos, tradisi Ortodoks, Ketika munculnya gairah dan keinginan negatif dalam jiwa, nous bersiap untuk melawan dan menolaknya.

⁴⁷ Metropolitan Hierotheos of Nafpaktos, *The Illness And Cure Of The Soul*, bagian 02, [http://www.pelagia.org/htm/b05.en.the illness and cure of the soul.02.htm](http://www.pelagia.org/htm/b05.en.the%20illness%20and%20cure%20of%20the%20soul.02.htm).

E. Hubungan Jiwa Dengan Kematian Manusia.

Tugas berat dan merupakan perkara yang tak terselami bagi kemampuan berpikir manusia yaitu bagaimana caranya mengamankan konstruksi kesatuan jiwa dan badan. Artinya dari kesadaran berpikir manusia ia berusaha agar tidak sampai terjadi keterpisahan antara jiwa dan tubuhnya, karena itu problem yang mengerikan. Perjuangan ini pasti ditentang Plato, sementara bagi Aristoteles; itu tergantung nasib, selanjutnya bagi Rene Descartes tak perlu dirisaukan, sedangkan menurut Freud itu segera dibenahi dan akhirnya bagi Martin Heidegger, perlu dicari titik awalnya.

Bagaimana pandangan Masyarakat Yunani Kuno, tentang kematian dan nasib jiwa manusia? Burnet melalui theory soul Yunani kuno, mengutip kata Aristoteles berikut: “The human soul, ceases to exist upon death”. Gagasan Aristoteles ini seiring dengan keyakinan masyarakat Yunani kuno terhadap nasib jiwanya setelah peristiwa kematian itu tiba; “*They think that after it has left the body it no longer exists anywhere, but that it is destroyed and dissolved on the day the man dies.*”⁴⁸ diketahui bahwa menurut mereka, jiwa adalah hal yang material akan hancur dan tersebar "seperti napas atau asap".⁴⁹ Dengan demikian masyarakat Yunani kuno berpendapat bahwa ketika terjadi peristiwa kematian atas diri manusia, maka berakhirlah segala-gala. Baik tubuh maupun jiwa mati menghilang. Jiwa diidentikan dengan napas dan asap yang hilang sirna. Keyakinan mereka diadopsi dan sekaligus diperkuat oleh Aristoteles bahwa setelah kematian tidak ada lagi jiwa (jiwa ikut mati dan menghilang) sama dengan napas, asap dan pemotongan dari pisau. Pandangan materialistik jiwa ini bertentangan dengan pendapat Homer, filsuf Yunani kuno dan terutama Sokrates dan Plato yang menganut keabadian jiwa manusia. Plato menegaskan bahwa tempat kehidupan jiwa-jiwa berada di alam semesta dan selanjutnya jiwa-jiwa itu berpeluang untuk menjalani proses reinkarnasi pada tubuh-tubuh berikutnya. Sekalipun Aristoteles menolak keabadian jiwa, tetapi ia memperkenalkan substansi lain yang datang dari luar, masuk ke dalam tubuh manusia

⁴⁸. Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012. Pandangan ini disajikan kembali oleh Simmias (77b) sebagai pendapat mayoritas (lih. 80d), <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2010.

⁴⁹. Glaucon, in the last book of the Republic (608d) taken aback by Socrates' question.

yaitu nus atau roh. Menurutnya bahwa roh atau nus inilah yang tetap hidup setelah kematian seseorang manusia.

Puisi-puisi Homer menggunakan kata jiwa dihubungkan kematian di medan perang. Manusia dikatakan; telah memiliki dan akan kehilangan jiwanya. Pasukan yang memilih masuk medan perang akan berhadapan dengan kematian dan kehilangan jiwanya. Ketika kematian tiba jiwa akan meninggalkan tubuh dan tubuh sementara badan orang tersebut menuju ke bawah (kematian) di mana memiliki akhirat yang menyedihkan sebagai bayangan dan gambaran dari orang yang meninggal.⁵⁰

Pada puisi lain Homer menyatakan: *“The 'soul' was an eminently appropriate word to use so as to denote the person, or quasi-person, that continued to exist after death”*. Dan *“'soul' as that which endures in the underworld after a person's death”*.⁵¹ Pernyataan pertama dari Homer menunjukkan bahwa (1) hanya istilah “jiwa” merupakan kata yang tepat (nyata) yang dapat digunakan untuk menunjuk orang atau pribadi yang terus atau tetap ada setelah kematian seseorang itu terlaksana. Selanjutnya pernyataan bagian kedua memberi tekanan khusus pada kelanjutan hidup jiwa, yang tak akan mati yaitu (2) jiwa sebagai sesuatu yang tetap bertahan di bawah (dunia kematian) setelah kematian seseorang terlaksana. Dari kedua pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan setelah kematian merupakan tujuan dari kehidupan di dunia kini. Bagi Homer tak ada kematian dan kehancuran bagi jiwa. Dengan demikian pendapat Homer bertolak belakang dengan keyakinan masyarakat Yunani kuno pada zaman itu (abad ke-6 sampai ke-5 sebelum masehi).

Kesimpulan: (1), Jiwa manusia memiliki nasib yang sama ditangan pandangan masyarakat Yunani kuno dan Aristoteles. (2). Kematian adalah akhir perjalanan jiwa bersama tubuh. (3). Homer, kematian merupakan pengalaman menarik untuk jiwa tetapi pengalaman menyedihkan bagi tubuh. (4). Bagi Homer kematian tubuh merupakan gambaran menyedihkan bukan saja bagi tubuh tetapi juga bagi manusia.

⁵⁰ Plato, Greek noos, nous, mind. Etymology; nous is the quality enabling one to apprehend the forms.

⁵¹ Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012., <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2010.

Selanjutnya kita mengkaji pandangan Sokrates dan Plato tentang kematian dan nasib jiwa manusia. Sokrates dalam dialog (di phaedo), ia diajukan pertanyaan berikut oleh lawan diskusinya: "Apakah kau tidak menyadari bahwa jiwa kita adalah abadi dan tidak pernah hancur?" Kemudian Sokrates menjawabnya: "saya tidak hanya mengatakan bahwa jiwa adalah abadi, tetapi juga bahwa jiwa itu merenungkan kebenaran setelah pemisahan dari badan pada saat kematian".⁵² Berhubungan dengan kematian manusia, Plato berpendapat bahwa "kematian hanyalah permulaan dari suatu reinkarnasi baru yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada keberadaannya sebelumnya". Dan dalam karyanya: phaidros, Plato berkata bahwa "setelah 10.000 tahun, jiwa akan kembali ke asal usulnya"⁵³ (Dunia Kayangan).

Dalam pernyataan Sokrates di atas, bukan saja menunjuk pada keabadian jiwa manusia, tetapi serentak menyatakan aktivitas jiwa setelah kematian; misalnya jiwa itu merenungkan tentang keterpisahan itu sendiri. Pendapat Sokrates dipertegas oleh Plato bahwa kematian adalah permulaan hidup baru bagi jiwa, dan sekaligus peluang bagi jiwa yang telah bebas itu berinkarnasi di masa mendatang hingga 10.000 kemudian saatnya ia kembali asalnya. Sebagai kesimpulan Sokrates maupun Plato memiliki pemahaman yang sama tentang kematian dan nasib jiwa manusia setelah kematian. (1) Kematian adalah moment tepat untuk keterpisahan dan pemebebasan diri jiwa dari tubuh. (2), Kematian adalah awal kehidupan baru bagi jiwa. (3). Kematian merupakan pilihan aternatif bebas bagi jiwa untuk leluasa berinkarnasi. (4), Kematian member kesempatan terbaik bagi jiwa untuk menikmati pengetahuan dan kebijaksanaan tanpa halangan (tubuh). Pertanyaan refleksi lanjutan: Jika dengan kematian jiwa bebas menikmati pengetahuan dan kebijaksanaan, mengapa harus jiwa memilih berinkarnasi dalam tubuh yang baru ? (masuk lagi dalam penjara), maka (5), Plato menegaskan bahwa dibutuhkan 10.000 tahun untuk jiwa kemabali ke asal usulnya. Dengan demikian sepanjang masa itu jiwa berulang kali dapat berinkarnasi (Sokrates). (6). Setiap kali kematian tubuh dan proses inkarnasi, tampaknya jiwa terus memurnikan dirinya agar ia pantas kembali ke asal usulnya.

⁵². Plato, Greek noos, nous and mind.

⁵³ Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012., <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2010.

Plato memiliki pandangan khusus tentang kematian dan keabadian jiwa. Menurut Plato “ide” adalah kenyataan sesungguhnya hanya ada dalam dunia. Sedangkan realitas yang ada di dunia hanyalah sekedar bayangan dari ide-ide.[4]. Jiwa berasal dari kayangan, dunia ide-ide. Dunia diciptakan sebelum jiwa thnaios sementara jiwa manusia diciptakan oleh "sang tukang" (Demiurgos) dan menempatkan di dalam dunia, bukan di dalam tubuh. Jiwa hidup dan tempat berada di dunia dan dialam semesta. Dunia inilah tempat kediaman jiwa yang sesungguhnya. Jiwa masuk kedalam tubuh manusia ada suatu pilihan dan keputusan jiwa terhadap peluang reinkarnasi. Pada suatu ketika jiwa mengalami inkarnasi dan masuk ke dalam tubuh yang baru. Jiwa berada dalam tubuh merupakan suatu kebetulan sekaligus bencana bagi jiwa itu sendiri. Jadi dunia yang sekarang (tubuh) yang ditempati jiwa bukanlah dunia jiwa yang sesungguhnya tetapi dunia sementara atau dunia imitasi.

Pada mulanya manusia adalah roh murni yang hidup dari kontemplasi dalam ide-ide ilahi. Tetapi kita gagal mencapai kehidupan yang sebagaimana mestinya karena kita menyimpang dari kiblat idea-idea tersebut, sehingga kita langsung terhukum dengan dipenjarakannya jiwa ke dalam tubuh. Untuk itu kita harus berusaha naik ke atas dan memperoleh perhatian dan cinta besar untuk dunia ideal dan ilahi itu. Akan tetapi kemungkinan untuk mewujudkan makna ini sangat dibatasi karena kita terbelenggu dalam materi, yaitu dunia jasmani dan tubuh menjadi kemungkinan-kemungkinan buruk untuk terus tersesat.

Maka menurut Plato jalan satu-satu jiwa mencapai keabadiannya, adalah peristiwa keterpisahan jiwa dari tubuh pada saat kematian manusia. Gagasan Plato didukung oleh kaum Neoplatonisme yang berpendapat bahwa “Jiwa yang dirantai dan rindu untuk melarikan diri dari belenggu tubuh dan kembali ke sumber asalnya”.⁵⁴ Untuk mencapai persatuan dengan yang satu (To Hen / Yang Esa) dan yang baik baik yaitu Allah, maka perhatian kepada dunia eksternal perlu mendapat prioritas selama masa hidup seseorang. Jadi akhirnya mau ditegaskan bahwa Plato dengan tawanan dengan penjara dan kuburan dilanjutkan oleh Neoplatonisme dengan tahanan dan

⁵⁴ STF Driyakarya, Sejarah Filsafat, 1998-1999, Buku 1, hal 38.

belunggu rantai, yang menggambarkan nasib jiwa dalam tubuh manusia, atau hubungan jiwa dengan tubuh di antara rantai dalam penjara dan kubur.

Plato adalah murid kesayangan sang gurunya Sokrates, sekaligus pewaris ilmu dan penutur “jiwa” Sokrates setelah kematian gurunya itu. Aristoteles adalah murid Plato dan pewaris intelektual dari gurunya Plato dan leluhurnya Sokrates. Dengan demikian Sokrates tidak memilih peluang pembebasan tubuh, tetapi berpihak pada pembebasan jiwa menuju keabadian jiwa melalui segelas racun. Hubungan Sokrates dengan Plato dan Aristoteles seperti keluarga yang seakan-akan diikat dengan unsur genitas darah. Boleh dikata Sokrates adalah kakeknya Aristoteles, Plato adalah ayahnya Aristoteles. Tragedi kematian sang kakek, Sokrates kiranya juga menjadi keprihatinan bagi sang anak, Plato dan sang cucu Aristoteles.

Ada benang merah yang menyatukan Homer, Sokrates, Plato dan Aristoteles yaitu panggilan kepahlawanan (tanggung jawab manusia; terutama jiwa) terhadap negara (polis), yang menuntut pengorbanan dan kepatuhan dari jiwa (dan pikiran) terhadap etika dan moral kenegaraan (polis). Permasalahannya sekarang bagaimana Aristoteles memandang keputusan dan pilihan Sokrates menghadap kematian? Apakah pandangan Aristoteles searah dengan Plato tentang hubungan jiwa dengan badan dan hubungan jiwa dengan kematian? Dan yang terpenting dari sisi mana (disiplin ilmu dan teori yang mana) Aristoteles mereduksi fenomenologi pandangan jiwa dari Homer, Sokrates dan Plato?

Dalam teori jiwa, Aristoteles hadir dalam gagasan bahasa analoginya: Aristoteles menggambarkan hubungan jiwa dengan badan, dan hubungan jiwa dengan kematian seperti hubungan pisau dengan pemotongan. Materi pisau sebagai tubuh dan satu-satunya fungsi pemotongan sebagai jiwa. Selama pisau itu baik dan ada dalam realitas, maka tugas pemotongan itu terjadi. Sebaliknya jika pisau itu berkarat atau lenyap, maka pemotongan pun berakhir. Jadi menurut Aristoteles tentang hubungan jiwa dan kematian, bahwa ketika tubuh mati maka jiwapun berakhir. Dengan kata lain kematian adalah titik akhir kehidupan dan berakhirilah hubungan jiwa dengan badan: Pisau rusak pemotongan berakhir, tubuh mati maka jiwapun berakhir.

Rene Descartes dalam karya-karyanya hampir tak menyinggung tentang keabadian jiwa setelah kematian. Suatu ketika Mersenne mengeluh kepada Descartes; mengapa ia tidak menyinggung tentang keabadian jiwa dalam karyanya. Descartes menanggapi sebagai berikut: *"You should not be surprised. I could not prove that God could not annihilate the soul, but only that it is by nature entirely distinct from the body, and consequently it is not bound by nature to die with it."*⁵⁵ Anda tidak perlu heran. Aku tidak bisa membuktikan bahwa Allah tidak dapat memusnahkan jiwa, tetapi hanya bahwa hal itu oleh alam, seluruhnya berbeda dari tubuh, dan akibatnya tidak terikat oleh alam untuk mati dengannya. Dalam hal ini Descartes tidak dapat membuktikan jiwa itu abadi, tetapi dia percaya itu, dengan mengatakan bahwa tubuh akan mati dan hancur sedangkan jiwa tidak.

Descartes mengakui keterbatasan akal budi, yang diungkapkan melalui ungkapan *"cogito ergo sum"*, dalam pernyataan yaitu aku tidak bisa membuktikan bahwa Allah tidak dapat memusnahkan jiwa. Dalam *"cogito"* Descartes menegaskan seakan-akan ada-tidaknya segala sesuatu tergantung pada akal budi. Di luar akal budi segala sesuatu itu tidak ada. Perlu diingat bahwa konsep *"cogito"* Descartes tidak berkenaan atau tidak sampai membatalkan esensi dan hakekat adanya realitas secara obyek ontologi-metafisis. Sebaliknya gagasan *"cogito"* Descartes menunjuk pada kekuatan akal budi sebagai penyebab konstruksi karakter dan pemahaman keunikan obyek baik dalam fenomenologi kesadaran manusia maupun dalam konteks konstruksi verbal atau deskripsi tentang segala sesuatu melalui bantuan akal budi.

Konsep *"cogito"*, menunjukkan bagaimana Rene Descartes mencoba mengembangkan gagasan akal budi atau nous dari Aristoteles. Kata Descartes: *"From this it follows that the human body may indeed easily enough perish, but the mind is owing to its nature immortal."*⁵⁶ Dari ungkapan ini, Descartes tidak menunjuk pada jiwa yang abadi tetapi pikiran (mind atau nous) yang abadi; terus hidup setelah kematian. Gagasan *"cogito"* Descartes mirip konsep akal budi Aristoteles, namun pada akhirnya konsep keabadian jiwa, terdapat perbedaan paham. Hal ini terbukti pada

⁵⁵ Descartes, Cambridge University Press, (hal 336-342)

⁵⁶ Descartes, Ibid, hal 218-238.

pendapat Descartes: Aku tidak bisa membuktikan bahwa Allah tidak dapat memusnahkan jiwa...dan , .. tubuh akan mati dan hancur sedangkan jiwa tidak akan mati.

Jika ditelusuri lebih mendalam gagasan kematian dan keabadian jiwa serta keabadian akal budi (*nous*) oleh para filsuf maka mau dikatakan bahwa di sana terjadi konflik semantik dan permainan bahasa. Homer, Heraklitos, Sokrates dan Plato menggunakan istilah jiwa (*soul*) yang hidup terus ketika kematian seseorang terjadi. Sementara Aristoteles menggunakan istilah roh atau *nous* yang terus hidup. Descartes menggunakan istilah pikiran atau *mind / nous (cogito)*. Singkatnya semua filsuf berbicara tentang substansi abstrak atau sisi dalam tubuh manusia yang bukan material. Baik jiwa, akal budi maupun roh dalam tubuh manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dikenali bentuk esensinya.⁵⁷ Mereka dan kita hanya dapat memahami dan mungkin sedikit mengenal jiwa, pikiran dan roh, dari sisi efek-efeknya yang tampak dan ditampakan oleh tubuh sebagai perluasan atau hanya dapat dirasakan atau dipikirkan tetapi tidak dapat dibuktikan secara real. Jadi mana yang abadi? Jiwa atau pikiran dan atau roh? Jiwa dan pikiran, keduanya bukan materi, dan mungkin mirip roh atau roh itu sendiri. Apakah tubuh atau badan jiwa sama dengan tubuh dan badan pikiran? Jika pikiran yang abadi atau jiwa yang abadi, maka pertanyaan seperti apa bentuknya? Apa hanya sekedar suatu energi atau suatu pribadi seperti digambar Homer dan Plato di rumah Hades ? Bagaimana kata theolog dan agama tentang hal ini.

Setelah kita menyimak gagasan dan teori filsuf tentang hubungan jiwa dengan kematian dan keabadian jiwa, maka sekarang kita coba menggali bagaimana pendapat theolog tentang hubungan kematian dan keabadian jiwa. Berhubungan dengan peristiwa kematian manusia, Gereja Kristen Ortodoks percaya bahwa setelah mati atau kematian manusia, jiwanya dinilai secara “individu” oleh Allah, dan kemudian jiwa yang baik dikirim ke pangkuan Abraham (surga sementara) atau dan yang jahat dikirim ke Hades / Neraka (penyiksaan sementara). Kemudian pada pengadilan terakhir, “semua orang” akan menghadapi penghakiman Allah; dan yang dianggap

⁵⁷ STF Driyakarya, Sejarah Filsafat, buku 2, hal 28-30

benar akan pergi ke surga selamanya sementara mereka yang terkutuk akan dimasukkan ke Danau Api/ Neraka (penyiksaan permanen). Gereja Kristen Ortodoks meyakini bahwa jiwa salah sesuatu seperti pribadi yang hidup terus setelah kematian tubuh. Jiwa (sang pribadi) dua kali menjalani penghakiman Allah sebelum ia menjalani pahala atau hukuman parmanen.

Santo Yohanes Chrysostom berpendapat bahwa “setidaknya seseorang harus terus mengingat kematian dan penghakiman terakhir akan datang padanya”⁵⁸. Maksudnya jiwa seseorang terus mengingat akan kematian dan penghakiman akhir zaman atas dirinya, maka dengan sendirinya ia memurnikan nous (pikirannya) dan sekaligus melepaskan orang dari tirani pikiran. Melalui metode pertapaan seseorang dibebaskan dari tirani pikiran dan serentak nous dan hati dimurnikan, maka jiwanya diisi dengan energi dari Roh Kudus dan ia dapat mengatasi dan menyembuhkan “penyakit-penyakit” yang berhubungan dengan jiwanya.

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konsep kematian dalam pandangan masyarakat Yunani kuno bahwa kematian adalah akhir kehidupan seseorang, dimana jiwanya diidentikan dengan asap dan napas yang melebur dan menghilang. Pandangan ini senada dengan pandangan Aristoteles tentang kematian jiwa. (2) Berhadapan dengan peristiwa kematian Sokrates menggambarkan keabadian jiwa secara mengambang karena Sokrates terus mempertanyakan hakekat jiwa yang tidak nyata dan tak dikenali. (3) Homer menekankan bahwa hanya kata jiwa yang real dan tepat untuk menunjuk orang atau arwah dari orang yang telah meninggal. Jadi “kata” jiwa adalah “dia” yang terus hidup. (5) sehubungan dengan tujuan jiwa / tujuan hidup dari jiwa manusia. Homer menunjuk dunia bawah atau dunia kematian sebagai ujung dari perjalanan jiwa (ke rumah Hades; dewa kematian). Sementara Plato,

⁵⁸ Metropolitan Hierotheos of Nafpaktos, *The Illness And Cure Of The Soul*, bagian 02, <http://www.pelagia.org/htm/b05.en.the.illness.and.cure.of.the.soul.02.htm>. 20 April 2011. 10 pm.

Platonis, Kristen Ortodoks mengarakkan jiwa setelah proses kematian kepada asalnya (dunia kayangan, surga) atau neraka. (6) Plato dan Platonis menggambarkan peristiwa kematian sebagai pembebasan jiwa, yaitu jiwa berhasil membebaskan dirinya dari penjara tubuh, menuju keabadiannya.

Selanjutnya (6) Theolog dan khususnya Gereja Kristen Ortodoks mengakui keabadian jiwa setelah kematian tubuh dan (7) Sehubungan dengan kematian manusia maka dapat disimpulkan pendapat dari umat manusia, dari Filsuf, ilmuwan dan teolog sebagai berikut: (a). Semuanya sepakai bahwa manusia akan mati, dan tubuh jasmani akan mati dan hancur. (b). Sebagian yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian: (b.1) sebagian percaya bahwa yang terus hidup setelah kematian adalah jiwa. (b.2), beberapa filsuf percaya bahwa yang terus hidup adalah roh dan pikiran, bukan jiwa. (c) Sebagian manusia percaya bahwa tak ada kehidupan setelah kematian. Artinya manusia mati maka habislah segalanya dari manusia itu. (d) Semua orang beragama baik agama kosmologi maupun aga monotheisme modern mengakui bahwa setelah kematian jiwa atau rohnya manusia tetap hidup dan menghadapi penghakiman terakhir sebagai syarat memperoleh pahala atau hukuman parmanen dari sang pencipta.

F. Pandangan Kontra versi dan pradoks dari Aristoteles dan Sigmund Freud tentang jiwa manusia.

1. Kontra versi dan pradoks ide jiwa dari Aristoteles

Menurut hasil penelitian dan kajian khusus terhadap teori soul Aristoteles, dari Tim Mapping Body and Soul (Model pemetaan tubuh dan jiwa), (Roland Wittwer dkk) universität Berlin, Field of philological (2009-2010) menunjukkan bahwa terjadi pradoks dalam gagasan dan teori Aristoteles tentang keabadian intelek (nous) yang bertolak belakang dari paham keabadian jiwa (psuche) dari para Filsuf. Menurut mereka paham keabadian nous Aristoteles ini tidak saja bertentangan tetapi sekaligus membingungkan filsuf dan ilmuwan berabad-abad lamanya.⁵⁹

⁵⁹ Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012., <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2011.

Kontradiksi dalam gagasan Aristoteles sehubungan dengan hakekat jiwa (psuche) dan intelek (nous).

- a. Berdasarkan doktrin intelek dalam teori nous, Aristoteles menegaskan bahwa nous adalah incorporeal sama seperti jiwa artinya bahwa nous (akal-pikiran) dan soul (jiwa) tidak memiliki organ tubuh material. Namun ada perbedaan antara nous dan soul. Nous yang merupakan incorporeal dan kekal, menurutnya nous tetap hidup setelah kematian tubuh, sementara soul dianggapnya fana artinya bahwa jiwa akan mati bersama tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa Aristoteles menganut paham keabadian nous bukan keabadian jiwa. Gagasan Aristoteles ini bertolak belakang dengan pendapat filsuf terutama Sokrates dengan Plato yang mengakui paham keabadian jiwa.
- b. Dalam fisika Aristoteles tentang empat penyebab yang menghasilkan “bentuk” dari segala sesuatu yaitu penyebab material, penyebab efisien, penyebab formal dan penyebab final. Sehubungan dengan penyebab efisien dan formal yang menghasilkan bentuk hidup;

Pertama sehubungan dengan prinsip hylomorphic Aristoteles menyatakan: *..”that the soul is the essential form , and the body the matter : Therefore, the body comes into actual, rather than mere potential being, because matter is actualised by a soul, forming the living organism “*⁶⁰ artinya "jiwa adalah bentuk penting dari tubuh”, karena jiwa datang ke dalam tubuh, dengan potensi kehidupannya mengkatualisasikan materi dan membentuk organisme –organisme tubuh menjadi hidup.

Bersadarkan prinsip hylomorphic di atas Aristoteles menekankan (1) gagasan “bentuk” atau hasil akhir dari keempat proses penyebab, tubuh menjadi “bentuk” yang hidup; dimana jiwa adalah “bentuk” penting dari tubuh. (2), Aristoteles menekankan penyebab pertama; “asal” jiwa yang datang dari luar dan memasuki

⁶⁰. Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012., ibid. Hylomorphism Aristotelian, menurutnya jiwa adalah bentuk tubuh yang hidup seluruhnya, dan kompatibel dengan tesis bahwa jiwa dan semua bagiannya terutama hadir di bagian tengah tubuh, yaitu jantung. <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache>, Date: Juni 02, 15:51:38 2011.

tubuh. (3), Aristoteles menekankan penyebab efisien yaitu tentang potensi-potensi jiwa; yang memungkinkan kehidupan bagi tubuh. (4), Aristoteles menekankan penyebab ketiga yaitu penyebab formal; Jiwa dengan potensi-potensi kehidupan dapat menghidupkan dan menggerakkan organism tubuh. (5) Aristoteles menekankan penyebab keempat yaitu penyebab final dimana jiwa telah berhasil menghidupi tubuh.

Dari keempat penyebab (pendekatan fisika) Aristoteles ini, jiwa telah dan berhasil menyebabkan tubuh menjadi hidup. Pada prinsipnya Aristoteles menyatakan bahwa (a) jiwa berasal bukan dari tubuh dan point penting yaitu bahwa (b) sebelum jiwa masuk dalam tubuh, jiwa adalah hidup. (c) hidupnya jiwa tidak tergantung pada tubuh. (d) secara tersirat (disangkal Aristoteles) bahwa sebenarnya tanpa tubuh jiwa dapat hidup; karena sebelum jiwa masuk ke dalam tubuh, jiwa telah hidup dan jiwa adalah kehidupan itu sendiri. Jika tubuh mati, seharusnya jiwa tetap hidup, karena jiwa hanya menumpang pada tubuh. Namun Aristoteles telah menolak keabadian jiwa (jiwa mati bersama tubuh) maka pernyataan Aristoteles bukan saja bersifat kontra versi tetapi juga bersifat paradoks. Artinya dari penyebab pertama (material) asal jiwa bertentangan dengan gagasan kematian jiwa, dimana jiwa sebagai penyebab final.

Kedua, selanjutnya berhubungan dalam konsep teleologi (teori psikologi) Aristoteles mengatakan; *as “ the soul is the final cause or source of the living body”*⁶¹ atau jiwa adalah penyebab akhir atau sumber dari tubuh yang hidup. Dalam gagasan ini Aristoteles menekankan penyebab efisien. Jiwa sebagai sumber hidup yang menyebabkan tubuh hidup. Penyebab final / terakhir, menyiratkan beberapa pengertian (1), Kata “terakhir” berarti hanya dia (jiwa) satu-satunya penyebab hidup (2) Kata “terakhir” juga menunjuk hasil terakhir (penyebab final) yang positif yaitu tubuh masuk dalam tubuh dan tubuh menjadi hidup (3), Kata “terakhir” juga menunjukkan hasil (penyebab final) yang negatif artinya jika jiwa keluar dari tubuh, tubuh akan mati.

⁶¹ Aristoteles, *On the Soul*, Buku II, point 2, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>).

Dalam konsep teleologi Aristoteles, menunjukkan bahwa jiwa merupakan penyebab satu-satunya yang serentak pertama maupun terakhir suatu peristiwa kehidupan bagi tubuh maupun suatu bencana kematian bagi tubuh. Secara singkat mau dikatakan: Jiwa masuk, tubuh hidup. Jiwa keluar, tubuh mati. Maka jika Aristoteles menolak keabadian jiwa, maka gagasannya bertentangan dan sekaligus paradoks dengan pendapatnya tentang jiwa sebagai penyebab pertama dan penyebab final kehidupan bagi tubuh. Dengan kata lain jiwa hidup di luar tubuh, setelah jiwa masuk dalam tubuh, maka jiwa mengalami kematian. Jadi jika dibandingkan dengan paham inkarnasi jiwa dari Sokrates dengan Plato, jiwa memasuki tubuh baru, dan terus hidup setelah kematian tubuh itu, sementara Aristoteles, jiwa berinkarnasi masuk ketubuh baru untuk menghadapi kematiannya.

- c. Dalam teori psikologinya Aristoteles menganalogikan hubungan jiwa dengan tubuh laksana pisau (kapak) dengan tindakan “pemotongan”.⁶² Jiwa adalah pemotongan (bagian esensi) sedangkan tubuh adalah materinya atau bentuk fisik pisau atau kapak. Jika ditinjau dari sisi fenomenologi tentang obyek realitas yang terdiri dari bagian materi (bentuk nyata), bagian esensi (eidios) dan bagian energi (daya kekuatan) maka analogi jiwa manusia dengan pisau atau kapak; menunjuk pada unsur materi dan fungsi atau tindakan dari energi atau kekuatan (memotong), tidak menunjuk pada eidios dari pisau atau kapak secara keseluruhan. Walaupun pada kenyataan pemotongan dan membelah adalah fungsi utama atau satu-satu dari materi pisau atau kapak. Dalam analogi jiwa ini Aristoteles menyerupakan jiwa manusia dengan pisau atau kapak, tetapi titik fokus penekanan Aristoteles tidak mengena karena ia menekankan hanya unsur formal (materi benda pisau dan kapak) dengan tindakan fungsi energi (pemotongan atau membelah) dari pisau dan kapak. Sementara esensi dari pisau dan kapak tersembunyi di balik keutuhan materi dan tindakan fungsi kapak dan pisau. (Bandingan pembagian unsur

⁶² Aristoteles, *ibid*, Buku II, point 4, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>): The soul is the cause or source of the living body. Jiwa adalah penyebab atau sumber dari tubuh yang hidup.

menurut Immanuel Kant antara fenomen dan nomenonon). Kesimpulannya bahwa “materi” pisau atau kapak seperti tubuh, pemotongan dan membelah adalah “energi” (kekuatan atau aktivitas) atau fungsi dari materi pisau dan kapak sama seperti potensi aktualisasi jiwa melalui pikiran. Sementara esensi atau hakekat jiwa sebagai substansi makhluk hidup tidak disentuh dalam analogi itu. Jadi jika pisau atau kapak (tubuh) mati dan hancur, maka fungsi dan tugas pemotongan, membelah dan menghidupi berakhir, tetapi esensi jiwa adalah hidup akan keluar dari tubuh, karena dulunya jiwa masuk maka saat kematian jiwa yang keluar. Jiwa yang keluar itulah menyebabkan tubuh mati. Inilah pandangan (analogi) Aristoteles yang kontra versi dan paradoks.

- d. Dalam teori tentang jiwa-jiwa, khususnya jiwa makrokosmis Aristoteles menyatakan bahwa jiwa hewan dan tumbuhan hanya memiliki energi jiwa tidak memiliki esensi jiwa yaitu akal budi.⁶³ Thales dalam teori tentang alam semesta mengatakan bahwa besi magnet memiliki jiwa. Jiwa adalah daya atau energi yaitu magnetnya. Sekiranya Thales menganalogikan jiwa manusia dengan pisau atau kapak, dapat diterima karena bagi Thales benda mati seperti besi termasuk pisau dan kapak, juga benda mati memiliki jiwa, sementara Aristoteles menolak gagasan jiwa hypercosmik termasuk konsep jiwa Thales. Menurutnya bahwa jiwa hewan dan tumbuhan akan mati karena tidak memiliki unsur esensi yaitu akal budi sementara jiwa memiliki akal budi. Jika jiwa manusia akan mati pada saat kematian maka apa bedanya jiwa manusia dengan jiwa hewan? Dengan demikian mau dikatakan bahwa penganalogan jiwa dengan pisau atau kapak oleh Aristoteles, bentuk analogi ini tidak tepat dan tidak cocok. Kesimpulan adalah bahwa Aristoteles menolak jiwa-jiwa pada benda (benda mati), tapi malah ia menganalogikan jiwa manusia dengan benda mati pisau dan kapak. Inilah pilihan jenis dan form analogi dari Aristoteles yang kontra versi dan paradoks.
- e. Sehubungan dengan teori nous (akal, pikiran atau ratio), Aristoteles menekankan bahwa justru jiwa memungkinkan adanya nous (akal). Aristoteles mengatakan bahwa

⁶³ Ibid, Buku III, point 4, (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>). (Date: Mei 10, 15:51:38 2011).

jiwa manusia berbeda dari jiwa hewan dan tumbuhan karena jiwa manusia “ditambahkan” unsur “esensi” yaitu akal budi. Berarti (a) jiwa itu ada dan hidup duluan di luar tubuh. (b). jiwa itu masuk ke dalam tubuh (c). Jiwa itu telah menghidupkan materi tubuh menjadi tubuh yang hidup. (d) Karena tubuh telah hidup, maka jiwa “ditambahkan” esensi (akal budi atau nous). Point di ini menunjukkan bahwa “nous” atau akal budi ditambahkan (ditempelkan) pada jiwa.

Mengapa Aristoteles menegaskan bahwa nous atau akal budi bersifat abadi dan sementara jiwa manusia akan mati? Kita bandingkan dengan apa yang dibuat Sigmund Freud. Sigmund Freud, mengatakan bahwa id yaitu energi jiwa yang primitif dan mendasar, dia yaitu id (bagian jiwa) ada dan terbentuk bersama sejak janin terbentuk dalam rahim ibu. Sementara ego dan superego ada dan terbentuk mulai pada masa kanak-kanak. Catatan penting: kendati ego dan superego muncul kemudian, tetapi ketiganya (id, ego, superego) memiliki posisi dan hak kesetaraan yang sama dalam jiwa. Id (tertua atau yang sulung) tidak menggantikan atau membatalkan hak keberadaan ego dan superego.

Kembali ke Aristoteles, dengan istilah atau kata nous atau akal budi “ditambahkan” pada jiwa. Berarti bahwa nous atau akal budi adalah bagian dari jiwa, dan seharusnya tidak menggantikan jiwa dalam hak keabadian. Namun Aristoteles menggambarkan hal yang sebaliknya, yaitu nous yang merupakan bagian dari jiwa terus akan hidup (keabadian nous), sementara jiwa yang hakekatnya ada hidup akan mati. Pernyataan: sekiranya jiwa tidak masuk ke dalam tubuh, dan tubuh materi tidak akan hidup, atau tidak ada kehidupan dalam satu tubuh (seseorang). Pertanyaannya: mungkinkah nous atau akal budi masuk dan dapat menghidupkan tubuh materi itu? Jiwa seorang telah mati; Apakah nous atau akal budi masih tetap bereksistensi dan beraktivitas dalam tubuh jenazah itu? Pada hakekatnya (esensi); jiwa adalah “hidup” atau “kehidupan” itu sendiri. Aktivitas jiwa adalah “menghidupi” melalui energi kehidupan jiwa. (a) Nous atau akal budi masuk ke dalam tubuh (tubuh yang sudah ada jiwa dan tubuh yang sudah dihidupi jiwa), dan ia menggunakan energi atau potensi kehidupan jiwa untuk menjalani tugas berpikir dan menyadari. (b) Nous bekerja dan berfungsi dengan bantuan jiwa dan menggunakan energi jiwa, maka tanpa jiwa, nous tidak

dapat masuk dalam tubuh. (c) Tanpa jiwa, nous tidak bisa bereksistensi atau beraktivitas dalam tubuh. Kesimpulan: gagasan keabadian nous ini, menunjukkan bukan saja gagasan Aristoteles yang serba kontra versi dan paradoks tetapi suatu pengingkaran terhadap hakekat dan esensi jiwa yang adalah hidup.

- f. Selain gagasan tentang jiwa (psuche) dan intelek (nous), dimana jiwa pemberi hidup bagi tubuh akan mati dan hancur, sementara nous yang incorporeal adalah abadi dan tetap hidup setelah kematian. Aristoteles mengemukakan substansi ketiga yang bersifat kekal yang tak akan mati. Manusia terdiri dari materi (hyle), jiwa (soul atau phsyke) dan akal atau pikiran (nous) dan roh (nus) yang disebutnya “thyrathen” (seperti roh yang datang dari Tuhan). Dari pembagian ini Aristoteles menyatakan bahwa dalam alam kejiwaan manusia terdapat jiwa, pikiran dan roh. Bagian-bagian ke-jiwa-an yang terus hidup setelah kematian yaitu nous (akal) dan thyrathen (roh) sementara yang akan mati dan hancur adalah soul atau jiwa. Pertanyaan: mungkinkah nous dan thyrathen berada dan bereksistensi dalam tubuh tanpa kehadiran jiwa? Mungkinkah kehidupan akan terjadi jika Aristoteles merubah urutan proses penyebabnya, artinya nous masuk dulu dalam tubuh, menyusul thyrathen (roh). Apakah ketermasukannya ke dalam tubuh, sudah dapat menghasilkan tubuh material menjadi hidup? Ataupun keduanya harus menunggu jiwa. Jika nous (akal) dan thyrathen (roh) gagal sebab penyebab kehidupan tubuh, sedangkan jiwa yang menghidupkan tubuh; bagaimana Aristoteles mengklaim keabadian nous (akal) dan thyrathen (roh) dan membatalkan hak keabadian jiwa. Tanpa jiwa masuk dalam tubuh, jiwa adalah incorporeal dan abadi. Keabadian jiwa tidak tergantung pada tubuh. (bandingkan konsep jiwa dan proses inkarnasi jiwa-jiwa oleh Sokrates dan Plato. Alam semesta adalah tempat tinggal jiwa yang sebenarnya, sedangkan tubuh adalah tempat sementara jiwa yang berinkarnasi).

Akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aristoteles menganalisis jiwa manusia dari berbagai disiplin ilmu (Psikologi, Fisika, Logika, Etika, Filsafat dan Poetik). (2) Dalam bukunya generasi hewan Aristoteles menyatakan bahwa sementara bagian lain dari jiwa (secara fisik) berasal dari orang tua, sedangkan nous, harus datang dari luar, ke dalam tubuh, karena nous dari yang ilahi atau saleh, dan tidak ada kesamaan dengan yang energeia tubuh. (3) Dalam psikologinya, hubungan jiwa

dengan yang lain, Aristoteles menulis bahwa jiwa setelah kematian "tidak ingat," (4) *Metafisika* Aristoteles, Dalam Buku XII, bag.7-10, Aristoteles menyamakan nous aktif, ketika orang berpikir dan nous mereka menjadi apa yang mereka pikirkan, dengan "penggerak bergeming" alam semesta, dan Tuhan: "untuk aktualitas pemikiran (nous) adalah hidup, dan Allah adalah bahwa aktualitas, dan aktualitas penting dari Allah adalah hidup yang paling baik dan kekal "Nous sebagai penyebab adanya (terjadinya) kosmos. (5) Dalam teori psikologinya Aristoteles menganalogikan hubungan jiwa dengan tubuh laksana pisau (kapak) dengan tindakan "pemotongan". Dan (6) Menurut hemat saya 5 point (teori-teori /system) ini menjadi penyebab, mengapa Aristoteles mengakui Keabadian akal budi (nous dari yang Ilahi) dan menolak keabadian jiwa manusia.

2. Mungkin Konsep Jiwa dari Aristoteles Juga Berkonflik

Apakah bagian-bagian jiwa manusia dalam pandangan Aristoteles juga berkonflik seperti bagian-bagian jiwa menurut Sigmund Freud? Plato membagi jiwa-jiwa atas berbagai jenis seperti jiwa-jiwa hypercosmic, jiwa-jiwa makrokosmic dan jiwa-jiwa mikrokosmis. Khusus untuk jiwa-jiwa manusia (jiwa-jiwa mikrokosmis), ia membaginya atas beberapa bagian jiwa. Sementara Aristoteles menghindari istilah jenis-jenis jiwa, kendatipun ia mengakui jiwa-jiwa makrokomis yang berada dalam tubuh hewan dan tumbuhan. Kemudian Aristoteles membagi jiwa manusia atas bagian-bagian. Thomas Aquinas maupun Sigmund Freud melakukan hal serupa dengan membagi jiwa manusia menjadi bagian-bagian. Muncul pertanyaan: jika semua mereka melakukan hal yang sama, mengapa justru Freud menyatakan hal yang berbeda dan bertolak belakang?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas terlebih dahulu meninjau kembali latar belakang dan arah pembahasan filsuf tentang jiwa-jiwa termasuk jiwa manusia. (1) Filsuf alam Yunani kuno, dalam membahasnya tentang jiwa-jiwa, perhatian mereka lebih terarah pada jiwa-jiwa kosmos atau alam (jiwa-jiwa hypercosmis dan jiwa-jiwa makrokosmis): Thales menghubungkan jiwa dengan jiwa magnet, Herakletos menghubungkan dengan kobaran api abadi. (2). Homer menggambarkan jiwa manusia dalam dua tataran (a). jiwa dalam hubungan dengan tanggungjawab terhadap negara (jiwa kepahlawanan) dan (b). jiwa manusia yang terus hidup dan beraktivitas setelah

kematian. (3). Sokrates, Plato dan Aristoteles lebih terfokus pada jiwa manusia dan secara umum dalam tiga tataran; (a). Tekanan pertama pada jiwa manusia sebelum dan setelah proses inkarnasi. (b). Tekanan kedua khusus pada peranan jiwa dalam tubuh manusia (b). Tekanan ketiga, terjadi pergeseran atau lompatan dari jiwa dalam tubuh ke person (jiwa-jiwa tiap orang) dalam polis sehubungan dengan tanggungjawab moral-politik terhadap Negara polis. Artinya jika kita menelaah konsep jiwa dari Sokrates, Plato dan Aristoteles maka terlebih dahulu diingat gagasan jiwa ini berada dalam tataran (jiwa) dalam tubuh atau (jiwa-jiwa) person warga masyarakat.

Thomas Aquinas membahas tentang jiwa dalam tubuh manusia dalam hubungan dengan keterarahan dan kebersatuan kelak dengan sang pencipta. Sementara Rene Descartes membahas tentang jiwa manusia lebih menekankan pada hubungan jiwa dengan pikiran (*cogito*). Akhirnya Sigmund Freud membahas jiwa manusia terarah khusus pada jiwa dengan efek-efeknya terhadap tubuh dan kepribadian. Plato mengatakan bahwa jiwa terpenjara dalam tubuh. Tubuh adalah penjara sekaligus kuburan bagi jiwa. Istilah “penjara dan kuburan” sudah menunjukkan bahwa di sana jiwa tertekan dan teraniaya. Kata Plato: “selama kita memiliki tubuh yang menemani argumen yang kita kembangkan dalam penyelidikan kita, dan jiwa kita tercampur dengan hal jahat semacam ini, kita tidak akan pernah mendapatkan apa yang kita inginkan”⁶⁴. Atau dengan meninggalkan tubuhnya manusia akan menemukan hakekat segala sesuatu. Dari ketiga pendapat Plato ini secara nyata menggambarkan ada konflik dalam tubuh manusia. Tetapi mengapa Plato tak pernah mengatakan bahwa jiwa manusia berkonflik.

Jika jiwa dari Plato merasa tertekan; alias tidak bebas dalam penjara dan kuburan tubuh, seharusnya di sana pun terjadi kecemasan dan konflik. Jika jiwa dari Aristoteles menyadari bahwa ia akan mati bersama tubuhnya, maka seharusnya timbul kecemasan dan konflik, karena jiwa pemberi tubuh kehidupan sementara yang abadi; terus hidup adalah ratio atau akal budi (*nous* dan *nus*). Seharusnya di dalam tubuh

⁶⁴ Loanes Rahmat (penterjemahan), Sokrates dalam Tetralogi Plato, PT Gramedia, Jakarta 2009, hal 195.

Aristoteles terjadi konflik antara jiwa dengan nous dan nus. Minimal ada protes dari jiwa; mengapa saya “jiwa” memberi hidup yang harus mati.

Mengapa Plato terutama Aristoteles menggambarkan ke-jiwa-an manusia aman dan nyaman? Untuk memahami point ini, kita harus kembali pada sudut pandang dan disiplin ilmu dalam arti metode pendekatan yang dipakai setiap ilmuan dan filsuf dalam mendekati dan mengkaji jiwa. (1) Aristoteles mengkaji jiwa manusia dari berbagai disiplin ilmu terutama dari ilmu eksakta. Atas dasar inilah unsur dan ciri matematis / rasionalitas memainkan peranan penting, dimana bukan jiwa yang menentukan kebenaran tetapi akal budi berdasarkan kebenaran empiris. (2) Kajian Aristoteles terhadap jiwa manusia sasaran pada keamanan dan kesuksesan negaragota: polis Yunani kuno, seperti gurunya Plato dan kakeknya Sokrates. Maka terjadi pergeseran penekanan fenomena jiwa dalam tubuh manusia bergeser keluar dari tubuh manusia dan ditampakan dalam moral (tingkah laku yang baik dan bijaksana) dan ketaatan politik (bagaimana menciptakan negara polis yang aman dan damai). (3) Dengan ruang lingkup kajian ini maka bukan realitas aktivitas bagian jiwa yang berbeda menjadi perhatian Aristoteles, tetapi bagaimana peranan akal budi melalui potensi jiwa, mengarah dan mengontrol perilaku moral dan tindakan politik masyarakat dalam polis. Jika toh terjadi konflik, konflik itu terjadi dalam masyarakat antara person bukan dalam person. (4) Sebagai kesimpulan untuk jiwa Aristoteles bahwa Aristoteles berawal dari jiwa dalam tubuh manusia (sebagai penyebab dan penggerak hidup), kemudian mengalir keluar kepada masyarakat dalam polis. Bandingkan analogi Plato bahwa tubuh manusia laksana bangunan, rumah dan jalan-jalan di kota polis. Negara polis, adalah tubuh dan masyarakat yang rasional, bermoral yang pantas dalam kehidupan politik bijak adalah jiwanya.

3. Empat alasan Sigmund Freud menyatakan bahwa jiwa manusia berkonflik.

Beberapa alasan mengapa Sigmund Freud menggagas jiwa manusia selalu dilanda kecemasan dan konflik antara id, ego dengan superego. (1) Gagasan Freud bahwa jiwa manusia senantiasa berkonflik disebabkan karena analisa berangkat dari pendekatan psikologi terhadap pasien yang sakit jiwa (neurosis). (2) Freud bercermin dari kehidupan pribadinya dan situasi genting pada zamannya yang menimbulkan

berbagai kecemasan dalam batin manusia. (3) Misi Freud adalah mencari penyebab utama mengapa pasiennya stress, neurosis, gila dst serta Freud berupaya mencari solusi penyembuhan bagi penderita neurosis (4). Berpedomana pada misi ini, Freud menaruh perhatian khusus pada dunia mental (ke-jiwa-an) pasiennya, dan akhirnya ia menarik kesimpulan bahwa akumulasi trauma dan konflik yang berkepanjangan dalam jiwa dapat mengakibatkan seseorang mengalami neurosis atau sakit jiwa. Akhirnya (5) apakah konflik kejiwaan antara id, ego dan superego yang digambarkan Sigmund Freud yang dialami penderita neurosis juga dialami oleh orang sehat? Andaikan kita menolak bahwa tak pernah terjadi konflik dalam batin manusia seperti yang digagaskan Sigmund Freud, namun pada kenyataan dalam batin atau jiwa manusia, di sana sering terjadi kecemasan. Kecemasan-kecemasan ini timbul dan terjadi akibat desakan (atau ketegangan) antara ketiga tuntutan yaitu Plesure Principle (id), Reality Principle (ego) dan Morality Principle (superego).⁶⁵

4. Kelima Alasan Aritoteles Menolak Keabadian Jiwa

Beberapa alasan mengapa Aritoteles menolak keabadian jiwa. Aristoteles memilih keabadian akal budi dan menolak keabadian jiwa karena. Aristoteles menganalisis jiwa manusia dari berbagai disiplin ilmu (Psikologi, Fisika, Logika, Etika, Filsafat dan Politik). Dalam bukunya *generasi hewan* Aristoteles menyatakan bahwa sementara bagian lain dari jiwa (secara fisik) berasal dari orang tua, sedangkan nous, harus datang dari luar, ke dalam tubuh, karena nous dari yang ilahi atau saleh, dan tidak ada kesamaan dengan yang energi tubuh. Dalam psikologinya, hubungan jiwa dengan yang lain, Aristoteles menulis bahwa jiwa setelah kematian "tidak ingat," *Metafisika* Aristoteles, Dalam Buku XII, bag.7-10, Aristoteles menyamakan nous aktif, ketika orang berpikir dan nous mereka menjadi apa yang mereka pikirkan, dengan "penggerak bergeming" alam semesta, dan Tuhan: "untuk aktualitas pemikiran (nous) adalah hidup, dan Allah adalah bahwa aktualitas, dan aktualitas penting dari Allah adalah hidup yang paling baik dan kekal "Nous sebagai penyebab adanya (terjadinya) kosmos. Dalam teori psikologinya Aristoteles menganalogikan hubungan

⁶⁵. Sigmund Freud, *Psikoanalisis (A General Introduction to Psychoanalysis, New York, 1958)*, terjemahan, Ira Puspitorini, IkonTeralitera, Yogyakarta, 2002. (Pembentukan gejala, pelajaran 23 hal 391-, dan Kecemasan, pel 25, hal.429-).

jiwa dengan tubuh laksana pisau (kapak) dengan tindakan “pemotongan”.⁶⁶⁶⁷ Beberapa alasan tersebut di atas kiranya menjadi alasan mengapa Aristoteles menyatakan gagasannya yaitu menolak keabadian jiwa.

5. Pendefinisian istilah jiwa

Akhirnya kita sampai pada pendefinisian istilah jiwa. Dipenghujung tesis ini penulis mencoba menjawab pertanyaan apa itu jiwa-jiwa makhluk hidup dan apa sesungguhnya jiwa manusia. Jiwa-jiwa adalah “sesuatu” seperti energi atau zat pembawa kehidupan yang ada dalam tubuh benda, hewan, tumbuhan dan manusia yang berfungsi menghidupkan dan menggerakkan tubuh. Jiwa manusia adalah “kesebatuan” seperti “person” yang serupa dengan personnya seseorang atau “pribadi” (mirip dengan kepribadiannya) seseorang. Dengan kata lain jiwa yaitu “kesebatuan” (“person”) yang sama mirip tetapi tidak sama persis dengan tubuh jasmani seseorang yang memasuki tubuh serta menghidupi tubuh, dan ketika kematian tiba, jiwa pergi meninggalkan tubuh.

⁶⁶. Projekt Hamburg-Universität Berlin; Mapping body and soul Aristoteles, 2009-2012.

⁶⁷. Aristoteles, On the Soul (de Anima) buku I, II, dan III. (Translated by J. A. Smith 2007, The University of Adelaide Library, South Australia 5005. Last updated Wed Aug 25 15:51:38 2010. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/2.5/au/>).

BAB. V

PENUTUP

Kesimpulan

Jiwa-jiwa di dalam alam semesta ini dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu pertama, jiwa-jiwa hypercosmis, kedua, jiwa-jiwa macrocosmis, dan ketiga, jiwa-jiwa microcosmis. Masyarakat Yunani kuno, masyarakat tradisional Inggris dan Jerman, bahkan masyarakat pasca post modern; para filsuf Yunani kuno, filsuf zaman keemasan filsafat Yunani klasik, filsuf dan ilmuwan (theolog), Zaman Pertengahan dan Zaman Modern memiliki pemahaman yang unik dan khas tentang jiwa-jiwa alam semesta terutama jiwa manusia. Dari semua kelompok masyarakat, filsuf dan ilmuwan di atas menerima dan mengakui bahwa:

Pertama, Setiap makhluk memiliki daya dan energi kehidupan dalam dirinya, bagi sebagian besar dari mereka menyebut energi daya kehidupan dengan nama “jiwa” (jiwa manusia, jiwa hewan, jiwa tanaman, jiwa malaikat, jiwa alam dst).

Kedua: Kendati setiap makhluk memiliki jiwa, tetapi jiwa pada manusia berbeda dengan jiwa pada makhluk lain, karena jiwa manusia selain memiliki energi kehidupan, jiwa itu memiliki (esensi jiwa) nous atau akal budi (Aristoteles).

Ketiga, Mereka semua mengakui bahwa jiwa dalam tubuh setiap makhluk hidup berfungsi untuk menghidupi dan menggerakkan organisme tubuh jasmani. Tatkala makhluk jiwa pembawa kehidupan itu berpisah dari tubuh jasmani pada peristiwa kematian manusia misalnya, maka tubuh jasmani “mati” dan akan hancur. Sementara tentang “jiwa”, terdapat dua pendapat yaitu (1) adalah kelompok yang mengakui keabadian jiwa (Homer, sebagian filsuf Yunani kuno, Sokrates dan Plato, Thomas Aquinas dan para theolog). Menurut mereka sejak peristiwa kematian manusia itu terjadi pada diri seseorang maka sejak saat itu jiwa akan keluar dan kembali pada “asalnya”. (2). Kelompok kedua yang menolak keabadian jiwa seperti masyarakat Yunani kuno, Aristoteles (bukan jiwa yang hidup terus tetapi “nus”), dan kaum Atheis.

Keempat, Sehubungan dengan hakekat jiwa terdapat dua paham yang satu menganut dualism jiwa dan yang lain menganut paham monism jiwa. Paham monism jiwa nampak dalam karya Homer dan materialism, sementara paham dualisme (atau mungkin lebih) nampak pada karya filsuf yang membagi jiwa manusia atas beberapa bagian termasuk Sigmund Freud; psikoanalisis.

Kelima, Sehubungan dengan kodrati jiwa terdapat dua paham yang berbeda, kelompok materialism memandang jiwa sebagai energi material, bagian dari kodrati jasmani yang akan hancur, sedangkan kelompok yang mengakui jiwa sebagai energi kehidupan atau “person” yang bertubuh roh, berkodrati rohani, menyatakan bahwa jiwa itu akan tetap hidup, setelah kematian itu terjadi.

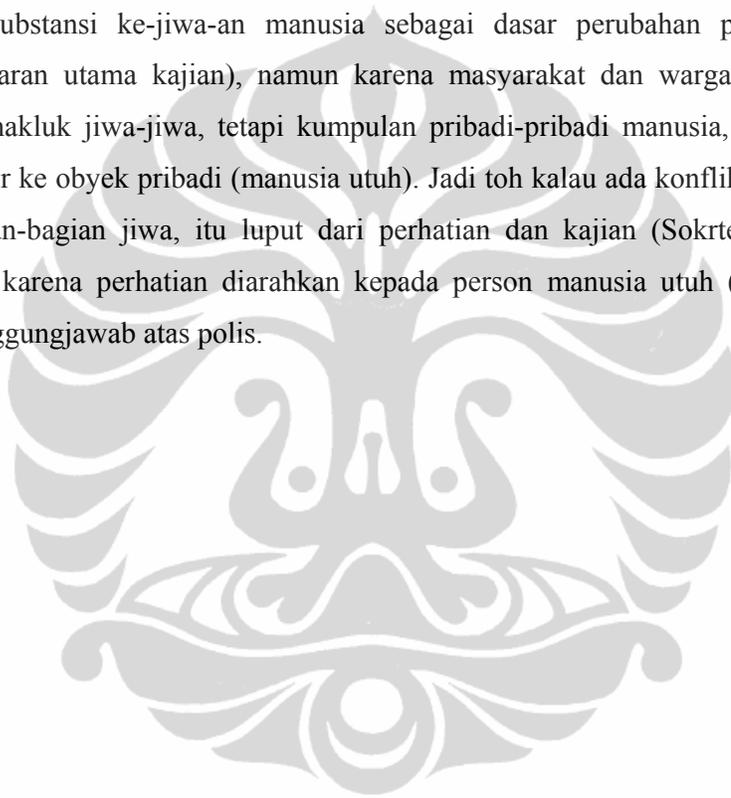
Keenam, Sehubungan dengan asal jiwa manusia, terdapat jawaban yang beragam. kelompok filsuf alam terutama filsuf Yunani kuno berpendapat bahwa jiwa berasal dari kekuatan alam atau kosmos melalui proses reinkarnasi jiwa pada tubuh-tubuh yang baru. Kelompok filsuf Zaman Keemasan seperti Sokrates dan Plato, dan Platonis mengakui jiwa berasal dari kekuatan super natural tunggal yang merupakan sumber kehidupan (Plato dengan ide murni dan Platinos dengan To Hen). Sementara kelompok yang lain termasuk theolog mengakui bahwa jiwa diciptakan oleh Sang Pencipta (Tuhan, Allah dan istilah lainnya) dengan cara yang dikehendaki Tuhan sendiri (misalnya, Aquinas dengan konsep immiteri).

Ketujuh, Tentang realitas jiwa manusia. Kelompok terbesar baik paham monism maupun dualism jiwa dan termasuk para psikolog (ada yang membagi jiwa manusia atas beberapa bagian) mereka menyatakan bahwa pada dan di dalam jiwa manusia itu aman dan damai (tak ada konflik). Sebaliknya hanya Sigmund Freud pendiri psikoanalisis memiliki pendapat yang berseberangan dengan menyatakan bahwa jiwa manusia senantiasa berkonflik dan dilanda kecemasan tiada hentinya.

Menurut hemat saya, paham yang berbeda ini disebabkan oleh (1): Sehubungan dengan substansi obyek kajian, apakah yang didekati adalah hakekat dan esensi jiwa atau hanya energi dan akitivitas dari jiwa yang tampak melalui tubuh? (2). Sehubungan dengan realitas dan kondisi dari obyek kajian. Artinya kondisi manusia (keadaan ke-jiwa-an manusia) seperti apa yang dianalisa oleh filsuf dan ilmuwan? (3),

Metode yang digunakan dalam kajian. (4) Dari disiplin ilmu yang mana. (5). Sasaran dan tujuan yang hendak dicapai.

Sigmund Freud memakai sampel penelitian adalah para penderita neurosis (pasien sakit jiwa dst), maka Freud mencari apa penyebabnya, sehingga ia sampai pada konflik jiwa. Berbeda dengan Sokrates, Plato dan Aristoteles menganalisis jiwa manusia dalam kaitan dengan polis (moralitas yang baik dalam masyarakat dan polis). Sekalipun substansi ke-jiwa-an manusia sebagai dasar perubahan perilaku (yang menjadi sasaran utama kajian), namun karena masyarakat dan warga polis bukan kumpulan makhluk jiwa-jiwa, tetapi kumpulan pribadi-pribadi manusia, maka obyek jiwa bergeser ke obyek pribadi (manusia utuh). Jadi toh kalau ada konflik yang terjadi antara bagian-bagian jiwa, itu luput dari perhatian dan kajian (Sokrates, Plato dan Aristoteles) karena perhatian diarahkan kepada person manusia utuh (warga polis) yang bertanggungjawab atas polis.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aristoteles, *De anima*, H. Lawson-Tancred (trans.), Harmondsworth - Penguin, (1986).
- Cohen, SM (1992), 'Hylomorphism and Functionalism,' in MC Nussbaum and AO Rorty (eds.), *Essays on Aristotle's 'de Anima'*, Oxford : University Press.
- Gabor Katona, Princeton University, *The Evolution of the concept of Psyche From Homer To Aristotle*.
- Green, CD (1998), 'The Thoroughly Modern Aristotle: was he really A Functionalist?', *History of Psychology* , vol. 1, 8-20.
- Gregory D. Macisaac, Departemen Filsafat, Universitas Notre Dame dalam karya *The origin of determination in the neoplatonism mengemukakan bahwa dalam Timaeus*.
- Hardiman, *Sejarah Filsafat Modern* , Jakrta 2004,
- Khan, CH (1992), 'Aristotle on Thinking,' in MC Nussbaum and AO Rorty (eds.), *Essays on Aristotle's 'de Anima'* , Oxford : University Press.
- Plato Republik (*The Republica*, New York, 1992), terjamahan Sylvester G. Sultur, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2008.
- Proclus, *Théologie Platonicienne*, 6 jilid, ed. dan trans. H.D. Saffrey dan L.G. Westerink (Paris, 1968-1997), 3.2, pp.6-7
- Blackham, H.J, *Six Existentialist Thinkers*, London, 1978, hal 110-112,.
- Magee Bryan, *The Story of Philosophy*, Edisi Indonesia, Kanisius, Yogyakarta, 2008.
- Sigmund Freud, *Psikoanalisis (A General Introduction to Psychoanalysis*, New York, 1958), terjamahan, Ira Puspitorini, IkonTeralitera, Yogyakarta, 2002.

Website

Ebook, Proyek Gutenberg *Republik, Plato*, (File ini harus dinamai 1497-h.htm atau 1497-h.zip). <http://www.gutenberg.org/1/4/9/1497/>. 30 Mei 2011. 1 pm.

R Tom Kerns (Plato), Introduction To Philosophy, Oxford Companion to the Mind, And The Greek Medical Tradition, <http://htpprints.yorku.ca/archive>. 30 Mei 2011. 1 pm.

Roland Wittwer dkk Universität Berlin, Field of philological (2009-2012), Mapping Body And Soul (Pemetaan Tubuh dan Jiwa), <http://teuchos.uni-hamburg.de>. Lihat juga: J. Bremmer, SM Dietrich: Kematian, Takdir, dan Dewa, hal 42; Konsep Yunani Awal jiwa, hal 70-124, Griffin: Homer Hidup dan Kematian, hal 90-92. 2 Juni 2011. 1 pm.

Power Point

Philosophy 024: Big Ideas Filosofi 024: Gagasan Besar, Prof Robert DiSalle (rdisalle@uwo.ca). 20 April 2011. 10 pm.

Sigmund Freud powerpoint / presentation oleh Bettyann Zevallos. Course Website: <http://instruct.uwo.ca/philosophy/024/> 20 April 2011. 10 pm.

Sue Asscher, dan David Widger, Plato, ebook Gutenberg Proyek Republik, 1497-h. Proyek Gutenberg Republik <http://www.gutenberg.org/1/4/9/1497/>. 20 April 2011. 10 pm.